

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TASAWUF DI PONDOK PESANTREN
DALAM UPAYA MENGHADAPI ERA-GLOBALISASI
(Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro Magetan)**

SKRIPSI

Oleh:

SUBHAN MURTADO

NIM 11110055



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2015**

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TASAWUF DI PONDOK PESANTREN
DALAM UPAYA MENGHADAPI ERA-GLOBALISASI
(Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro Magetan)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Diajukan oleh:
SUBHAN MURTADO
NIM 11110055



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2015**

LEMBAR PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TASAWUF DI PONDOK
PESANTREN DALAM UPAYA MENGHADAPI ERA-
GLOBALISASI**

(Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro Magetan)

SKRIPSI

Oleh :

Subhan Murtado

11110055

Telah Disetujui Untuk Diujikan

Pada Tanggal, 09 Juli 2015

Oleh :

Dosen Pembimbing

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

NIP. 196712201998031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno Nurullah, M.Ag

NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TASAWUF DI PONDOK PESANTREN
DALAM UPAYA MENGHADAPI ERA-GLOBALISASI
(Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro Magetan)**

SKRIPSI

Oleh

Subhan Muartado

11110055

Telah dipertahankan di depan Dosen Penguji
Dan Dinyatakan **LULUS** Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)
Tanggal: 09 Juli 2015

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Ketua Penguji

Mujtahid, M.Ag

NIP. 19750105 200501 1 003

()

2. Sekretaris

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

NIP. 19671220 199803 1 002

()

3. Penguji Utama

Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag

NIP. 19520309 198303 1 002

()

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002

Skripsi ini ku Persembahkan Kepada

Ayahanda dan Ibunda tercinta & tersayang

Ayahanda & Ibunda yang telah banyak memberikan pengorbanan yang tidak terhingga nilainya baik material maupun spiritual.

Saudara-saudaraku tercinta & semua keluarga besar mbah Abdul Syukur yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis dalam proses penulisan skripsi ini.

Keluarga besar ndalem pondok pesantren Anwarul Huda, kyai Baydowi beserta para pengsuh dan dewan asatidz.

Para guru & Dosen yang telah menuntun penulis dalam menjalani hidup.

Terimakasih atas bekal Ilmu & Pengetahuannya.

Teman-teman yang pernah menjadi keluarga selama study di Malang Mahasiswa PAI' 11, PKPBA kelas G-2, Mahasantri averoes kamar 28, Santri PPAH kamar A-10, PM kelompok 82 di Donomulyo, PKL FITK kelompok 25 di MTsN Sumberejo.

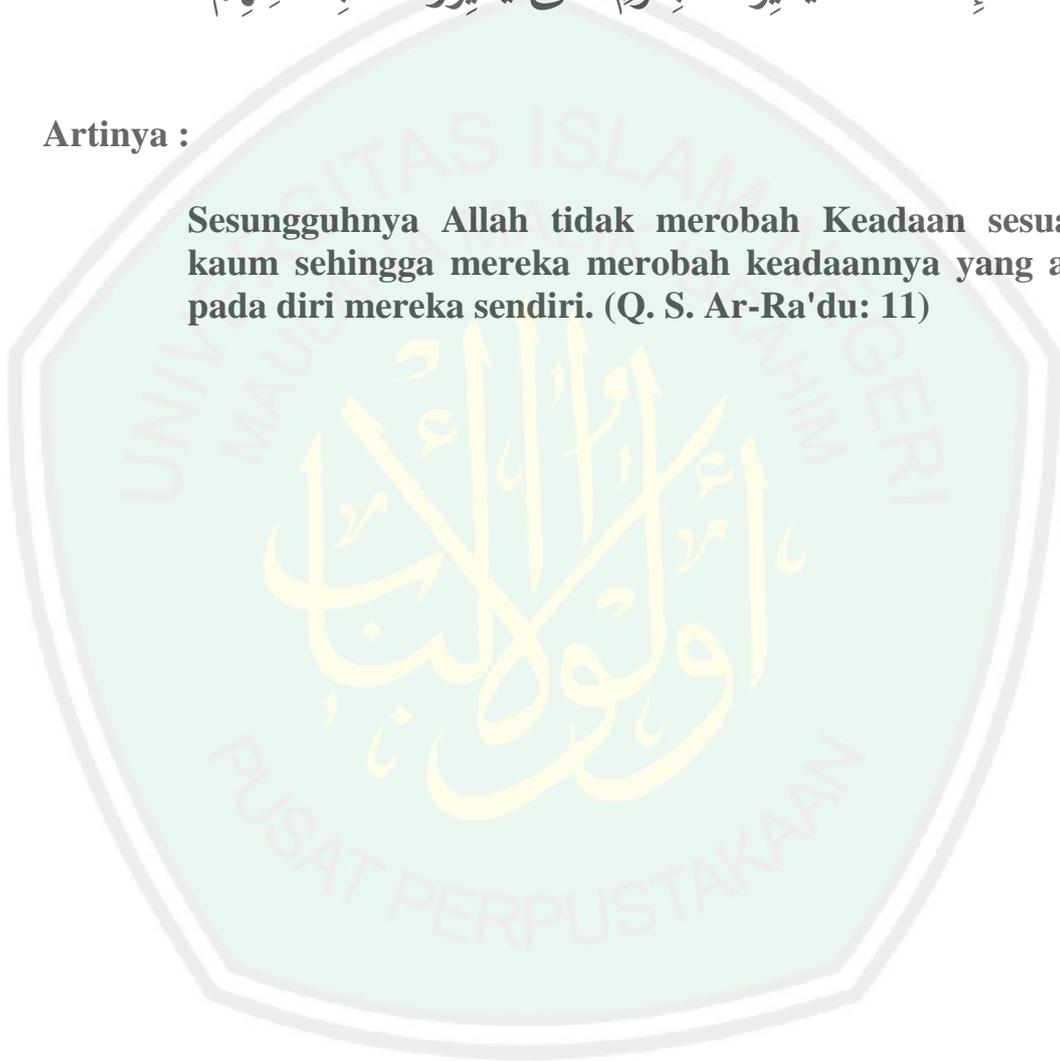
Terima kasih atas pelajaran hidup yang telah diberikan.

MOTTO

..... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya :

Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaannya yang ada pada diri mereka sendiri. (Q. S. Ar-Ra'du: 11)



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Subhan Murtado
Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Malang, 6 Mei 2015

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Subhan Murtado
NIM : 11110055
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren dalam Upaya Menghadapi Era-Globalisasi (Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro Magetan)

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 196712201998031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 02 Mei 2015

Subhan Murtado



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur ke hadirat Illahi Rabby, karena dengan limpahan rahmat, dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **"Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Dalam Upaya Menghadapi Era-Globalisasi (Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro Magetan)"**

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa'atnya fi yaumul qiyamah.

Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah membantu dan berpartisipasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untuk itu iringan doa dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan, kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Marno, M. Ag selaku ketua jurusan pendidikan agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan sumbangan pemikiran guna memberi bimbingan, petunjuk, dan pengarahan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Segenap dewan pengasuh dan astidz di pondok pesantren al-Fatah Temboro yang telah meluangkan waktu dan memberikan banyak informasi terkait penelitian di pesantren al-Fatah.
6. Ayah bundaku serta keluarga tercinta yang dengan sepenuh hati memberikan motivasi serta ketulusan doa yang selalu terpanjatkan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

7. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal. Amiin

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis harapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak. Akhirnya, penulis berharap penulisan skripsi ini dapat memberikan manfa'at bagi para pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 02 Mei 2015

Penulis



DAFTAR ISI

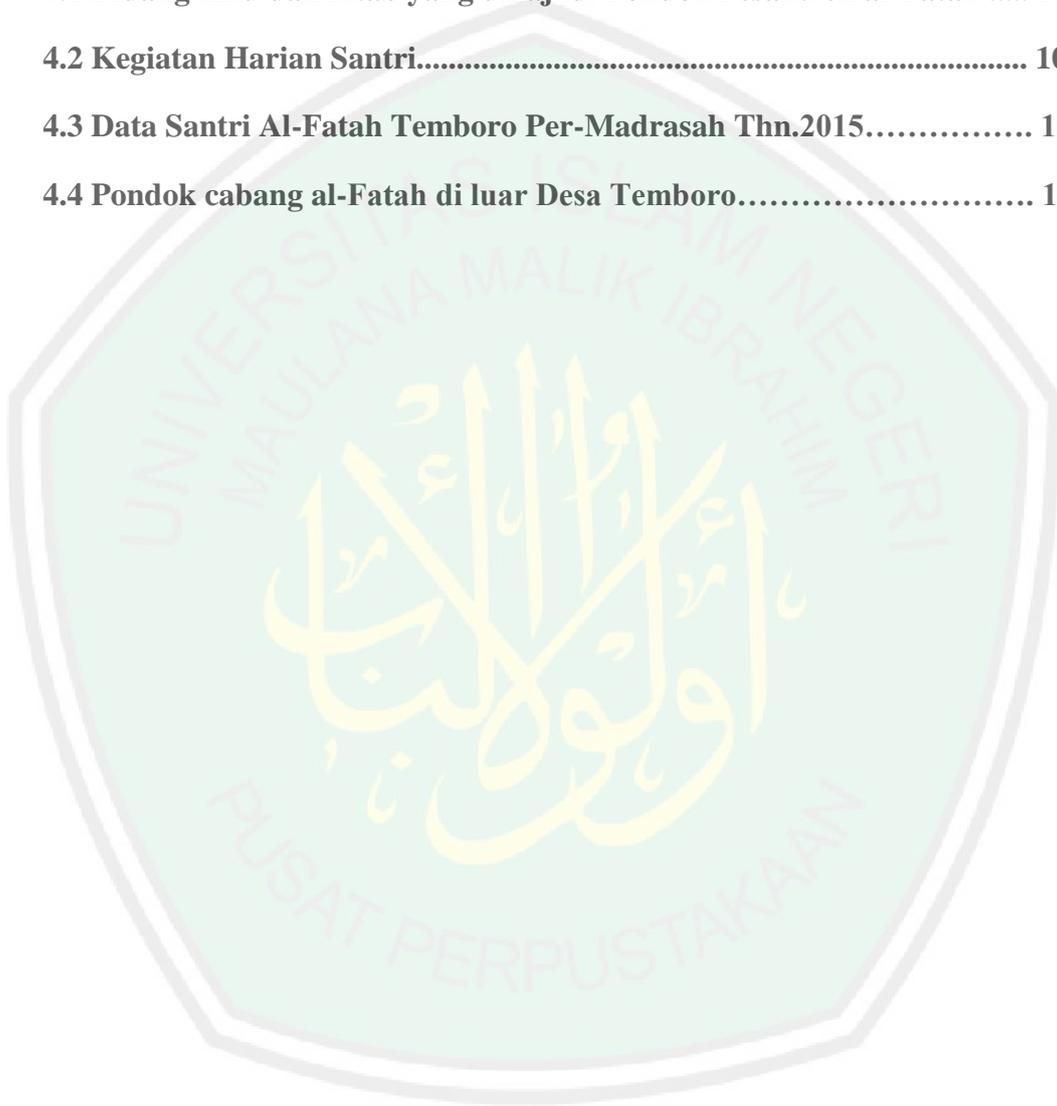
| | |
|---------------------------------------|-----------|
| Halaman Sampul Luar | i |
| Halaman Sampul Dalam | ii |
| Halaman Persetujuan | iii |
| Halaman Pengesahan | iv |
| Halaman Persembahan | v |
| Halaman Motto | vi |
| Halaman Nota Dinas | vii |
| Halaman Pernyataan | viii |
| Kata Pengantar | ix |
| Daftar Isi | xi |
| Daftar Tabel | xiv |
| Halaman Abstrak | xv |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Konteks Penelitian | 1 |
| B. Fokus Permasalahan | 12 |
| C. Tujuan | 13 |
| D. Manfaat Penelitian | 13 |
| E. Ruang Lingkup Pembahasan | 14 |
| F. Definisi Istilah | 15 |
| G. Penelitian Terdahulu | 16 |
| H. Sistematika Pembahasan | 17 |
| | |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 20 |
| A. Nilai-Nilai Tasawuf | 20 |
| 1. Definisi Nilai-Nilai Tasawuf | 20 |
| 2. Bentuk Nilai-Nilai Tasawuf | 24 |
| 3. Pokok-Pokok Ajaran Tasawuf | 33 |
| 4. Kandungan Tasawuf | 37 |

| | |
|--|-----------|
| 5. Objek Kajian dan Fungsi Tasawuf..... | 41 |
| B. Pondok Pesantren..... | 45 |
| 1. Definisi Pondok Pesantren..... | 45 |
| 2. Klasifikasi Pondok Pesantren..... | 51 |
| 3. Peran dan Fungsi Pokok Pondok Pesantren..... | 54 |
| 4. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren..... | 58 |
| 5. Pondok Pesantren dan Tasawuf..... | 66 |
| C. Globalisasi..... | 69 |
| 1. Definisi Globalisasi..... | 69 |
| 2. Dampak Globalisasi..... | 72 |
| 3. Sikap Islam Terhadap Globalisasi..... | 76 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN..... | 80 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 80 |
| B. Kehadiran Peneliti..... | 81 |
| C. Lokasi Penelitian..... | 82 |
| D. Data dan Sumber Data..... | 83 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 84 |
| F. Analisis Data..... | 87 |
| G. Pengecekan Keabsahan Data..... | 91 |
| H. Tahap-Tahap Penelitian..... | 93 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN..... | 96 |
| A. Deskripsi Objek Penelitian..... | 96 |
| 1. Lokasi Pondok Pesantren Al-Fatah..... | 96 |
| 2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Fatah..... | 97 |
| 3. Profil Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fatah..... | 100 |
| 4. Motto Pondok Pesantren Al-Fatah..... | 102 |
| 5. Kurikulum dan Jadwal Kegiatan Santri..... | 103 |
| 6. Data Santri..... | 106 |
| 7. Pondok Pesantren Al-Fatah dengan Jama'ah Tabligh..... | 109 |

| | |
|--|------------|
| B. Paparan Hasil Penelitian | 111 |
| 1. Pelaksanaan Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Al-Fatah dalam Upaya Menghadapi Era-Globalisasi..... | 112 |
| 2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Proses Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Al-Fatah dalam Upaya Menghadapi Era-Globalisasi | 119 |
| 3. Solusi Dalam Mengatasi Hambatan Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Al-Fatah dalam Upaya Menghadapi Era-Globalisasi..... | 125 |
| BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN..... | 128 |
| A. Pelaksanaan Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Al-Fatah dalam Upaya Menghadapi Era-Globalisasi..... | 132 |
| B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Proses Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Al-Fatah dalam Upaya Menghadapi Era-Globalisasi | 143 |
| C. Solusi Dalam Mengatasi Hambatan Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Al-Fatah dalam Upaya Menghadapi Era-Globalisasi | 145 |
| BAB VI PENUTUP | 148 |
| A. Kesimpulan | 148 |
| B. Saran | 151 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|------------|
| 4.1 Bidang ilmu dan kitab yang dikaji di Pondok Pesantren al-Fatah | 103 |
| 4.2 Kegiatan Harian Santri..... | 105 |
| 4.3 Data Santri Al-Fatah Temboro Per-Madrasah Thn.2015..... | 106 |
| 4.4 Pondok cabang al-Fatah di luar Desa Temboro..... | 107 |



ABSTRAK

Murtado, Subhan. 2015, Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Dalam Upaya Menghadapi Era-Globalisasi (Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro Magetan). Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Pd.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Tasawuf, Pondok Pesantren, Era-Globalisasi

Globalisasi membuat masyarakat memiliki sikap hidup yang materialistik (mengutamakan materi), hedonistik (memperturutkan kesenangan dan kelezatan syahwat), totaliteristik (ingin menguasai semua aspek kehidupan) dan hanya percaya kepada rumus-rumus pengetahuan empiris saja. Dengan sikap hidup seperti itu telah memunculkan penyimpangan-penyimpangan. Penyimpangan-penyimpangan itu juga telah merusak akhlak dan bahkan aqidah seseorang, sehingga akan menjauhkan seseorang dari Allah SWT. Untuk menghadapi era-globalisasi yang memunculkan berbagai penyimpangan itu sangat perlu dilakukannya implementasi nilai-nilai tasawuf.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren al-Fatah Temboro dalam upaya menghadapi pengaruh globalisasi dilakukan. (2) Mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren al-Fatah Temboro dalam upaya menghadapi pengaruh globalisasi. (3) Mengetahui bagaimana solusi yang diberikan oleh pondok pesantren ketika ada suatu hambatan dalam proses implementasi nilai-nilai tasawuf yang ada di pondok pesantren al-Fatah Temboro dalam upaya menghadapi pengaruh globalisasi.

Untuk mencapai tujuan diatas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Instrument kunci adalah peneliti sendiri, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, observasi, dan interview. Data di analisis dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, memaparkan data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: (1) Implementasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren al-Fatah Temboro dilakukan dengan cara *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. *Takhalli* adalah mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kehidupan duniawi. *Tahalli* adalah mengisi atau menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji dengan ketaatan lahir maupun batin. *Tajalli* adalah tersingkapnya tabir pembatas antara seorang hamba dengan tuhan. Cara-cara tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan ruhani, diantaranya adalah dengan bimbingan keilmuan dan suri tauladan dari para kyai. (2) Faktor yang mendukung proses implementasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren al-Fatah meliputi: adanya tarekat Naqshabandiyah Qholidiyah yang muktabarah, pondok pesantren

dijadikan sebagai pusat jama'ah tabligh, peran aktif pengurus bagian keamanan, adanya program TABANSA (tabungan santri), kesederhanaan dalam hidup yang di contohkan oleh para pengasuh. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi: psikologi santri yang belum matang, lingkungan masyarakat dan keluarga santri yang kurang kondusif. (3) Solusi yang di berikan pesantren dalam mengatasi faktor penghambat itu adalah dengan perlunya pembiasaan bagi para santri dan kesabaran para ustadz dalam mendampingi para santri, pesantren memberi batasan bagi santri yang akan keluar dari lingkungan pesantren.



ABSTRACT

Murtado, Subhan. 2015, Implementation of Values Sufism in Islamic Boarding School In Effort-Facing Era-Globalization (Case Study in Islamic Boarding School al-Fatah Temboro Magetan). Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Science and Teaching Tarbiyah, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Dr. H. Fatah Ahmad Yasin, M.Pd.

Keywords: Values Sufism, boarding school, Era-Globalization

Globalization makes people have a materialistic attitude to life (emphasis of matter), hedonistic (pleasure and indulge in the delights of lust), totaliteristik (want to control all aspects of life) and just believe in formulas empirical knowledge alone. With attitudes like that have given rise to deviations. Deviations it also has deprave and even aqidah someone, so that will keep a person from Allah SWT. To face globalization era that gave rise to various irregularities it is necessary to do the implementation of the values of Sufism.

The purpose of this study was to: (1) Knowing how the implementation of the values Sufism in Islamic boarding school al-Fatah Temboro in an effort to face the impact of globalization do. (2) Determine what are the supporting factors and obstacles in the implementation process values Sufism in Islamic boarding school al-Fatah Temboro in an effort to face the impact of globalization. (3) Knowing how your solution provided by the lodge pesantren when there is an obstacle in the process of implementing the values Sufism in Islamic Boarding School al-Fatah Temboro in an attempt to face the impact of globalization.

To achieve the above objectives, the study used a qualitative approach with case study. Key instrument is the researcher himself, and data collection techniques used are documentation, observation, and interviews. The data was analyzed by reducing irrelevant data, describing data, and drawing conclusions.

Results of the study showed that: (1) Implementation of the values of Sufism in Islamic boarding school al-Fatah Temboro done by takhalli, tahalli, and tajalli. Takhalli is emptying ourselves of dependency attitude towards earthly life. Tahalli is filling or adorn themselves with admirable qualities with inner and outer obedience. Tajalli is unfolding curtain divider between a servant to his god. These ways is done by using a spiritual approach, such as the scientific guidance and role models from the clerics. (2) factors that contribute to the implementation of values Sufism in Islamic boarding school al-Fatah include: the tarekat Naqshabandiyah Qholidiyah that muktabarah, boarding school as a center Jama'ah Tabligh, the active role of the security department officials, the program TABANSA (saving students), simplicity in life that demonstrated by the caregiver. Whereas the inhibiting factors include: the psychology students were immature, communities and families of students are less favorable. (3) Solutions provided in schools in overcoming the limiting factor is the need for habituation to the students and the patience of the chaplain in assisting the students, schools impose limits for students who will be out of the boarding school environment.

سبحان مرتضى. 2015, تطبيق معاني التصوف بمعهد السلفي الإسلامي في مقابلة عصر الإجمالي (دراسة مسائية في معهد الفتح تامبورو ماغتان). البحث الجامعي, قسم تربية الإسلامية, كلية علوم التربية والتعليم, جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرف : الدكتور الحاج أحمد فتاح يس الماجستير.

الكلمة الرئيسية : مناني التصوف, معهد الإسلامي, عصر الإجمالي

العصر الإجمالي تجعل الإنسان متصف بالمادية والمتعة والمجموعية ومصداق بمذهب التجريبي فقط. الحياة بذلك الشكل تنشأ كثيراً من الاختلافات. وهذه الاختلافات تفسد الأخلاق والعقيدة وسوف يكون الإنسان الذي يعيش بهذا الشكل بعيداً من الله تعالى. لمقابلة عصر الإجمالي التي تنشأ كثيراً الاختلافات فيحاجة إلى تطبيق معاني التصوف. الأهداف من هذا البحث يعني (1) لمعرفة تطبيق معاني التصوف في معهد السلفي الإسلامي الفتح تامبورو لمقابلة تأثير العصر الإجمالي. (2) لمعرفة عوامل المساعدة والعائقة في عملية تطبيق معاني التصوف بمعهد السلفي الإسلامي الفتح تامبورو في مقابلة تأثير العصر الإجمالي. (3) لمعرفة الحلول الذي يطبقها معهد السلفي الإسلامي الفتح تامبورو حينما يوجه الإعاقه في عملية تطبيق معاني التصوف بمعهد السلفي الإسلامي الفتح تامبورو مقابلة تأثير العصر الإجمالي.

تحصيلاً لهذه الأهداف يستخدم الباحث مدخل البحث الكيفي على نوع دراسة مسائية. ويستخدم الباحث أدوات البحث, الأولى أدوات الرئيسية وهي الباحث بنفسه وأما الأدوات المساعدة وهي الملاحق والملاحظة والمقابلة. تحلل البيانات بتنقيصها المنفصلة وعرضها ونتائجها.

النتائج من هذا البحث يعني (1) يطبق معهد السلفي الإسلامي الفتح تامبورو معاني التصوف بطريقة التخلي والتجلي. التخلي هو إخلاء النفس عن صفة الدنياوية وأما التجلي هو انكشاف ساتر بين عبد وربّه. تعمل هذه الطريقة باستخدام منهج الروحانية منها التربية والأسوة من المشايخ. (2) العوامل المساعدة في عملية تطبيق معاني التصوف بمعهد السلفي الإسلامي الفتح تامبورو هي وجود الطريقة نحسبندية قادرة المعترية وجعل هذا المعهد مركز من جمعية التبليغية وفعالية عملية ديوان الأمن ووجود صندوق التوفير للطلاب (TABANSA) والأسوة بالعيش البسيط من المشايخ. أما العوامل العائقة هي نفسية الطلاب غير مستعدة وحالة الاجتماعية والعائلة ليست جيدة. (3) الحلول الذي يطبقها معهد السلفي الإسلامي الفتح تامبورو حينما يوجه الإعاقه في عملية تطبيق معاني التصوف بمعهد السلفي الإسلامي الفتح تامبورو هي تعويد الطلاب بأنشطة المعهد وصفة الصبر من الأساتيد في تربية الطلاب والحدود للطلاب في ترتيب أعمالهم.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan keislaman yang paling tua di Indonesia. Pondok Pesantren merupakan lembaga dan wahana pendidikan agama sekaligus sebagai komunitas santri yang ngaji ilmu agama Islam. Pondok Pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia, sebab keberadaannya mulai menyebar di Indonesia mulai berabad-abad yang lalu.

Ada dua versi pendapat mengenai asal usul dan latar belakang berdirinya Pesantren di Indonesia, yaitu:¹

Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa Pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tarekat. Pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyebaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai oleh terbentuknya kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid tertentu. Disamping mengajarkan amalan-amalan tarekat, para pengikut itu juga diajarkan agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Aktifitas yang dilakukan oleh pengikut-pengikut tarekat ini kemudian

¹. Suryadi Siregar DEA, *Pondok Pesantren Sebagai Model Pendidikan Tinggi* (Bandung: Kampus STMIK Bandung, 1996), hlm 2-4.

dinamakan pengajian. Dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga Pesantren.

Pendapat yang kedua adalah, Pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem Pesantren yang diadakan oleh orang-orang Hindu di Nusantara. Kesimpulan ini berdasarkan fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga Pesantren sudah ada di negeri ini. Pendirian Pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan agama Hindu dan tempat membina kader. Anggapan lain mempercayai bahwa Pesantren bukan berasal dari tradisi Islam alasannya adalah tidak ditemukannya lembaga Pesantren di negara-negara Islam lainnya, sementara lembaga yang serupa dengan Pesantren banyak ditemukan dalam masyarakat Hindu dan Budha, seperti di India, Myanmar dan Thailand.

Menurut sejarah, Pondok Pesantren di Jawa pertama kali didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi, yang wafat pada tanggal 12 Rabiulawal 822 H, bertepatan dengan tanggal 18 April 1419 M. Menurut Ronald Alan Lukens Bull, Syekh Maulana Malik Ibrahim mendirikan Pondok Pesantren pada tahun 1399 M untuk menyebarkan Islam di Jawa.² Namun dapat dihitung bahwa sedikitnya Pondok Pesantren telah ada sejak 13 abad yang lalu. Dengan melihat Tradisi Pesantren, sudah cukup alasan untuk menyatakan bahwa Pondok Pesantren telah menjadi milik budaya

². Muhtarom. M, *Reproduksi Ulama Di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), hlm.5.

bangsa dalam bidang pendidikan dan telah berhasil membangun peradaban Indonesia.³

Tidak dapat dipungkiri bahwa lembaga Pondok Pesantren memainkan peranan penting dalam usaha memberikan pendidikan bagi bangsa Indonesia terutama pendidikan agama. Pesantren, dari awal mula berdiri hingga saat ini masih terus dapat eksis dan berperan dalam upaya memberikan pendidikan yang bermutu. Terutama dalam menanamkan nilai-nilai agama islam pada peserta didiknya.

Dalam suatu lembaga Pondok Pesantren paling tidak memiliki lima elemen yakni, Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik (kutub al-shofro') dan kyai. Pondok merupakan tempat tinggal para santri untuk menjalankan rutinitas sehari-hari. Masjid merupakan tempat sentral kegiatan yang ada dalam suatu lembaga Pondok Pesantren. Santri merupakan orang-orang yang menginginkan mempelajari ilmu-ilmu keislaman. Pengajaran kitab-kitab islam klasik merupakan salah satu ciri khas dari lembaga pendidikan keislaman ini yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman yang telah dikarang oleh para alim ulama' yang terdahulu, dengan mempelajari kitab-kitab klasik ini diharapkan keilmuan para santri tidak melenceng akibat pemikiran-pemikiran yang liberal, selain itu kitab-kitab klasik merupakan alat untuk mentransmisikan Islam tradisional di Pondok Pesantren.⁴ Sedangkan

³ . Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), hlm. 3

⁴ . Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren Dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), Cet I, hlm. 17

kyai merupakan pengasuh dan juga menjadi panutan para santri didalam Pesantren tersebut.

Dalam konteks keilmuan dan tradisi, Pondok Pesantren menjadi signifikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang mentransfer ilmu-ilmu keislaman kepada santri dan menjaga serta melestarikan tradisi-tradisi keislaman. Kredibilitas lembaga pendidikan Islam ini sangat ditentukan oleh kredibilitas kyai sebagai seorang figur sentral yang memiliki kelebihan keilmuan dan secara normatif sebagai penegak akidah, syariat, dan moral, yang memiliki kekuatan, otoritas dan kecakapan yang dianggap melebihi kemampuan santri dan umat.⁵

Landasan Yuridis formal berdirinya Pesantren di Indonesia adalah sebagai berikut :⁶

1. Pancasila, sebagai dasar negara dan falsafah hidup bangsa Indonesia khususnya pada Sila I yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” dengan ini berarti agama dan institusi-institusi keagamaan dapat hidup dan diakui di Indonesia.
2. UUD 1945, sebagai landasan hukum negara Republik Indonesia pada Pasal 33 tentang hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan yang layak.
3. UUD 1954, ayat 1-2 (BPKNIP) yang menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional.

⁵ . Muhtarom. M, *Reproduksi Ulama Di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), hlm. 7

⁶ . Mohamad Ali "Reorientasi Makna Pendidikan: Urgensi Pendidikan Terpadu", dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, ed. Marzuki Wahid et. Al, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 174.

4. UU No. 22 Tahun 1989 yang disempurnakan dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memuat pada pasal 30 ayat 1 sampai 4 memuat bahwa Pondok Pesantren termasuk pendidikan keagamaan dan merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Undang-undang ini amat signifikan dalam menentukan arah dan kebijakan dalam penanganan pendidikan Pondok Pesantren dimasa yang akan datang.
5. Peraturan Menteri Agama No. 3 Tahun 1979. Keputusan Menteri Agama No. 18 tahun 1975 di Ubah dengan Keputusan Menteri Agama No. 1 Tahun 2001, tentang penambahan direktorat pendidikan keagamaan dan Pondok Pesantren departemen agama sehingga Pondok Pesantren mendapatkan perhatian khusus dari Kementerian Departemen Agama.

Terlepas kapan pertama kali kemunculnya, Pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia pertama yang indigenous. Sebagai misal, pendidikan yang dikembangkan sangat mengapresiasi, tapi sekaligus mampu mengkritisi budaya lokal yang berkembang di masyarakat. Karena itu, meskipun kurikulum yang pendidikan yang dikembangkan ditekankan pada pola yang mirip dengan dunia Islam lain yang menganut fiqih madzab Shafi'i. Namun pola ini dikembangkan secara terpadu dengan warisan keislaman Indonesia yang telah muncul dan berkembang sebelumnya, yaitu (mistisisme) tasawuf. Amalgamasi keilmuan ini melahirkan intelektualitas dengan nuansa fiqih-sufistik, yang sangat akomodatif terhadap tradisi dan budaya Indonesia

yang ada saat itu. Kurikulum ini kemudian dirumuskan dalam visi Pesantren yang sangat sarat dengan orientasi kependidikan dan sosial.

Melalui pendekatan semacam itu, Pesantren pada satu pihak menekankan kepada kehidupan akhirat serta kesalehan sikap dan perilaku, dan pada pihak lain Pesantren memiliki apresiasi cukup tinggi atas tradisi-tradisi lokal. Keserba ibadahan, keikhlasan, kemandirian, cinta ilmu, apresiasi terhadap khazanah intelektual muslim klasik dan nilai-nilai sejenis menjadi anutan kuat Pesantren yang diletakkan secara sinergis dengan kearifan budaya lokal yang berkembang di masyarakat. Berdasar pada nilai-nilai Islam yang dipegang demikian kuat ini, Pesantren mampu memaknai budaya lokal tersebut dalam bingkai dan perspektif keislaman. Dengan demikian, Islam yang dikembangkan Pesantren tumbuh-kembang sebagai sesuatu yang tidak asing. Islam bukan sekadar barang tempelan, tapi menyatu dengan kehidupan masyarakat.

Arus globalisasi lambat laun semakin meningkat dan menyentuh hampir setiap aspek kehidupan sehari-hari. Globalisasi memunculkan gaya hidup kosmopolitan yang ditandai oleh berbagai kemudahan hubungan dan terbukanya aneka ragam informasi yang memungkinkan individu dalam masyarakat mengikuti gaya-gaya hidup baru yang disenangi.

Di era globalisasi seperti saat ini Pondok Pesantren tradisional bukan sebuah lembaga yang eksklusif, yang tidak peka terhadap perubahan yang terjadi diluar dirinya. Inklusivitas Pondok Pesantren terletak pada kuatnya

sumber inspirasi dan ilmu keislaman dari *kitab kuning* dengan menggunakan pengajaran model *halaqoh*, *bandongan*, dan *sorogan*.⁷

Dalam dekade terakhir ini mulai dirasakan adanya pergeseran fungsi dan peran Pesantren sebagai tempat pengembangan dan berkreasi orang yang *rasikhuuna fi ad-din* (ahli dalam pengetahuan agama) terutama yang berkaitan dengan norma-norma praktis semakin memudar. Hal ini disebabkan antara lain oleh desakan modernisasi, globalisasi dan informasi yang berimplikasi kuat pada pergeseran orientasi hidup bermasyarakat. Minat masyarakat untuk mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama semakin mengendor. Kondisi bertambah krusial dengan banyaknya ulama yang mesti menghadap Allah (wafat) sebelum sempat mentransfer keilmuan dan kesalehannya secara utuh kepada penerusnya. Faktor inilah yang ditengarai menjadikan *output* Pesantren dari waktu ke waktu mengalami degradasi, baik dalam aspek amaliah, ilmiah maupun *khuluqiyah*.⁸

Tantangan terbesar dalam menghadapi globalisasi dan modernisasi adalah pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) dan ekonomi. Dalam kehidupan telah terjadi transformasi di semua segi terutama sosial dan budaya yang sangat cepat dan mendasar pada semua aspek kehidupan manusia. Berbagai perubahan tersebut menuntut sikap mental yang kuat, efisiensi, produktivitas hidup dan peran serta masyarakat. Dua hal tersebut (SDM dan pertumbuhan ekonomi) harus diarahkan pada pembentukan kepribadian, etika

⁷. TIM Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Profil Pesantren Muadalah* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004), hlm. 21

⁸. Ahmad Arifin, *Politik Pendidikan Islam Menelusuri Ideologi Dan Aktualisasi Pendidikan Islam Di Tengah Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 68

dan spritual. Sehingga ada perimbangan antara keduniawian dan keagamaan. Dengan perkataan lain Pesantren harus dapat turut mewujudkan manusia yang IMTAQ (beriman dan bertaqwa), yang berilmu dan beramal dan juga manusia modern peka terhadap realitas sosial kekinian.⁹ Dan itu sesuai dengan kaidah *"al muhafadotu 'ala qodimish sholih wal akhdu bi jadidil ashlah"* (memelihara perkara lama yang baik dan mengambil perkara baru yang lebih baik).

Masyarakat modern memiliki sikap hidup materialistik (mengutamakan materi), hedonistik (memperturutkan kesenangan dan kelezatan syahwat), totaliteristik (ingin menguasai semua aspek kehidupan) dan hanya percaya kepada rumus-rumus pengetahuan empiris saja. Serta sikap hidup positivistic yang berdasarkan kemampuan akal pikiran manusia tampak jelas menguasai manusia yang memegang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada diri orang-orang yang berjiwa dan bermental seperti ini, ilmu pengetahuan dan teknologi modern memang sangat mengkhawatirkan, karena mereka yang akan menjadi penyebab kerusakan di atas permukaan bumi, sebagaimana Firman Allah Swt. dalam surat ar-Rum ayat 41 :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

⁹ . M. Affan Hasyim, *Mengagas Pesantren Masa Depan* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), Cet. I, hlm. 60

Dari sikap mental seperti di atas, kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan sejumlah problematika masyarakat modern.

Problematika yang muncul antara lain :¹⁰

1. Penyalahgunaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Pendangkalan iman.
3. Desintegrasi ilmu pengetahuan.
4. Pola hubungan yang materialistik.
5. Menghalalkan segala cara.
6. Kepribadian yang terpecah.
7. Strees dan frustrasi.
8. Kehilangan harga diri dan masa depannya.

Banyak cara yang diajukan para ahli untuk mengatasi problematika masyarakat modern dan salah satu cara yang hampir disepakati para ahli adalah dengan cara mengembangkan kehidupan yang berakhlak dan bertasawuf. Salah satu tokoh yang begitu sungguh-sungguh memperjuangkan akhlak tasawuf bagi mengatasi masalah tersebut adalah Husein Nashr. Menurutnya, faham sufisme ini mulai mendapat tempat di kalangan masyarakat (termasuk masyarakat barat) karena mereka mulai mencari-cari dimana sufisme yang dapat menjawab sejumlah masalah dalam kehidupan mereka.

Relevansi nilai-nilai tasawuf dengan problem manusia modern adalah karena tasawuf secara seimbang memberikan kesejukan batin dan disiplin

¹⁰ . Abuddin nata, *akhlak tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hlm. 289-292

syari'ah sekaligus. Ia bisa difahami sebagai pembentuk tingkah laku melalui pendekatan tasawuf suluky, dan bisa memuaskan dahaga intelektual melalui pendekatan tasawuf falsafy. Ia bisa diamalkan oleh setiap muslim, dari lapisan sosial manapun dan di tempat manapun. Bertasawuf artinya mengelola nafsu dirinya sendiri untuk menjadi dirinya sendiri tanpa harus terbelenggu dengan nafsu. Dalam kajian tasawuf nafsu difahami sebagai *nafs*, yakni tempat pada diri seseorang dimana sifat-sifat tercela berkumpul.

Intisari ajaran tasawuf sebagaimana paham mistisme dalam agama-agama lain adalah bertujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga seseorang merasa dengan kesadaranya itu berada di kehadiran-Nya. Upaya ini antara lain dilakukan kontemplasi, melepaskan diri dari jeratan dunia yang senantiasa berubah dan bersifat sementara. Sikap dan pandangan sufistik ini sangat diperlukan oleh masyarakat modern yang mengalami jiwa yang terpecah sebagaimana disebutkan, asalkan pandangan terhadap tujuan tasawuf tidak dilakukan secara eksklusif dan individual, melainkan berdaya aplikatif dalam merespon berbagai masalah yang dihadapi.

Menurut Dawam Raharja, Pesantren bukan hanya sebagai lembaga agama saja, melainkan juga sebagai lembaga sosial.¹¹ Oleh karena itu, keberadaan Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan agama Islam memiliki tugas yang amat penting untuk mengatasi problematika masyarakat modern tersebut. Pondok Pesantren di samping tempat untuk memperoleh pengetahuan agama, juga berguna sebagai sarana pembentukan

¹¹ . M. Dawam Raharjo, *Penggul, atau Dunia Pesantren* (Jakarta: P3M,1985), hal : 17

karakter dan akhlakul kharimah. Pengetahuan diperoleh melalui kegiatan-kegiatan pengajian. Sedangkan karakter dibentuk melalui segala sesuatu tindakan dan aktifitas santri yang dilakukan di Pesantren yang selalu mendapatkan pantauan dari kyai, pengasuh, maupun pengurus Pesantren. Atau santri secara sadar selalu berperilaku baik karena merasa selalu diawasi oleh Allah SWT. kapanpun dan dimanapun berada.

Ikut serta dalam memperbaiki kondisi masyarakat, serta membawa ke arah perbaikan dengan berusaha memahami, mencari penyelesaian masalah yang ada dalam masyarakat atas dasar agama Islam, dan pedoman-pedoman keilmuan dan sosial kemasyarakatan. Posisi Pesantren akan lebih mantap, sebab masyarakat merasa ikut memiliki dan bertanggung jawab, mendukung dan memeliharanya sehingga memudahkan dalam mencari tujuan dan misi dalam usahanya memasyarakatkan ajaran agama Islam.

Atas dasar uraian diatas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi terhadap masalah tersebut. Disini peneliti mengambil studi kasus penelitiannya di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro. Pondok Pesantren ini merupakan Pondok Pesantren salaf yang dirintis oleh Kyai Mahmud rahimahullah. Beliau juga merupakan seorang mursyid thariqoh Naqsyabandiyah Kholidiyyah. Selain digunakan sebagai pusat jama'ah thariqah Naqsabandiyah Kholidiyyah Pesantren ini juga di jadikan sebagai pusat kegiatan jama'ah tabligh. Jama'ah tabligh sendiri merupakan perkumpulan orang-orang yang mempunyai visi dan misi yang sama dalam

hal dakwah. Kehidupan jama'ah ini juga sangat kental dengan nilai-nilai tasawufnya

Sebagaimana yang disebutkan diatas, Pondok Pesantren al-Fatah ini juga ikut serta dalam memperbaiki kondisi masyarakat. Hal ini terlihat dahulu daerah temboro ini terkenal dengan masyarakatnya yang rusak secara moral, dan daerah ini dulunya juga dijadikan sebagai basis PKI ketika pendudukan PKI di Madiun. Namun ketika Pondok Pesantren ini mulai dirintis praktik-praktik seperti itu mulai hilang dan masyarakatnyapun mulai agamis seperti sekarang ini. Setelah wafatnya beliau sekarang Pondok Pesantren ini di asuh oleh putra-putra beliau.

Dengan memiliki latar belakang pendiri Pesantren sebagai seorang mursyid thariqah, Pondok Pesantren ini masih cukup kental dengan nilai-nilai tasawuf didalamnya. Oleh sebab itu peneliti disini berkeinginan untuk meneliti bagaimana nilai-nilai tasawuf diajarkan kepada para santrinya. Sehingga para santrinya memiliki bekal untuk membentengi diri dari pengaruh-pengaruh negatif di era globalisasi. Dan peneliti juga akan menjadikan penelitian ini sebagai skripsi dengan judul *“Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren dalam Upaya Menghadapi Era-Globalisasi” (Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro Magetan)*.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro dalam upaya menghadapi era-globalisasi?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro dalam upaya menghadapi era-globalisasi?
3. Bagaimana solusi yang diberikan oleh Pondok Pesantren al-Fatah ketika ada suatu hambatan dalam proses implementasi nilai-nilai tasawuf yang ada di lembaganya dalam upaya menghadapi era-globalisasi?

C. Tujuan

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro dalam upaya menghadapi era-globalisasi dilakukan.
2. Mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasi nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro dalam upaya menghadapi era-globalisasi.
3. Mengetahui bagaimana solusi yang diberikan oleh Pondok pesantren ketika ada suatu hambatan dalam proses implementasi nilai-nilai tasawuf yang ada di Pondok pesantren al-Fatah Temboro dalam upaya menghadapi era-globalisasi.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah di sebutkan diatas, penulis membagi manfaat penelitian ini kedalam dua bagian, yaitu:

1. Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan bagi perkembangan khazanah keilmuan khususnya dibidang pembelajaran di Pesantren.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi:
 - Peneliti, diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, wawasan dan pengalaman sehingga jika kelak peneliti menjadi seorang pengajar dapat menjadi pengajar yang profesional.
 - Lembaga, diharapkan hasil dari penelitian ini bisa digunakan untuk mengembangkan khasanah pengetahuan dan kompetensi mahasiswa yang cerdas dan kompetitif dengan azaz kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan professional.
 - Pesantren, diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan dalam melakukan pendekatan dengan para santrinya.
 - Kyai dan ustadz, diharapkan dapat menjadi salah satu sumber dan model dalam mengimplementasikan nilai-nilai tasawuf kepada para santri.
 - Peneliti yang lain, diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam penelitian yang dikerjakan, serta diharapkan pula dapat diteruskan agar penelitian ini menjadi lebih sempurna.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Luasnya cakupan kajian tasawuf menjadi kendala bagi peneliti, sehingga penelitian ini akan melebar jika tidak dibatasi sebelumnya. Kajian tentang tasawuf sangatlah luas, karena tasawuf sendiri merupakan salah satu

pembahasan pokok dalam bidang studi keislaman. Oleh karena itu agar tidak terjadi kesalah pahaman maka penulis membatasi permasalahannya pada implementasi nilai-nilai tasawuf dalam upaya menghadapi pengaruh globalisasi, faktor pendukung dan penghambat, serta solusi dan evaluasi implementasi nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro Magetan dalam upaya menghadapi pengaruh globalisasi. Karena banyaknya nilai-nilai yang ingin dikembangkan dalam kajian-kajian ilmu tasawuf, maka dalam penelitian ini nilai-nilai tasawuf yang ingin di kaji meliputi nilai-nilai tasawuf yang berkaitan dengan pengaruh globalisasi, seperti: zuhud, qona'ah, tawakkal, sabar, wara, dan ikhlas.

F. Definisi Istilah

Penulisan skripsi ini, menggunakan beberapa istilah yang memiliki fungsi penting bagi pembaca dalam memahami skripsi ini. Istilah-istilah tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Implementasi adalah suatu tindakan untuk melaksanakan atau menerapkan suatu ide atau gagasan. Didalam implementasi terdapat beberapa tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.
2. Nilai-nilai tasawuf adalah suatu idealisme yang menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki serta meberikan corak pada pola pikiran, perasaan dan perilaku seseorang dalam mencari jalan menuju Allah dengan membebaskan diri dari pengaruh kehidupan duniawi.

3. Pondok Pesantren merupakan lembaga dan wahana pendidikan agama sekaligus sebagai komunitas santri yang ngaji ilmu agama Islam. Pondok Pesantren ini dijadikan tempat aktifitas para santri, dengan kata lain Pondok Pesantren selain sebagai tempat mencari ilmu juga digunakan untuk tempat tinggal bagi para santri.
4. Globalisasi adalah terkait dengan interaksi-interaksi transnasional yang melibatkan semua elemen masyarakat secara nyata. Elemen-elemen masyarakat itu terdiri dari pemerintah, warga, organisasi-organisasi sosial, lembaga-lembaga pendidikan, maupun individu-individu. Watak globalisasi yang imanen dalam segala bidang kehidupan merupakan fenomena sosiologis yang menyentuh wilayah kehidupan sosial dan spiritual yang sudah barang tentu berimplikasi pada interdependensi antara elemen-elemen masyarakat tersebut.¹²

G. Penelitian terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah mengemukakan hasil penelitiannya terkait dengan implementasi nilai-nilai tasawuf. Penelitian terkait ini tidak menjelaskan tentang nilai-nilai tasawuf secara utuh, namun penjelasannya hampir menyamai dengan kandungan dari nilai-nilai tasawuf karena mengandung muatan akhlakul kharimah.

Joko Purwanto, 2011, “Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon)”, dalam penelitiannya dijelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok

¹² . Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat* (Surabaya: Imtiyas, 2011), hlm. 39

Pesantren nurul haromain dimulai sejak santri masuk kedalam Pesantren. Dalam proses belajar dan membina karakter ditekankan metode murobbi, suhba, tarbiyah, syakhsiyah, dan lain sebagainya guna mencetak generasi generasi da'i yang berilmu dan berakhlak. Berdasarkan pengamatan karakter santri tercipta dengan baik, mereka tawaddhu', ikhlas dalam berdakwah, dan juga jujur. Evaluasi penanaman karakter ini dibangun dengan system "piramida" dimana semua pihak dari pengasuh hingga santri dan alumni saling mengontrol dan memantau perkembangan karakter dan keilmuan para santri baik yang ada di dalam maupun diluar Pondok Pesantren. Jika ada santri melakukan kesalahan maka yang lainnya saling mengingatkan. Sehingga dalam menanamkan karakter jauh dari sikap otoriter. Dari pelaksanaan penanaman karakter yang dilakukan oleh Pondok Pesantren nurul haromain, diantara karakter yang tertanam adalah: keberanian/percaya diri, ta'awun, kesantunan, dzauq/rasa peduli terhadap sesama, jujur, ikhlas, cinta kepada Allah, disiplin, mandiri, tanggung jawab dan suka bekerja sama.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan pembahasan dalam laporan penelitian yang disusun secara teratur dan sistematis, tentang pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas. Sistematika pembahasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal tentang pengkajian awal beserta isi yang terkandung didalamnya.

Secara garis besar sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Membahas tentang Pendahuluan yang meliputi tentang latar belakang masalah, hal ini diperlukan untuk mengetahui sesuatu yang mendasari peneliti memilih tema yang diteliti. Rumusan masalah, hal ini diperlukan untuk mengetahui permasalahan yang diteliti dengan lebih rinci. Tujuan penelitian, hal ini diperlukan untuk mengetahui tujuan yang hendak dicapai dalam melakukan penelitian. Manfaat penelitian, hal ini diperlukan untuk mengetahui sasaran yang diharapkan dapat menggunakan hasil studi dari penelitian ini. Batasan masalah, hal ini diperlukan agar permasalahan yang dibahas tidak keluar dari tema. Definisi istilah, hal ini diperlukan agar judul dapat dipahami secara baik dan benar. Penelitian terdahulu, hal ini diperlukan agar bisa melakukan perbandingan dengan penelitian-penelitian terkait yang telah diteliti sebelumnya. Sistematika pembahasan, hal ini diperlukan agar lebih mudah dalam menyusun maupun memahami isi skripsi ini.

BAB II Membahas tentang Kajian Pustaka, pembahasan difokuskan pada studi teoritis berdasarkan literatur yang relevan dengan pembahasan penelitian, yakni implementasi nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren.

BAB III Membahas mengenai Metode Penelitian yang didalamnya meliputi tentang Pendekatan dan jenis penelitian, hal ini diperlukan untuk mengetahui jenis penelitian yang digunakan. Kehadiran peneliti, hal ini digunakan untuk mengetahui bagaimana posisi dan peranserta

seorang peneliti didalam penelitian yang dilakukannya. Lokasi penelitian, hal ini diperlukan untuk mengetahui dan mengenal obyek yang dipilih. Data dan sumber data, hal ini diperlukan untuk mengetahui sumber-sumber yang dimanfaatkan untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data, hal ini diperlukan untuk mengetahui tehnik dan metode-metode yang digunakan dalam pengumpulan data. Analisis data, diperlukan untuk menganalisis data yang sudah diperoleh dari sumber yang telah ditentukan. Pengecekan keabsahan temuan, diperlukan untuk mengecek kredibilitas suatu data yang sudah didapat dari lapangan. Tahap-tahap penelitian, diperlukan untuk mengetahui apa saja yang dilakukan peneliti dalam penelitiannya, dimulai dari sebelum penelitian, ketika penelitian, dan sesudah penelitian.

BAB IV Membahas tentang laporan hasil penelitian, yang mencakup tentang paparan data hasil penelitian.

BAB V Membahas tentang analisis hasil penelitian, yang meliputi tentang pengimplementasian nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Temboro, kendala-kendala yang dihadapi serta upaya-upaya untuk mengatasinya.

BAB VI Membahas tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan, hal ini diperlukan untuk mengetahui hasil studi secara rinci. Saran, hal ini diperlukan sebagai sumbangsih peneliti terhadap obyek studi kasus ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai-nilai tasawuf

1. Definisi nilai-nilai tasawuf

a) Definisi nilai

Pengertian nilai sering dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda. Seperti yang dinyatakan Kurt Baier (UIA, 2003), seorang sosiolog yang menafsirkan nilai dari sudut pandangnya sendiri tentang keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang sampai dari tekanan dan sanksi dari masyarakat. seorang psikolog menafsirkan nilai sebagai suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis, seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan, dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada wujud tingkah lakunya yang unik. Seorang antropolog melihat nilai sebagai “harga” yang melekat pada pola budaya masyarakat seperti dalam bahasa, adat kebiasaan, keyakinan, hukum dan bentuk-bentuk organisasi sosial yang dikembangkan manusia. Lain lagi dengan seorang ekonom yang melihat nilai sebagai “harga” suatu produk dan pelayanan yang dapat diandalkan untuk kesejahteraan manusia.¹

Kuperman (1983), mengungkapkan nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Kuperman memandang norma sebagai

¹. Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan PENDIDIKAN NILAI* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 8

salah satu bagian terpenting dari kehidupan sosial, sebab dengan penegakan norma seseorang justru dapat merasa tenang dan terbebas dari tuduhan masyarakat yang akan merugikan dirinya. Oleh karena itu, salah satu bagian terpenting dalam proses pertimbangan nilai (value judgement) adalah melibatkan nilai-nilai normatif yang berlaku di masyarakat.

Kluckhohn (1957), mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan. Menurut brameld, pandangan Kluckhohn itu mencakup pula pengertian bahwa sesuatu dipandang memiliki nilai apabila ia dipersepsi sebagai suatu yang diinginkan. Tidak hanya materi atau benda yang memiliki nilai, tetapi gagasan dan konsep juga dapat memiliki nilai, seperti: kebenaran, kejujuran, dan keadilan.

Kesusilaan adalah suatu nilai, dengan menjalankan kesusilaan itu berarti telah menjalankan suatu nilai. Manusia adalah makhluk yang dengan perbuatannya berhasrat mencapai atau merealisasikannya. Menurut Aristoteles, intisari dari manusia adalah pribadi, karena keindraan (sensitif) bukanlah lingkungan yang tertinggi. Badan manusia bukanlah seluruh manusia. Yang merupakan manusia adalah pribadinya, sebab itu aspirasi pribadilah yang tertinggi dan pelaksanaan

aspirasi itulah yang merupakan nilai yang tertinggi. Disitulah letaknya nilai manusia itu.²

Berdasarkan paparan itu dapat dipahami bahwa suatu objek bisa bernilai negatif atau positif tergantung dari pihak yang menilainya. Dan yang jelas timbulnya suatu fakta lebih dulu dari pada nilai, setelah ada fakta barulah subyek bisa menilai. Dari sekian banyak nilai, kesusilaanlah yang selama ini dianggap nilai tertinggi baik itu oleh para filosof barat maupun orang islam. Bahkan menurut orang islam kesusilaan (akhlak) merupakan tolak ukur dari nilai keimanan seseorang. Semakin baik akhlak seseorang maka semakin sempurna pulalah imannya.³

Dari beberapa pengertian tentang nilai di atas dapat difahami bahwa nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

b) Definisi tasawuf

Secara etimologi (bahasa), kata tasawuf berasal dari bahasa Arab, yaitu tashawwafa, yatashawwafu, tashawwufan. Ulama barbeda pendapat dari mana asal-usulnya. Ada yang mengatakan dari kata shuf (

² . Burhanudin Salam, *Etika Individual* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 32

³ . Moh. Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern* (Malang: Uin-Malang Press, 2008), cet. I, hlm. 7

صوف 'bulu domba'), shaff (صف 'barisan'), shafa' (صفاء 'jernih'), dan shuffah (صفة 'serambi masjid Nabawi yang ditempati oleh sebagian sahabat Rasulullah). Pendefinisian masing-masing pihak itu dilatarbelakangi oleh fenomena yang ada pada diri para sufi.⁴

Secara terminologi (istilah), para ahli berbeda pendapat dalam merumuskan pengertian tasawuf. Berikut ini pendapat mereka:

Ibnu Khaldun, "tasawuf semacam ilmu syariat yang timbul kemudian didalam agama. Asalnya adalah tekun ibadah, memutuskan pertalian terhadap sesuatu selain Allah, menolak perhiasan dunia. Selain itu, membenci perkara yang selalu memperdaya orang banyak, sekaligus menjauhi kelezatan harta, dan kemegahannya. Tasawuf juga berarti menyendiri menuju jalan Tuhan dalam khlwat dan ibadah"⁵

Syaikh Islam Zakaria al-Anshari, "Tasawuf adalah adalah ilmu yang menerangkan cara-cara mencuci bersih jiwa, memperbaiki akhlak, membina akhlak, dan membina kesejahteraan lahir serta batin untuk mencapai kebahagiaan yang abadi"⁶

Abu al-Wafa' al-Ghanimi at-Taftazani, "Tasawuf ialah pandangan filosofis terhadap kehidupan yang bertujuan untuk mengembangkan moralitas jiwa manusia dan dapat direalisasikan melalui latihan-latihan praktis tertentu, sehingga perasaan menjadi larut dalam hakikat transcendental. Pendekatan yang dilakukan adalah dzauq (cita rasa) yang menghasilkan kebahagiaan spiritual. Pengalaman yang muncul

⁴ . Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: AMZAH, 2012), cet. I, hlm. 3

⁵ . HAMKA, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), hlm. 2

⁶ . Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), hlm. 31

pun tidak kuasa diekspresikan melalui bahasa biasa, karena begitu emosional dan personal”⁷

Dari definisi para tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa tasawuf merupakan usaha melatih jiwa yang dilakukan secara sungguh-sungguh, yang dapat membebaskan manusia dari pengaruh kehidupan duniawi untuk mendekati diri kepada Allah sehingga jiwanya menjadi bersih, mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupannya, dan menemukan kebahagiaan spiritual. Tasawuf ialah moralitas yang berasaskan Islam, pada prinsipnya tasawuf bermakna moral dan semangat islam, seluruh ajaran islam dari berbagai aspeknya adalah prinsip moral.

Jadi nilai-nilai tasawuf merupakan sesuatu yang ideal dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki serta memberikan corak pada pola pikiran, perasaan dan perilaku seseorang dalam mencari jalan menuju Allah dengan membebaskan diri dari pengaruh kehidupan duniawi.

2. Bentuk nilai-nilai tasawuf

Tasawuf merupakan upaya untuk membersihkan pandangan, meluruskan niat, memurnikan orientasi dan cara bertindak untuk tidak terlalu mementingkan “yang selain Allah” (dunia). Dalam tasawuf ada nilai-nilai yang menjadi hal penting untuk tasawuf itu sendiri. Pada kenyataannya di era milenium ini nilai-nilai tasawuf itu sendiri mulai diabaikan. Padahal jika nilai-nilai itu bisa diterapkan dalam kehidupan

⁷. Abu al-Wafa' al-Ghanimi at-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman* (Bandung: Pustaka Firdaus, 1985), hlm. 40

sehari-hari, maka peluang untuk mendapatkan masyarakat yang aman dan sejahtera itu sangat besar, dengan kesopan-santunan dan kekentalan unsur spritual.

Berikut beberapa nilai-nilai tasawuf yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari:

1) Sabar

Secara hafiah, sabar berarti tabah hati. Menurut Zun Al-Nun al-Mishry, sabar artinya menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah, tetapi tenang ketika mendapatkan cobaan, dan manampakkan sikap cukup walaupun sebenarnya berada dalam kefakiran dalam bidang ekonomi. Selanjutnya ibn Atha mengatakan sabar artinya tetap tabah dalam menghadapi cobaan dengan sikap yang baik.

Dikatakan bahwa sabar adalah sesuatu yang tak ada batasnya, sebab sabar tidak memiliki tolak ukur. Hanya Allah pemilik sifat sabar yang sempurna. Tapi kesabaran tetap saja harus kita implikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam hal ini juga diperlukan kejelian kita dalam menghadapi suatu masalah. Terkadang apa yang dicobakan untuk kita adalah buah untuk melihat sejauh mana kesabarannya ataupun melatih sikap sabar yang ada pada diri kita sendiri.⁸

Jadi sabar adalah sikap dimana seseorang menerima sesuatu secara lapang dada setelah dia berikhtiar. Sikap sabar tidak ada tolak

⁸ . Muhammad Sholikhin, *Tradisi Sufi dari Nabi TASAWUF APLIKATIF AJARAN RASULULLAH SAW*, (Yogyakarta: Cakrawala, 2009), cet. I, hlm. 298

ukurnya, karena hal ini berkenaan dengan perasaan seseorang dalam menyikapi suatu pemberian Allah, dan hanya Allah yang bisa mengukur seberapa besar kesabaran dari seorang hamba. Sifat sabar terkadang juga merupakan jalan seseorang untuk dinaikkan derajat ketakwaannya. Ketika seseorang ditimpa musibah pada hakikatnya dia telah diuji oleh Allah seberapa tebal kesabarannya dalam melalui cobaan itu. Ketika dia mampu bersabar dalam melaluinya maka pertolongan Allah selalu menyertainya. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah: 45, yaitu:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu',

2) Tawakkal

Tawakkal adalah perasaan dari seorang mu'min dalam memandang alam, bahwa apa yang terdapat didalamnya tidak akan luput dari tangan Allah, dimana di dalam hatinya digelar oleh Allah ketenangan, dan disinilah seorang muslim merasa tenang dengan tuhanannya, setelah ia melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Tawakkal bukanlah merupakan sikap pasif, menunggu apa saja yang akan terjadi atau lainnya melarikan diri dari kenyataan (eskapis), tanpa adanya ikhtiar atau usaha aktif untuk meraih atau menolak,

sebagaimana yang telah di pahami oleh golongan awam.⁹ Pada hakikatnya sebelum bentuk ketawakalan itu muncul, hal yang pertama kita lalui adalah ikhtiar. Dimana ikhtiar merupakan proses yang dilakukan semaksimal mungkin dengan fisik dan raga, lalu setelah proses tersebut dilakukan, kini giliran hati atau jiwa untuk bersika pasrah secara penuh kepada ketentuan ALLAH SWT, inilah yang kemudian disebut tawakal.

Namun dalam keseharian kita terkadang sering terlihat kekeliruaan akan hal seperti ini. Banyak terkadang dari mereka yang berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan sesuatu, tanpa melakukan proses tawakkal setelah itu. Inilah yang membuat kita tak jarang menganggap semua yang dihasilkan hanya atas kerja keras pribadi, bukan bantuan atau campur tangan tuhan. Ketika kita telah berusaha keras, dan dilanjutkan dengan proses tawakal. Maka kebimbangan hati atau kekecewaan kita akan segera terobati ketika apa yang kita usahakan tidak terlaksana dengan baik.¹⁰

Jadi sikap tawakkal bukan sekedar berserah diri kepada Allah (pasrah terhadap taqdir) , mengenai apa-apa yang akan terjadi dalam kehidupan kita. Namun sikap tawakkal kita munculkan ketika kita telah berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan yang kita inginkan. Dengan sikap tawakkal ini mampu meredam rasa kekecewaan kita jika apa yang kita inginkan itu tidak terpenuhi, karena dengan itu

⁹ . Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan* (Jakarta: Paramadina, 1992), cet.II, hlm. 46

¹⁰ . Muhammad Sholikhin, *op.cit.*, hlm. 287

kita menyadarinya bahwa usaha yang kita lakukan masih ada campur tangan dari Allah. Oleh karena itu ketika tujuan kita tidak terpenuhi kita mengetahuinya mungkin Allah mempunyai rencana yang lebih baik dari kegagalan usaha yang kita lakukan

3) Zuhud

Orang yang zuhud tidak merasa senang dengan berlimpah ruahnya harta dan tidak merasa susah dengan kehilangannya. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hadid: 23, yaitu :

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ
مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

(kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira¹¹ terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Zuhud di dunia adalah meninggalkan atau membatasi yang halal karena takut akan pertanggungjawabannya dihadapan Allah, sedangkan zuhud dengan yang haram adalah karena takut akan dijauhkan dari Allah. Zuhud juga membatasi keinginan untuk memperoleh dunia, mengosongkan hati dari yang tangan tidak memilikinya, membatasi keinginan dengan bertawakal kepada Allah, dan sikap memalingkan diri dari segala hal yang dapat menyebabkan lalai kepada Allah. Yang pada intinya zuhud mengajarkan kepada manusia untuk mengurangi semua

¹¹ . Yang dimaksud dengan terlalu gembira: ialah gembira yang melampaui batas yang menyebabkan kesombongan, ketakaburan dan lupa kepada Allah.

keinginan dan penguasaan terhadap apapun yang menyebabkan kita berpaling dari zikir kepada Allah.

Seorang zahid hakiki ketika mendapatkan harta, justru menjadikannya sebagai sarana membantu mendekati diri kepada Allah, dengan mendistribusikan kekayaannya bagi kemaslahatan masyarakat. Seorang zahid hakiki juga orang yang selalu melatih dirinya dengan mujahadah, baik dengan jiwa, tenaga, maupun apa yang dimilikinya menuju taqarrub illahi. Untuk menjadi zahid hakiki tidak bisa diperoleh dari bacaan atau training kesufian namun hanya dapat diperoleh melalui latihan, ritual, dan riyadah dirinya yang panjang serta kontemplasi terus-menerus tanpa kenal bosan dan lelah.¹²

Zuhud menurut Al-Junaid adalah kosongnya tanga dari kemilikan dan bersihnya hati daripada keinginan untuk memiliki sesuatu.¹³ Untuk nilai zuhud ini, Nabi Muhammad jelas menjadi contoh yang tepat untuk kita jadikan pedoman. Bayangkan saja seorang pemimpin umat dan khalifah besar seperti beliau pernah tidur dengan beralas pelepah kurma, dimana ketika begitu terbangun bekas pelepah tersebut menempel ditubuhnya. Padahal beliau bisa hidup jauh lebih mewah dari hal itu, tapi beliau dengan kesederhanaannya memilih tidak begitu mencintai dunia. Artinya kita bisa melakukan nilai-nilai zuhud dengan bentuk kesederhanaan kita dalam kehidupan sehari-hari.

¹² . Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hlm. 35

¹³ . Amir an-Najar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Azam, 2004), hlm. 238

Jadi sikap zuhud merupakan jalan seseorang untuk meninggalkan segala sesuatu yang sekiranya akan membuat dirinya lupa akan keberadaan Allah. Mereka tidak hanya meninggalkan sesuatu yang syubhat saja, namaun mereka juga membatasi dari hal-hal yang di halalkan jikalau hal tersebut dapat menjauhkan dirinya dari zikir kepada Allah. Didalam diri seorang zahid tidak ada kecintaan dunia melebihi kecintaannya kepada Allah. Mereka menolak terhadap kecintaan dunia, tapi mereka tidak menafikkan segala rizki yang datang kepadanya, mereka menggunakan rizki itu untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah.

4) Wara'

Pengertian wara' menurut istilah syariat, artinya meninggalkan sesuatu yang meragukan, membuang hal yang membuat tercela, mengambil hal yang lebih kuat, dan memaksakan diri untuk melakukan hal dengan lebih hati-hati. Dengan demikian wara' adalah menjauhi hal-hal yang syubhat dan senantiasa mengawasi detikan hati dan jalannya pikiran untuk mendapatkan ridha Allah. Wara' juga merupakan sikap menahan diri terhadap beberapa hal yang dibolehkan karena mengandung resiko akan mengakibatkan kelalaian terhadap Allah dan hari akhirat, sedang sikapnya itu sesuai dengan tuntunan sunnah.

Wara' terdiri atas dua hal. Wara' lahir, yaitu bahwa semua aktivitas yang hanya tertuju kepada Allah, dan wara' batin, dimana hati tidak dimasuki oleh sesuatu, kecuali hanya mengingat Allah SWT.

Wara' dalam hati sanubari mencegah manusia agar tidak lengah dalam hal-hal (bisikan) yang remeh dan menjauhkan diri dari selain Allah.¹⁴

Jadi inti dari semua persoalan tentang wara' adalah kehati-hatian seseorang dalam bertindak atau melakukan sesuatu meskipun itu halal hukumnya, apalagi terhadap hal-hal yang syubhat, makruh, terlebih haram. Seorang yang wara' juga akan meninggalkan hal yang di halalkan jika itu bisa menjauhkan atau melupakan dirinya terhadap Allah walaupun hanya sebentar.

5) Ikhlas

Ikhlas adalah inti ibadah dan jiwanya. Fungsi ikhlas dalam amal perbuatan sama dengan kedudukan ruh pada jasad kasarnya. Oleh karena itu, mustahil suatu amal ibadah dapat diterima bila tanpa ikhlas sebab kedudukannya sama dengan tubuh yang sudah bernyawa.

Tulus tidaknya niat atas suatu perbuatan adalah pokok yang melandasi diterima atau ditolaknya amal perbuatan dan mengantarkan pelakunya memperoleh keberuntungan ataupun kerugian. Tulus tidaknya niat adalah jalan yang mengantarkan ke surga atau ke neraka karena sesungguhnya cacat dalam berniat akan menjerumuskan pelakunya dalam ke dalam neraka, sedang merealisasikannya dengan baik akan mengantarkan pelakunya ke dalam surga.

Jadi lafal ikhlas menunjukkan pengertian jernih, bersih, serta suci dari campuran dan pencemaran. Orang yang ikhlas selalu

¹⁴ . Ibid., hlm. 279

menyembunyikan kebbaikannya, sebagaimana dia menyembunyikan keburukannya, dan orang menyaksikan dalam keikhlasannya ada ketulusan karena memang keikhlasan itu memerlukan ketulusan. Seorang yang ikhlas tidak peduli meskipun semua penghargaan yang ada dalam benak orang lain lenyap. Dengan adanya keikhlasan itu seseorang akan mendapatkan anugrah dari amal kebaikan yang telah dilakukannya.¹⁵

6) Qona'ah

Qona'ah menurut bahasa adalah merasa cukup atau rela, sedangkan menurut istilah ialah sikap rela menerima dan merasa cukup atas hasil yang diusahakannya serta menjauhkan diri dari rasa tidak puas dan perasaan kurang. Qona'ah adalah gudang yang tidak akan habis. Sebab, qona'ah adalah kekayaan jiwa. Dan kekayaan jiwa lebih tinggi dan lebih mulia dari kekayaan harta. Kekayaan jiwa melahirkan sikap menjaga kehormatan diri dan menjaga kemuliaan diri, sedangkan kekayaan harta dan tamak pada harta melahirkan kehinaan diri.¹⁶

Tidak diragukan lagi bahwa qona'ah dapat menenteramkan jiwa manusia dan merupakan faktor kebahagiaan dalam kehidupan karena seorang hamba yang qona'ah dan menerima apa yang dipikirkan Allah untuknya, dia tahu bahwa apa yang dipikirkan Allah untuknya adalah yang terbaik baginya di segala macam keadaan.¹⁷

¹⁵ . Ibid., hlm. 339

¹⁶ . Muhammad Abdul Qadir Abu Fariz, *Menyucikan Jiwa* (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 244

¹⁷ . Said bin Musfir al-Qathani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani* (Jakarta: Darul Falah, 2006), hlm. 509

Jadi sikap qana'ah adalah sikap merasa cukup dan puas terhadap sesuatu yang telah diusahakannya. Dengan sikap qana'ah seseorang akan merasa nyaman ketika berada diantara sesamanya, karena dia merasa semua yang telah diusahakannya telah terpenuhi. Tanpa adanya sikap qana'ah seseorang akan merasa tidak nyaman ketika berada diantara sesamanya, karena dia beranggapan tidak memiliki apa-apa dibandingkan yang lainnya, selain itu dia akan menuhankan materi dan akan berbuat apa saja untuk mendapatkannya.

3. Pokok-pokok ajaran tasawuf

Depag bersama LIPI mengklasifikasikan tasawuf menjadi tiga kelompok, yaitu: *tasawuf akhlaqi*, *tasawuf 'amali*, dan *tasawuf falsafi*.¹⁸

Tasawuf akhlaqi adalah ajaran tasawuf yang membahas kesempurnaan dan kesucian jiwa melalui proses pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku secara ketat. Guna mencapai kebahagiaan yang optimal, seseorang harus mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan (*takhalluq bi akhlaqillah*) melalui penyucian jiwa raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral paripurna, dan berakhlaqul karimah melalui penyifatan sifat-sifat Allah. Dalam ilmu tasawuf dikenal tiga fase pendidikan jiwa dan seni menata hati, yakni *takhalli*, *tahalli*, dan *tajali*.

Tasawuf amali adalah tasawuf yang membahas tentang bagaimana mendekatkan diri kepada Allah, yang konotasinya adalah *thariqah*.

¹⁸. Muhammad Sholikhin, *op.cit.*, hlm. 29-31

Dalam pola *thariqah* ini, tingkat kesufian seseorang akan dibedakan dengan yang lainnya. Ada yang dianggap telah mampu dengan sendirinya mendekati diri kepada Allah namun ada juga yang masih membutuhkan bantuan orang lain (murid atau *salik*) yang dianggap mempunyai otoritas untuk itu (seorang *mursyid* atau *syekh*). Dari sinilah kemudian disusun *hierarki* dengan istilah teknis seperti mursyid, murid, dan sebagainya.

Tasawuf falsafi merupakan bentuk tasawuf yang memadukan antara visi mistis dan visi rasional (baik dalam kerangka teoritis maupun praktis), yakni pengalaman rohaninya disampaikan secara sistematis dengan term filsafat, seperti teori kosmologi dan ungkapan-ungkapan yang ganjil (*syathahat*, *syathahiyat*) yang sulit dipahami orang lain.

Namun pembagian di atas hanyalah bersifat teoritis. Secara praktis, ketiganya tidak bisa dipisahkan secara dikotomi. Hal ini disebabkan karena *kasyaf*, sebagaimana yang dialami oleh sufi falsafi, tetap melakukan latih rohani dengan mengendalikan kekuatan syahwat serta menggairahkan ruh dengan jalan melakukan zikir. Dengan itulah jiwa seseorang bisa menyingkap realitas. Untuk menjadi seorang sufi sejati tidak ada ikatan pemilihan ilmu tasawuf seperti tersebut di atas. Kesejatian seorang sufi juga tidak bisa diukur dari penampilan lahiriahnya, dan yang hanya bisa menilai kedalaman sufi seseorang hanyalah Allah, karena itu juga berkaitan dengan tingkat ketakwaan seseorang.

Menurut Dr. Simuh dalam *Sufisme Jawa*, pokok pokok dalam ajaran tasawuf untuk mencapai ma'rifat kepada Allah secara ringkas diuraikan sebagai berikut:¹⁹

1) Distansi

Distansi merupakan syarat mutlak bagi sarana untuk menemukan kesadaran tentang “aku”-Nya, sehingga dapat benar-benar berdiri sebagai khalifah. Yaitu memerdekakan diri dari penghambaan hawa nafsu *-amarah dan lawwamah-* ataupun penghambaan dunia. Dalam tasawuf, distansi dimaksudkan untuk membina sikap eskapisme agar dapat mencapai suasana hati yang suci, terbebas dari ikatan-ikatan selain Allah. Hal ini merupakan syarat mutlak untuk dapat mencapai *ma'rifah*.

Dalam ajaran tasawuf distansi dan mawas diri merupakan aspek yang falsafi yang dinamis dan merupakan perjuangan yang paling berat, hal ini merupakan aspek positif hasil ijtihad para ulama' sufi. Aktualisasi ajaran ini merupakan sumbangan yang sangat efektif untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang bertanggung jawab serta jujur.

2) Konsentrasi

Konsentrasi ini dimaksudkan untuk berdzikir kepada Allah. Hal ini teramat penting karena tasawuf yang *notabene* telah berubah menjadi mistik murni untuk mendapatkan penghayatan langsung

¹⁹ . Simuh, *Sufisme Jawa* (Yogyakarta: Bentang, 1999), cet. IV, hlm. 28-30

terhadap alam ghaib yang puncaknya ma'rifah kepada Allah, bahkan bersatu dengan Allah. Konsentrasi dengan wasilah zikir dijadikan sarana memfana'kan (meniadakan) atau mengalihkan pusat kesadaran alam materi kepusat kesadaran dunia kewajiban yang disebut Iluminasi

Dalam tasawuf, konsentrasi merupakan aspek praktis sehingga setiap orang dapat menjalankan zikir. Walaupun yang benar berzikir secara sempurna tentu terbatas hanya golongan yang khawas saja. Tasawuf murni hanya bisa dinikmati oleh orang-orang pilihan yang sanggup mensucikan hatinya. Mereka itu, golongan khawas (para wali Allah) dan bukan golongan awam yang berwasilah kepada orang-orang suci.

3) Iluminasi atau Kasyaf

Al-Ghazali menerangkan, apabila konsentrasi dzikir berhasil akan mengalami fana' terhadap kesadaran indrawi dari mulai *kasyaf* (tersingkap tabir) terhadap penghayatan alam ghaib dan memuncak menjadi *ma'rifah*. Dari *kasyaf* ini para kaum sufi mengawali awal mi'raj jiwanya, sehingga dapat bertemu dengan malaikat, ruh para Nabi, dan dapat memperoleh ilmu ladunibahkan dapat melihat nasib di Lauh al-Mahfuzh. Akhirnya penghayatan *kasyaf* ini dapat bertemu dengan Tuhan, bahkan bersatu dengan Tuhan (*union mystic*)

4) Insan Kamil

Insan kamil (manusia sempurna), menurut ajaran tasawuf adalah orang-orang suci yang kehidupannya memancarkan sifat-sifat ilahiah, atau bahkan penjelmaan Tuhan di muka bumi sebagaimana diatur oleh paham *union mystic*. Insan kamil adalah orang-orang yang dalam semua kehidupannya memancarkan nur Muhammad serta memiliki berbagai karomah.

Ajaran tasawuf murni bertujuan untuk menjadi insan kamil dalam arti menjadi waliyullah. *Waliyullah* adalah orang yang dapat mencapai penghayatan ma'rifah, dan setiap saat dapat berdialog langsung dengan Tuhan, karena telah menjadi kekasihnya.

4. Kandungan tasawuf

Ilmu tasawuf pada intinya adalah sebagai usaha untuk menyingkap *hijab* (tabir) yang membatasi diri manusia dengan Allah SWT. dengan system yang tersusun melalui latihan ruhaniyah (*riyadloh al-nafs*), pada pokoknya bila dipelajari secara seksama adalah mengandung empat unsur, yaitu:²⁰

1) *Metaphisica*

Yaitu hal-hal yang ada diluar alam dunia atau bisa juga dikatakan sebagai ilmu ghaib. Hal ini sangat tepat sekali, masalahnya dalam ilmu tasawuf banyak sekali membicarakan masalah-masalah keimanan, iman tentang adanya Allah SWT, malaikat, surge, neraka,

²⁰ . Moh. Thoriquddin, *SEKULARITAS TASAWUF Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), cet. I, hlm, 23-30

dan didalamnya terdapat unsur-unsur akhirat, dimana kebanyakan bersumber pada cinta, yaitu cinta seorang sufi kepada Tuhan.

Pada intinya unsur keakhiratan inilah merupakan ajaran utama dalam tasawuf. Sebab dengan mengimani dan mengingat-ingat unsur akhirat maka seseorang akan lebih mudah dan lebih ringan menjalankan ibadah, *berkhalwat* (menyendiri) dan *bertaqorrub* (mendekatkan diri) kepada Allah. Hal ini Nampak jelas dengan adanya janji Allah kepada orang yang beriman dan beramal shaleh akan akan memperoleh balasn surga dengan segala kenikmatannya dan sebaliknya ancaman api neraka dengan segala siksaannya bagi orang yang ingkar dan meninggalkan kewajibannya, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Buruj ayat 11:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ هُمْ جَنَّاتُ تُجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْكَبِيرُ ﴿١١﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; Itulah keberuntungan yang besar.

2) *Ethica*

Yaitu, ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan melihat kepada amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal fikiran. *Ethica* dinamakan pula dengan ilmu kesopanan, ilmu kesusilaan (etika, adat, budi pekerti, dan akhlak). Akhlak yang ditekankan dalam tasawuf adalah akhlak yang akan membawa manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat yang

menjadi ciri kesempurnaan iman seseorang, sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

اكمل المؤمنين ايماننا احسنهم خلقا

“sesempurna-semburnanya iman orang mukmin ialah yang paling baik budi pekertinya”

Akhlak dalam pandangan kajian tasawuf bukan semata-mata menilai perbuatan baik dan buruk, namun lebih dari itu adalah membersihkan jiwa dari pengaruh akhlak tersela. Karena pada dasarnya seseorang tidak dapat memperbaiki akhlaknya sebelum mensucikan jiwanya terlebih dahulu. Memperbaiki budi pekerti dan membersihkan jiwa hanya bisa dilakukan dengan semata-mata mengikuti sunah Nabi.

3) *Psikologia*

Yaitu, masalah yang berhubungan dengan jiwa, psikologi dalam pandangan tasawuf sangat berbeda dengan pandangan psikologi modern. Psikologi modern ditujukan dalam menyelidiki manusia bagi orang lain, yaitu jiwa orang lain yang diselidikinya, sedangkan psikologi dalam tasawuf memfokuskan penyelidikan terhadap diri sendiri. Dalam tasawuf, penelitian terhadap diri sendiri sangat ditekankan. Masalahnya penelitian terhadap diri sendiri ini diarahkan terhadap kesadaran diri sendiri. Karena manusia tidak akan bisa mengenal keberadaan dan kebesaran Allah sebelum mereka mengenal diri mereka sendiri.

Mengenal diri sendiri ini dimaksudkan agar menyadari kekurangan dan kelemahan dirinya dan selanjutnya akan mengenal keEsaan dan kebesaran Allah. Manusia mula-mula disadarkan akan keberadaan dirinya sebagai makhluk Allah. Ia tidak akan terwujud dengan sendirinya tanpa adanya kehendak dari Allah. Dengan menyadari asal mula kejadiannya, maka manusia akan selalu mengintrospeksi diri, mengendalikan hawa nafsu menuju kearah yang baik, menuju insan kamil serta mengetahui hakikat sesuatu, tujuan penciptaan dirinya.

4) *Esthetica*

Yaitu, ilmu keindahan yang menimbulkan seni. Untuk merasakan seni itu dalam diri, haruslah ada keindahan dalam diri sendiri. Adapun puncak dari keindahan itu adalah cinta. Dalam pandangan tasawuf, orang akan dapat merasakan indah jiwanya, bila jiwanya bersih dari sifat-sifat tercela seperti *hasud, hiqd, tama'*, pamarah, licik dan lain-lain. Disamping dirinya harus bebas dari sifat tercela, ia juga harus menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji.

Jalan yang ditempuh untuk mencapai keindahan menurut ajaran tasawuf adalah tafakur, yakni merenungi hikmah-hikmah ciptaan Allah. Karena dengan jalan *bertafakur*, maka tergoreslah dalam hati akan kebesaran Tuhan dan akan terlontar pulalah pujian-pujian dari mulutnya untuk Tuhan pencipta alam dan lezatlah lisannya menyebut-nyebut *asma'* Allah. Karena banyak ajaran islam yang menganjurkan

untuk banyak berfikir, merenungkan secara mendalam terhadap peristiwa-peristiwa yang telah berlalu dalam dunia *fana'* ini atau terhadap makhluk Allah. Hal itu sebagaimana telah dicontohkan dalam ayat 190-191 surat ali-Imron:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

Dengan senantiasa bertafakur, merenungkan segala ciptaan Allah, maka akan menumbuhkan pengenalan terhadap Allah atau *ma'rifat billah* yang merupakan kelezatan bagi para *mutashawwifin*. Suatu hal yang selalu dicarinya dan dikenangnya yang bersumber pada *mahabbah*, rindu, ridha melalui tafakur dan amal-amal shaleh.

5. Objek kajian dan fungsi tasawuf

Tasawuf adalah aspek ruhani (*esoteris*) dalam islam. Cara pendekatannya pun harus dengan pendekatan ruhaniah. Diantara unsur ruhani yang terdapat pada diri manusia adalah ruh. Terkait dengan ini,

dikatakan bahwa ada tiga unsur dalam diri manusia, yaitu ruh, akal, dan jasad. Kemuliaan manusia dibanding dengan makhluk lainnya adalah karena manusia memiliki unsur ruh ilahi. Ruh yang dinisbahkan kepada Allah Swt. sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hijr: 29

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.²¹

Ruh ilahi inilah yang menjadikan manusia memiliki sisi kehidupan ruhani. Kecondongan ini juga dimiliki oleh semua manusia dalam setiap agama karena perasaan itu adalah fitrah manusia. Dengan demikian yang menjadi objek kajian tasawuf adalah “jiwa” manusia. Tasawuf membahas tentang sikap jiwa manusia dalam berhubungan dengan Allah Swt. dan sikapnya dalam berhubungan dengan sesama makhluk. Dalam hal ini tasawuf bertugas membersihkan hati itu dari sifat-sifat buruk dan tercela (*al-madzumah*) dalam kaitan hubungan tersebut. Bila hati sudah bersih dari kotoran-kotoran, niscaya kehidupan ini akan menjadi baik dan harmoni kehidupan akan terjamin secara stabil.²² Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Saw.:

الا وان في الجسد مضغة اذا صلحت صلح الجسد كله و اذا فسدت فسد الجسد كله الا وهي القلب

Ketahuiilah bahwa di dalam tubuh manusia itu terdapat segumpal darah, apabila segumpal darah itu baik, baiklah seluruh tubuhnya,

²¹ . Dimaksud dengan sujud di sini bukan menyembah, tetapi sebagai penghormatan

²² . Syamsun Ni'am, *WASIAT TAREKAT HADRATUS SYAIKH HASYIM ASY'ARI* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), cet. 1, hlm.61

dan apabila segumpal darah itu buruk, buruk jugalah seluruh tubuhnya, segumpal darah itu adalah hati. (HR. Bukhari dan Muslim).²³

Hati di dalam bahasa arab disebut al-qalb. Menurut ahli biologi qalbu adalah segumpal darah yang terletak di dalam rongga dada, agak ke sebelah kiri, warnanya agak kecoklatan, dan berbentuk segitiga. Akan tetapi yang dimaksudkan disini bukanlah “hati” yang terbentuk dari darah yang bersifat materi itu, namun yang di maksud “hati” di sini adalah yang bersifat imateri. Hati yang berbentuk materi menjadi objek kajian dari ilmu biologi, sedangkan hati dalam bentuk imateri menjadi objek kajian tasawuf.

Al-Ghazali menjelaskan hati imateri ini pada kitabnya Ihya' Ulum ad-Din. Menurut al-Ghazali, hati adalah karunia tuhan yang halus dan indah, bersifat imateri, yang ada hubungannya dengan hati materi. Karunia tuhan yang indah dan halus inilah yang menjadi hakikat kemanusiaan dan yang mengenal serta mengetahui segala sesuatu. Hati ini juga yang menjadi sasaran perintah, sasaran cela, sasaran hukuman, dan tuntutan "taklif" tuhan. Ia juga mempunyai hubungan dengan hati materi. Hubungan ini sangat menakjubkan akal tentang caranya. Hubungan ini bagaikan gaya dengan jisim, dan hubungan sifat dan tempat lekatnya, atau seperti hubungan pemakai alat dengan alatnya, atau bagaikan hubungan benda dengan ruang.²⁴

²³ . Kitab “Shahih wa Dla'if Jami' ash-Shaghir” dalam Maktabah asy-Syamilah, bab 3055, juz 12, hlm. 154.

²⁴ . Yunasril Ali, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1987), hlm. 16-17

Al-Qusyairi secara khusus memberikan penjelasan, khususnya terkait dengan alat yang bisa dipakai untuk *ma'rifat* (melihat dengan mata hati) kepada Allah Swt. Alat tersebut adalah *qalb* untuk mengetahui sifat-sifat tuhan; *ruh* untuk mencintai tuhan; dan *sirr* untuk melihat tuhan. *Sirr* lebih halus dari *ruh*. *Ruh* lebih halus dari *qalb*.

Dalam realitasnya manusia memang terdiri dari dua unsur; jasmani dan ruhani. Unsur jasmani atau material berasal dari tanah. Sedangkan, unsur ruhani yang bersifat imateri berasal dari tuhan. Secara jasmaniah, proses kejadian manusia dengan binatang sama. Namun secara ruhaniah berbeda, sebab *ruh* yang ditiupkan kepada manusia merupakan *ruh* yang langsung terpancar dari tuhan, yang dalam bahasa al-Ghazali disebut dengan sesuatu yang halus dan indah tadi.

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا
مَا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (QS. Al-Sajadah: 9)

Hati adalah gejala dari *ruh*. Ia mempunyai dua kekuatan, yaitu; kekuatan *nafsu amarah*, dan kekuatan *nafsu mutmainnah*. *Nafsu amarah* mendorong manusia untuk berbuat jahat, dan *nafsu mutmainnah* mendorong manusia untuk berbuat kebaikan (membawa kepada kesempurnaan jiwa).

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي
 فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku. Masuklah ke dalam syurga-Ku. (QS. Al-Fajr: 27-30)

Mengingat ruh, akal, jiwa dan hati langsung datang dari tuhan, cara penyuciannya harus dengan banyak mendekatkan diri kepada tuhan dengan cara banyak melakukan amal shaleh, beribadah kepadanya, berdzikir, bertasbih, bertahlil, dsb. Disamping harus mengosongkan diri dari sifat, sikap, perkataan dan prilakunya dari hal-hal yang kotor dan merusak hal-hal tersebut (*at-takhalli an as-sayyiat*), dengan menghiasi diri dengan sifat, sikap, dan perbuatan yang terpuji (*at-tahalli min al-ilahiyyat*).²⁵

B. Pondok Pesantren

1. Definisi Pondok Pesantren

Pada dasarnya Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (Pondok) dengan kyai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya. Sejak awal pertumbuhannya, Pesantren memiliki bentuk yang beragam sehingga tidak ada suatu standarisasi yang berlaku bagi semua Pesantren. Namun demikian dalam proses pertumbuhan dan perkembangan Pesantren tampak adanya pola umum, yang diambil dari

²⁵ . Syamsun Ni'am, *op.cit.*, hlm. 63-64

makna peristilahan Pesantren itu sendiri yang menunjukkan adanya suatu pola tertentu.²⁶

Perkataan Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an*, berarti tempat tinggal para santri. A.H. Johns berpendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari kata *shastri* yang diambil dari bahasa India yang berarti orang yang mengetahui kitab suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Chatuverdi dan Tiwari mengatakan bahwa kata santri berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci (buku-buku agama) atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.²⁷

Adanya kaitan istilah santri yang dipergunakan setelah datangnya agama Islam dengan istilah yang dipergunakan sebelum kedatangan Islam adalah suatu hal yang wajar terjadi. Sebab seperti telah dimaklumi bahwa sebelum Islam masuk ke Indonesia, masyarakat Indonesia telah menganut beraneka ragam agama dan kepercayaan, termasuk di antaranya agama Hindu. Dengan demikian dapat saja terjadi istilah santri itu telah dikenal di kalangan masyarakat Indonesia sebelum kedatangan Islam. Bahkan sebagian ada juga yang

²⁶ . Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1993), hlm. 3

²⁷ . Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 18.

menyamakan tempat pendidikan itu dengan agama Budha dari segi bentuk asrama.²⁸

M. Arifin mendefinisikan Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *Leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independent dalam segala hal.²⁹

Sebagai lembaga pendidikan yang dikelola seutuhnya oleh kyai dan santri, keberadaan Pesantren pada dasarnya berbeda di berbagai tempat dalam kegiatan maupun bentuknya. Meski demikian, secara umum dapat dilihat adanya pola yang sama pada Pesantren. Zamakhsyari Dhofier menyebutkan lima elemen dasar yang harus ada dalam Pesantren, yaitu : a) Pondok, sebagai asrama santri; b) masjid, sebagai sentral peribadatan dan pendidikan Islam; c) santri, sebagai peserta didik; d) kyai, sebagai pemimpin dan pengajar di Pesantren; dan e) pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning).

Saat sekarang pengertian yang populer dari Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman

²⁸ . Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 8

²⁹ . Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 2

hidup keseharian (*tafaqquh fi al-din*) dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat. Orientasi dan tujuan didirikannya Pesantren adalah memberikan pendidikan dan pengajaran keagamaan. Pengajaran-pengajaran yang diberikan di Pesantren itu mengenai ilmu-ilmu agama dalam segala macam bidangnya, seperti tauhid, fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadits, akhlak, tasawuf, bahasa Arab, dan sebagainya. Diharapkan seorang santri yang keluar dari Pesantren telah memahami beraneka ragam mata pelajaran agama dengan kemampuan merujuk kepada kitab-kitab Islam klasik.³⁰

Jadi, yang dimaksud dengan Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam dengan menetap dalam asrama (Pondok) dengan seorang kyai, tuan guru sebagai tokoh utama dan masjid sebagai pusat lembaga dan menampung peserta didik (santri), yang belajar untuk memperdalam suatu ilmu agama Islam. Pondok Pesantren juga mengajarkan materi tentang Islam, mencakup tata bahasa Arab, membaca Al-Qur'an, Tafsir, Etika, Sejarah dan ilmu kebatinan Islam. Pondok Pesantren tidak membedakan tingkat sosial ekonomi orang tua peserta didik (santri), pendidikan orang tua peserta didik (santri), dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman perilaku peserta didik (santri) sehari-hari, serta menekankan pentingnya moral keagamaan tersebut dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

³⁰ . Haidar Putra Daulay, *op.cit.*, hlm. 9

Selanjutnya beberapa karakteristik Pesantren secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut : a) Pesantren tidak menggunakan batasan umur bagi santri-santri; b) Pesantren tidak menerapkan batas waktu pendidikan, karena sistem pendidikan di Pesantren bersifat pendidikan seumur hidup (*life-long education*); c) santri di Pesantren tidak diklasifikasikan dalam jenjang-jenjang menurut kelompok usia, sehingga siapa pun di antara masyarakat yang ingin belajar dapat menjadi santri; d) santri boleh bermukim di Pesantren sampai kapan pun atau bahkan bermukim di situ selamanya; dan e) Pesantren pun tidak memiliki peraturan administrasi yang tetap. Kyai mempunyai wewenang penuh untuk menentukan kebijaksanaan dalam Pesantren, baik mengenai tata tertib maupun sistem pendidikannya, termasuk menentukan materi/silabus pendidikan dan metode pengajarannya.³¹

Hal yang penting untuk diingat adalah bahwa Pondok Pesantren memiliki program pendidikan yang disusun sendiri (mandiri) di mana program ini mengandung proses pendidikan formal, maupun non formal yang berlangsung sepanjang hari dalam satu pengkondisian di asrama. Sehingga dari sini dapat dipahami bahwa Pondok Pesantren secara institusi atau kelembagaan dikembangkan untuk mengefektifkan dampaknya, Pondok Pesantren bukan saja sebagai tempat belajar

³¹ . Imron Arifin, *op.cit.*, hlm. 4

melainkan merupakan proses hidup itu sendiri, pembentukan watak dan pengembangan sumber daya.³²

Menurut Muzayyin Arifin tujuan Pondok Pesantren dapat dikelompokkan pada dua kategori, yaitu :

- a) Tujuan umum Membentuk mubalig-mubalig Indonesia berjiwa Islam yang pancasialis yang bertakwa, yang mampu baik rohaniah maupun jasmaniah mengamalkan ajaran agama Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta negara Indonesia.
- b) Tujuan khusus/Intermediair
 - (1) Membina suasana hidup keagamaan dalam Pondok Pesantren sebaik mungkin sehingga terkesan pada jiwa anak didiknya (santri)
 - (2) Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam
 - (3) Mengembangkan sikap beragama melalui praktik-praktik ibadah
 - (4) Mewujudkan ukhuwah Islamiah dalam Pondok Pesantren dan sekitarnya.
 - (5) Memberikan pendidikan keterampilan, civic dan kesehatan, serta olah raga kepada anak didik

³² . Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003, hlm. 83

- (6) Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam Pondok Pesantren yang memungkinkan pencapaian tujuan umum tersebut.³³

2. Klasifikasi Pondok Pesantren

Berdasarkan perkembangannya, Pesantren dapat diklasifikasikan kepada empat jenis, yaitu:³⁴

Pertama; Pesantren *Salafi* (tradisional), yaitu Pesantren yang hanya memberikan materi agama kepada para santrinya. Tujuan pokok dari Pesantren ini adalah mencetak kader-kader dai yang akan menyebarkan islam di tengah masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan latar belakang kemunculan Pesantren dalam masyarakat. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. At-Taubah ayat 122 sebagai berikut:

وَمَا كَانَتِ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Pada Pesantren ini, seorang santri hanya dididik dengan ilmu-ilmu agama dan tidak diperkenankan mengikuti pendidikan formal. Kalaupun

³³ . M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan islam (Islam dan Umum)*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995, hlm. 248

³⁴ . Ibid., hlm. 243

ilmu-ilmu itu diberikan, maka hal itu hanya sebatas pada ilmu yang berhubungan dengan keterampilan hidup.

Kedua; Pesantren *Ribathi*, yaitu Pesantren yang mengkombinasikan pemberian materi agama dengan materi umum. Biasanya, selain tempat pengajian, pada pesantren ini juga disediakan pendidikan formal yang dapat ditempuh oleh para santrinya. Tujuan pokok dari Pesantren ini, selain untuk mempersiapkan kader dai, juga memberikan peluang kepada para santrinya untuk mengikuti pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan demikian, kelak mereka diharapkan dapat mengisi posisi-posisi strategis, baik didalam pemerintahan ataupun di tengah masyarakat.

Ketiga; Pesantren *Khalafi* (modern), yaitu Pesantren yang didesain dengan kurikulum yang disusun secara baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Disebut *khalafi*, karena adanya berbagai perubahan yang dilakukan baik pada metode maupun materi pembelajaran. Para santri tidak hanya diberikan materi agama dan umum, tetapi juga berbagai materi yang berkaitan dengan *skill* atau *vocational* (keterampilan).

Keempat; Pesantren *Jami'i* (asrama pelajar dan mahasiswa), yaitu Pesantren yang memberikan pengajian kepada pelajar atau mahasiswa sebagai suplemen bagi mereka. Dalam perspektif Pesantren ini, keberhasilan santri dalam belajar di sekolah formal lebih diutamakan.

Oleh karena itu, materi dan waktu pembelajaran di Pesantren disesuaikan dengan luang waktu pembelajaran disekolah formal.

Keempat jenis Pesantren tersebut, sudah barang tentu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Proses pembelajaran Pesantren *salafi* lebih menonjol dalam penguasaan ilmu-ilmu *tanzil* tetapi lemah dalam penguasaan ilmu-ilmu *kauni*; Pesantren *ribathi* membuka peluang kepada para santrinya untuk menjadi dai dan penguasaan ilmu *kauni* dengan mengikuti sekolah formal tetapi frekuensi waktu untuk penguasaan ilmu-ilmu *tanzili* menjadi berkurang; Pesantren *khalafi* lebih menekankan pembaharuan bagi para santrinya dan berorientasi pada peningkatan *skill* sehingga frekuensi waktu untuk penguasaan ilmu-ilmu *tanzili* menjadi lebih berkurang; sedangkan proses pembelajaran Pesantren pelajar/mahasiswa sangat tergantung dengan keuangan dan batas waktu mereka dalam mengikuti pendidikan formal.³⁵

Dengan demikian, setiap jenis Pesantren tersebut di atas pada akhirnya akan menimbulkan kesenjangan dalam penguasaan ilmu, baik ilmu yang bersumber kepada teks-teks tanziliyyah maupun ilmu yang bersumber kepada teks-teks kauniyyah. Kesenjangan tersebut dapat dipahami, karena timbul dari orientasi tujuan Pesantren yang berbeda serta frekuensi waktu yang dialokasikan dalam proses pembelajaran.

³⁵ . Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat* Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2005), hlm. 20

3. Peran dan fungsi Pondok Pesantren

Pondok Pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan dan dakwah serta lembaga kemasyarakatan yang telah memberikan warna pada daerah pedesaan. Ia tumbuh dan berkembang bersama warga masyarakatnya sejak berabad-abad. Oleh karena itu, tidak hanya secara kultural bisa diterima, tapi bahkan telah ikut serta membentuk dan memberikan gerak serta nilai kehidupan pada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang, figur kyai dan santri serta perangkat fisik yang memadai sebuah Pesantren senantiasa dikelilingi oleh sebuah kultur yang bersifat keagamaan. Kultur tersebut mengatur hubungan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain.

Latar belakang Pesantren yang paling penting diperhatikan adalah peranannya sebagai transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat yang agamis. Jadi, Pesantren sebagai jawaban terhadap panggilan keagamaan, untuk menegakkan ajaran dan nilai-nilai agama melalui pendidikan keagamaan dan pengayoman serta dukungan kepada kelompok-kelompok yang bersedia menjalankan perintah agama dan mengatur hubungan mereka secara pelan-pelan.

Pesantren berupaya merubah dan mengembangkan tatanan, cara hidup yang mampu menampilkan sebuah pola kehidupan yang menarik untuk diikuti, meskipun hal itu sulit untuk diterapkan secara praktis ke dalam masyarakat yang heterogen. Cara memandang kehidupan sebagai peribadatan, baik meliputi kultur keagamaan murni maupun kegairahan

untuk melakukan pengabdian pada masyarakat. Kecintaan mendalam dan penghormatan terhadap peribadatan dan pengabdian untuk masyarakat itu diletakkan. Kesanggupan untuk memberikan pengorbanan apapun bagi kepentingan masyarakat pendukungnya.

Dari penjabaran di atas, fungsi Pesantren jelas tidak hanya sebagai lembaga pendidikan saja, melainkan juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.³⁶

Secara rinci fungsi Pesantren dapat dijelaskan sebagai berikut:

(a) Sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan Pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara integral. Sedangkan secara khusus Pesantren bertanggung jawab terhadap kelangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kaitannya dengan dua hal tersebut Pesantren memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakekat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia mukmin sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual secara seimbang.

Untuk mewujudkan hal tersebut Pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi), dan pendidikan formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran ulama' fiqih,

³⁶. Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Indonesia-Netherlands Cooperation in Islamic Studies, 1994), hlm. 59

hadits, tafsir, tauhid, dan tasawuf, bahasa Arab (nahwu, sharaf, balaghod dan tajwid), mantik dan akhlaq. Sebagai lembaga pendidikan, Pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan bangsa secara keseluruhan, sedangkan secara khusus Pesantren bertanggung jawab atas tradisi keagamaan (Islam) dalam arti yang seluas-luasnya. Dari titik pandang ini, Pesantren memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakekat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia mukmin sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual.

(b) Sebagai Lembaga Sosial

Sebagai lembaga sosial, Pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di Pesantren relatif lebih murah daripada di luar Pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan ada diantara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu. Beberapa di antara calon santri sengaja datang ke Pesantren untuk mengabdikan dirinya pada kyai dan Pesantren, juga banyak dari para orang tua mengirimkan anaknya ke Pesantren untuk diasuh, sebab mereka percaya tidak mungkin kyai akan menyesatkannya, bahkan sebaliknya dengan berkah kyai anak akan menjadi orang baik nantinya. Di samping itu juga banyak anak-anak nakal yang

memiliki perilaku menyimpang dikirimkan ke Pesantren oleh orang tuanya dengan harapan anak tersebut akan sembuh dari kenakalannya.

Sebagai lembaga sosial, Pesantren ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka adalah untuk bersilaturahmi, berkonsultasi, minta nasihat “doa” berobat, dan minta ijazah yaitu semacam jimat untuk menangkal gangguan. Mereka datang dengan membawa berbagai macam masalah kehidupan seperti menjodohkan anak, kelahiran, sekolah, mencari kerja, mengurus rumah tangga, kematian, warisan, karir, jabatan, maupun masalah yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat dan pelayanan kepentingan umum. Dari fungsi sosial itu Pesantren nampak sebagai sumber solusi, dan acuan dinamis masyarakat, juga sebagai lembaga inspirato (penggerak) bagi kemajuan pembangunan masyarakat.

(c) Sebagai Lembaga Penyiaran Agama (*Lembaga Dakwah*)

Sebagaimana kita ketahui bahwa semenjak berdirinya Pesantren adalah merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah aqidah atau sari'ah di Indonesia. Fungsi Pesantren sebagai penyiaran agama (*lembaga dakwah*) terlihat dari elemen pokok Pesantren itu sendiri yakni masjid Pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid

Pesantren sering dipakai untuk menyelenggarakan majlis ta'lim (*pengajian*) diskusi-diskusi keagamaan dan sebagainya oleh masyarakat umum.

Dalam hal ini masyarakat sekaligus menjadi jamaah untuk menimba ilmu-ilmu agama dalam setiap kegiatannya mengikuti kegiatan yang diselenggarakan masjid Pesantren, ini membuktikan bahwa keberadaan Pesantren secara tidak langsung membawa perubahan positif terhadap masyarakat, sebab dari kegiatan yang diselenggarakan Pesantren baik itu shalat jamaah, pengajian dan sebagainya, menjadikan masyarakat dapat mengenal secara lebih dekat ajaran-ajaran agama Islam untuk selanjutnya mereka pegang dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

4. Metode pembelajaran Pondok Pesantren

Pada umumnya pembelajaran di Pesantren mengikuti pola tradisional, yaitu model sorogan dan model bandongan. Kedua model ini kyai aktif dan santri pasif. Untuk itu perlu adanya metode pembelajaran sebagaimana merupakan jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi jika dikaitkan dengan istilah mengajar, dimana mengajar berarti menyajikan atau menyampaikan, sedangkan metode mengajar sendiri adalah salah satu cara yang harus

³⁷ . Mastuhu, *op.cit.*, hlm. 61

dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran.³⁸

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang termasuk tertua, sejarah perkembangan Pondok Pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat nonklasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran wetonan dan sorogan. Di Jawa Barat, metode tersebut diistilahkan dengan “Bendungan”, sedangkan di Sumatra digunakan istilah Halaqoh.³⁹

Menurut Mastuhu, prinsip-prinsip pembelajaran yang terdapat dalam lembaga pendidikan Pesantren diaplikasikan dalam berbagai metode pembelajaran. Ssecara umum metode pembelajaran yang digunakan di Pesantren meliputi: metode sorogan, bandongan/ wetonan, musyawarah/ mudzakah, hafalan dan lalaran.⁴⁰

a. Sorogan

Sorogan adalah metode belajar individual dimana seorang murid/santri berhadapan langsung dengan dengan kyai atau ustadz muda. Teknisnya, seorang santri membaca materi yang telah disampaikan oleh kyai. Selanjutnya, kyai atau ustadz membetulkan kesalahan yang dilakukan oleh santri tersebut. Metode ini sangat efektif karena terjadi proses pembelajaran yang individual dan bersifat dua arah. Hanya saja, materi yang dibahas dengan metode

³⁸ . Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 107

³⁹ . Tim Depag. RI, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Dirjen Binbaga, 1983), hlm. 8

⁴⁰ . Mastuhu, *loc. Cit.*

ini pada umumnya hanya berkisar pada aspek bacaan saja, bukan pada aspek pemahaman.

b. Bandongan/Wetonan

Wetonan, istilah *weton* ini berasal dari kata *wektu* (bahasa jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan sholat fardhu. Bandongan/Wetonan adalah metode pembelajaran kelompok (group methods) dan bersifat klasikal, dimana seluruh santri untuk kelas-kelas tertentu mengikuti kyai membaca dan menjelaskan berbagai kitab. Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan *pendhobitan* harokat kata, langsung di bawah kata yang dimaksud agar dapat memahami teks. Dipandang dari sudut pengembangan intelektual, metode ini hanya bermanfaat bagi santri yang cerdas dan rajin.

c. Musyawarah/Mudzakarah

Metode musyawarah atau dikenal sebagai *bahtsul masail* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk *halaqoh* yang dipimpin langsung oleh kyai atau ustadz, atau mungkin juga santri senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian metode ini lebih

menitikberatkan pada kemampuan seseorang dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu.

d. Hafalan

Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan atau pengawasan kyai atau ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihafalkan dihadapan kyai atau ustadz secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk kyai atau ustadz yang bersangkutan.

Materi dengan metode hafalan umumnya berkenaan dengan Al Qur'an, *nadzom-nadzom* untuk nahwu, shorof, tajwid ataupun untuk teks-teks nahwu shorof dan fiqih. Titik tekan metode ini santri mampu mengucapkan atau melafalkan kalimat-kalimat tertentu tanpa teks.

e. Lalaran

Lalaran adalah metode pengulangan materi yang dilakukan oleh santri secara mandiri. Materi yang diulang adalah materi yang telah dibahas dalam sorogan maupun bendongan. Dalam praktiknya, seorang santri mengulang secara utuh materi yang telah disampaikan oleh kyai atau ustadz. Dengan demikian, aspek yang

diperkuat dengan metode ini pada dasarnya adalah aspek penguasaan materi, bukan pengembangan pemahaman.

Kelima metode di atas merupakan kekhususan dari Pesantren. Kelimanya juga mengindikasikan peranan kyai sangat dominan dalam kegiatan pembelajaran dan orientasi Pesantren yang mendorong santrinya untuk menguasai materi secara utuh. Oleh karena itu, dapat dipahami jika kemudian Pesantren menghasilkan lulusannya yang sangat kuat penguasaan materinya tapi sangat lemah metodologi berpikirnya.⁴¹

Kelima metode pembelajaran di atas, dapat diaplikasikan dengan menggunakan berbagai teknik pembelajaran, antara lain adalah:⁴²

a. Nasehat

Nasehat adalah teknik penyampaian materi untuk menggugah jiwa melalui perasaan. Teknik ini dapat dilakukan dengan cara ceramah, diskusi atau cara lainnya. Penekanan dari teknik ini adalah upaya menggugah, jadi bukan hanya sekedar ceramah dan diskusi.

Contoh dari teknik ini merujuk kepada nasehat yang diberikan oleh Luqman al-Hakim kepada anaknya yang di kisahkan dalam al-Quran surat al-Luqman: 13, yaitu:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

⁴¹ . Endin Mujahidin, *op.cit.*, hlm. 48

⁴² . *Ibid.*, hlm. 49-54

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

b. Uswah (teladan)

Uswah adalah teknik pembelajaran dengan memberi contoh nyata kepada para santri. Teknik ini hampir sama dengan teknik demonstrasi. Perbedaannya terletak kepada realitas pemberian contoh. Dalam teknik demonstrasi pemberian contoh dilakukan dalam proses pembelajaran, seperti di kelas, laboratorium dan sebagainya. Adapun pemberian contoh dengan teknik uswah dilaksanakan oleh guru dalam setiap sisi kehidupannya. Dengan perkataan lain, teknik ini mengajarkan kepada guru agar mereka menjadi contoh bagi santrinya dalam melaksanakan segala sesuatu yang telah diajarkan. Sehingga tidak terjadi kesenjangan antara yang diucapkan oleh seorang guru dengan apa yang dilakukannya.

Teknik ini merupakan implementasi dari contoh yang diberikan oleh Rasulullah kepada umatnya sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ahzab: 21, yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

c. Hikayat (cerita)

Hikayat adalah teknik pembelajaran dengan menceritakan kisah-kisah umat terdahulu sebagai bahan renungan bagi santri. Teknik ini digunakan kerana kisah-kisah umat terdahulu senantiasa menyodorkan bukti bahwa orang-orang yang selalu melaksanakan perintah Allah SWT. akan menuai kebahagiaan, sedangkan orang-orang yang mendurhakai-Nya akan memperoleh kehinaan di dunia maupun akhirat.

Penggunaan teknik hikayat dalam proses pembelajaran sangat dianjurkan dalam islam. Hal itu sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat Yusuf: 109, yaitu:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ ۗ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠٩﴾

Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya diantara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan Rasul) dan Sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya?

d. Adat (kebiasaan)

Adat adalah teknik pembelajaran dengan memupuk kebiasaan kepada seorang santri untuk melakukan hal-hal tertentu. Teknik ini hampir sama dengan teknik latihan. Perbedaannya, dalam teknik ini tujuan pembelajarannya bukan untuk penguasaan materi

pembelajaran, tetapi internalisasi dan kristalisasi materi tersebut dalam diri seorang santri. Oleh karena itu waktu pembelajarannya tidak terbatas pada ruang atau kelas dimana santri tersebut belajar, tetapi juga mencakup kehidupan diluar ruang atau kelas tersebut.

Materi yang umum ditanamkan dengan teknik ini adalah materi yang berkaitan dengan pembinaan akhlak. Sebab, pembinaan akhlak tidak dapat terwujud kecuali adanya kecenderungan hati seseorang untuk melakukan sesuatu dan kelakuan tersebut diulang-ulang sehingga mengkristal didalam dirinya. Jika kelakuan tersebut telah mengkristal maka apabila ada tuntutan untuk melakukan kelakuan tersebut, para santri akan mudah untuk melakukannya tanpa membutuhkan proses berfikir lagi.

e. Talqin

Talqin adalah teknik yang secara khusus digunakan dalam pembelajaran al-Quran. Dalam praktiknya, seorang guru memperdengarkan bacaan al-Quran kepada santrinya sebagian demi sebagian. Setelah itu santri tersebut disuruh mengulangi bacaan tersebut perlahan-lahan dan dilakukan berulang-ulang hingga hafal.

Penggunaan teknik talqin ini banyak dilakukan dalam proses pembelajaran untuk menghafal dan mengucapkan kalimat dengan benar. Tentunya, materi pembelajarannya pun dapat berbeda-beda tidak hanya terbatas untuk menghafal dan melafalkan al-Quran.

f. Hiwar

Hiwar (diskusi) adalah teknik pembelajaran yang menekankan olah argumentasi dalam menyampaikan sesuatu materi. Teknik ini bertujuan memberikan keyakinan dengan menjelaskan argumentasi bagi suatu materi atau menyanggah pandangan yang bertentangan dengan materi tersebut. Teknik hiwar ini telah digunakan oleh Rasulullah saw, pada saat menyebarkan ajaran islam kepada bangsa Arab. Dalam surat an-Nahl: 125, Allah SWT. berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah⁴³ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

5. Pondok Pesantren dan tasawuf

Kaitan antara Pondok Pesantren dan tasawuf tidaklah terlaui sulit mencarinya. Hal ini dikarenakan bahwa selain keduanya memiliki sejarah yang panjang, juga dikarenakan bahwa keduanya secara sosiologis memiliki persamaan-persamaan, misalnya keduanya sama-sama dapat dilihat sebagai subkultur masyarakat Indonesia, dan Jawa

⁴³ . Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil

khususnya. Sedangkan tasawuf merupakan satu sub kultur dalam islam. Dikatakan bahwa Pesantren adalah subkultur dalam masyarakat Indonesia karena itu sudah menjadi bagian budaya bangsa Indonesia. Ini mengingat usia Pesantren di Indonesia sudah sangat tua.

Lembaga Pesantren mengajarkan agama islam sebagai pedoman hidup, atau sering juga disebut tafaqquh fi ad-din, dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan masyarakat. Dengan panjangnya usia yang sudah dimiliki, Pesantren menjadi salah satu bagian dari budaya Indonesia. Karena memiliki usia yang sudah cukup lama, lembaga Pesantren sering disebut sebagai lembaga pendidikan islam tradisional. Dari ketradisionalnnya ini, sering dihubung-hubungkan dengan kenyataan bahwa Pesantren masih sangat terkait dengan pola pemikiran ulama'-ulama' salaf, yang meliputi misalnya ulama' ahli fiqih, hadits, tafsir, tauhid, dan tasawuf. Pemikiran-pemikiran mereka sampai saat ini masih dijadikan acuan sebagai penafsiran keagamaan belakang ini. Setiap pemikiran-pemikiran baru yang datang belakangan akan di reduksi agar tidak bertentangan dengan pemikiran-pemikiran ulama' salaf. Dari sinilah kenyataannya banyak para kyai dan juga santri yang mewarisi pemikiran ulama' salaf. Memang banyak Pesantren yang tidak menamakan dirinya sebagai Pesantren salaf. Namun hal itu jaminan bahwa Pesantren tersebut terlepas dari nilai-nilai salaf.

Memang ada beberapa Pesantren yang telah mencoba untuk menyikapi perubahan zaman dengan menyesuaikan pola pemikiran dan pengajarannya. Misalnya ada beberapa pesantren yang mulai memasukkan program-program baru yang sebelumnya tidak ada di Pesantren. Namun usaha-usah itu banyak menemui hambatan diantaranya karena masih terdapatnya image bahwa itu semua bukan merupakan bagian dari ibadah dalam artian itu sebagai jalan (thoriq) untuk menuju Tuhan. Dengan kata lain Pesantren masih tetap mempertahankan ciri-ciri khasnya yang informal, unik dan terbedakan dari lembaga pendidikan lainnya.

Dari sedikit paparan diatas, nampak ada kesamaan dalam hal orientasi antara pesantren di satu sisi dan tasawuf di sisi lainnya, yakni sama-sama berorientasi keakhiratan. Keduanya sama-sama melihat kehidupan akhirat sebagai the ultimate goal atau tujuan primer. Sedangkan kepentingan dunia adalah skunder, untuk itu segala urusan dunia harus diorientasikan untuk mendekatkan diri dan menemukan Tuhan, yang berarti menemukan kebenaran sejati atau dalam tasawuf istilah teknisnya, *haqiqoh*. Namun *haqiqoh* ini tidak akan tercapai tanpa pemenuhan dua elemen lainnya, yaitu *syari'ah* dan *tarekat*. Dalam tradisi sufi ketiga elemen tersebut tidak bisa dipisah-pisahkan.⁴⁴

Dalam prakteknya, tidak semua Pesantren mengajarkan tasawuf. Namun jika dilihat dari segi orientasi, pengelolaan, interaksi di

⁴⁴ . Achmad Gunaryo, *Tasawuf dan Krisis* (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2001), Cet.1, hlm. 153

dalamnya, kepemimpinan dan sebagainya, terlihat jelas ajaran tasawuf sangat terrefleksi dalam Pesantren. System pendidikan yang wholistik (menyeluruh), dimana santri harus bisa dan selalu berusaha untuk menerapkan segala yang dipelajari di Pesantren dalam bentuk perilaku jelas mengindikasikan ini. Semangat kebersamaan, pengembangan rasa ikhlas, qonaah, jujur dan sebagainya, serta semangat ketuhanan yang demikian tinggi menjadikan dirinya sulit untuk memisahkan diri dari tasawuf. Justru di Pesantren, tasawuf menemukan tempat untuk bersemi, sampai keluar lingkungan Pesantren sehingga menjadi interaksi antara nilai-nilai tasawuf dengan nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian Pesantren juga menjadi medium terbentuknya Islam kultural di Jawa khususnya, dan Indonesia umumnya. Posisi yang sentral demikian ini, pada tataran tertentu telah menjadikan Pesantren sebagai pembentuk kultur islam di Indonesia.⁴⁵

C. Globalisasi

1. Definisi Globalisasi

Secara etimologis, globalisasi berasal dari kata “global” yang berarti sedunia atau sejagat. Istilah yang konon di populerkan oleh Theodhore Lavitte pada tahun 1995 ini menunjukkan suatu corak kesadaran baru yang memperhatikan persoalan-persoalan baru, hal-hal khusus dan universal, lokal,

⁴⁵ . Ibid., hlm. 166

regional, dan internasional yang saling berhubungan dengan cara yang dulu belum pernah terjadi.⁴⁶

Globalisasi berasal dari kata “*the globe*” (Inggris) atau “*la monde*” (Prancis) yang berarti bumi, dunia ini. Maka globalisasi atau mondialisation secara sederhana dapat diartikan sebagai proses menjadikan semuanya satu bumi atau satu dunia. Secara lebih lengkap globalisasi banyak didefinisikan oleh para ilmuwan dunia. Baylis dan Smith misalnya, mendefinisikan globalisasi sebagai suatu proses meningkatnya keterkaitan antara masyarakat sehingga satu peristiwa yang terjadi diantara wilayah tertentu semakin lama akan kian berpengaruh terhadap manusia dan masyarakat yang hidup di bagian lain di muka bumi ini. Anthony Giddens memandang globalisasi sebagai sebuah proses yang ditandai dengan semakin intensifnya hubungan sosial yang menggelobal. Artinya kehidupan manusia disuatu wilayah akan berpengaruh kepada kehidupan manusia di wilayah lain dan begitupun sebaliknya.⁴⁷

Istilah globalisasi sering diberi arti yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, globalisasi pada prinsipnya mengacu pada perkembangan-perkembangan yang cepat didalam teknologi, komunikasi, transformasi, informasi yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh (menjadi hal-hal yang) bisa dijangkau dengan mudah.⁴⁸ Kini dunia itu seolah

⁴⁶ . Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat* (Surabaya: Imtiyas, 2011), hlm. 38

⁴⁷ . Imam Machali & Musthofa, *Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), Cet. I, hlm 109

⁴⁸ . Akbar S. Ahmad, *Islam, Globalization And Postmodernity*,(London: Routledge, 1994), hlm. 1

tanpa memiliki lagi batasan-batasan wilayah dan waktu. Dibelahan separuh dunia dengan mudahnya dan jelasnya berbicara lewat telepon dan satelit.

Era globalisasi adalah era informasi bebas sebagai hasil ilmu dan teknologi yang merupakan era yang sarat dengan kompetisi, bahkan akan mempunyai resiko tinggi. Resiko tinggi seperti ini disebabkan oleh karena adanya gesekan yang mengakibatkan kalah-menang dalam pertarungan nilai, material, budaya dan hal-hal yang lainnya.⁴⁹

Dengan kalimat lain, globalisasi terkait dengan interaksi-interaksi transnasional yang melibatkan semua elemen masyarakat secara nyata. Elemen-elemen masyarakat itu terdiri dari pemerintah, warga, organisasi-organisasi sosial, lembaga-lembaga pendidikan, maupun individu-individu. Watak globalisasi yang imanen dalam segala bidang kehidupan merupakan fenomena sosiologis yang menyentuh wilayah kehidupan sosial dan spiritual yang sudah barang tentu berimplikasi pada interdependensi antara elemen-elemen masyarakat tersebut.⁵⁰

Sebagai pengertian teknologi, globalisasi berarti penguasaan dunia melalui penguasaan teknologi, tidak hanya teknologi komunikasi dan informasi, namun juga teknologi penghancur lingkungan serta bioteknologi pengancam manusia tanpa kendali. Dan sebagai pengertian budaya, globalisasi tidak hanya proses harmonisasi ide-ide dan norma-norma, seperti pluralitas keberagaman, HAM, namun juga gaya hidup konsumerisme dan

⁴⁹ . Qodri Azizi, *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet. Iv, hlm. 120

⁵⁰ . Babun Suharto, *op.cit.*, hlm. 39

pornografi. Proses seperti ini merupakan gerakan menuju kewarganegaraan dunia universal yang melampaui batasan negara-kebangsaan.

Globalisasi, dengan demikian ditandai dengan berbagai hal, yaitu : *pertama*, globalisasi terkait erat dengan kemajuan dan inovasi teknologi, arus informasi atas komunikasi yang lintas batas negara. *Kedua*, globalisasi tidak dapat dilepaskan dari akumulasi kapital, semakin tingginya intensitas arus investasi, keuangan, dan perdagangan global. *Ketiga*, globalisasi berkaitan dengan semakin tingginya intensitas perpindahan manusia, pertukaran budaya, nilai dan ide yang lintas batas negara. *Keempat*, globalisasi ditandai dengan semakin meningkatnya tingkat keterkaitan dan ketergantungan tidak hanya antar bangsa namun juga antar masyarakat.⁵¹

2. Dampak Globalisasi

Kalo kita cermati lebih dalam, globalisasi dan modernisasi bagaikan dua sisi dari satu mata uang. Ia juga menawarkan sebuah pilihan yang *ambivalen*, satu sisi *barokah* kalau memang kita siap, dan mungkin juga membawa petaka kalau kita gagap. Realitas globalisasi telah menyebabkan terjadinya pergeseran orientasi yang kemudian menjelma menjadi sikap individualistis serta mengakibatkan pola hubungan masyarakat semakin dilandasi oleh persoalan-persoalan ekonomi.⁵² Hal ini cukup mencemaskan, namun perlu di sadari bahwa globalisasi adalah sebuah proses dan belum menjadi sebuah produk akhir.⁵³

⁵¹ . Imam Machali dan Musthofa, *op.cit.*, hlm 111

⁵² . Muhammad Zainur Roziqin, *Moral Pendidikan di Era Globalisas* (Malang: Averroes Press, 2007), hlm. 3

⁵³ . Muhtarom. M, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), hlm. 10

Masyarakat modern memiliki sikap hidup materialistik (mengutamakan materi), hedonistik (memperturutkan kesenangan dan kelezatan syahwat), totaliteristik (ingin menguasai semua aspek kehidupan) dan hanya percaya kepada rumus-rumus pengetahuan empiris saja. Serta sikap hidup positivistic yang berdasarkan kemampuan akal pikiran manusia tampak jelas menguasai manusia yang memegang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada diri orang-orang yang berjiwa dan bermental seperti ini, ilmu pengetahuan dan teknologi modern memang sangat mengkhawatirkan, karena mereka yang akan menjadi penyebab kerusakan di atas permukaan bumi, sebagaimana Firman Allah Swt. dalam surat ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Dari sikap mental seperti di atas, kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan sejumlah problematika masyarakat modern. Problematika yang muncul antara lain :⁵⁴

1. Penyalahgunaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai akibat dari terlepasnya ilmu pengetahuan dan teknologi dari ikatan spiritual, maka iptek telah disalahgunakan dengan segala implikasi negatifnya. Kecanggihan di bidang teknologi komunikasi dan lainnya telah

⁵⁴ . Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hlm. 289-292

digunakan untuk menggalang kekuatan guna menghancurkan moral umat manusia.

2. Pendangkalan iman. Sebagai akibat lain dari pola pikiran keilmuan, khususnya ilmu-ilmu yang hanya mengakui fakta-fakta yang bersifat empiris menyebabkan manusia dangkal imannya. Ia tidak tersentuh oleh informasi yang diberikan oleh wahyu, bahkan informasi yang dibawa oleh wahyu itu menjadi bahan tertawaan dan dianggap sebagai tidak ilmiah dan kampungan.
3. Desintegrasi ilmu pengetahuan. Kehidupan modern antara lain ditandai oleh adanya spesialisasi di bidang ilmu pengetahuan. Masing-masing ilmu pengetahuan memiliki “paradigma” cara pandangnya sendiri dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Jika seseorang menghadapi masalah lalu ia pergi kepada kaum teolog, ilmuwan, politisi, sosiologi, ahli biologi, psikologi, etnologi dan ekonom misalnya, ia akan memberikan jawaban yang berbeda-beda dan terkadang saling bertolak belakang. Hal ini akhirnya dapat membingungkan.
4. Pola hubungan materialistik. Semangat persaudaraan dan rasa saling tolong-menolong yang didasarkan atas panggilan iman sudah tidak nampak lagi, karena imannya memang sudah dangkal. Pola hubungan satu dan yang lainnya ditentukan oleh seberapa jauh antara satu dan lainnya dapat memberikan keuntungan yang bersifat material.
5. Menghalalkan segala cara. Sebagai akibat lebih jauh dari dangkalnya iman dan pola hidup materialistik, maka manusia dengan mudah dapat

menggunakan prinsip menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Jika hal ini telah terjadi maka aqidah dan moral seseorang telah terjadi kerusakan.

6. Kepribadian yang terpecah. Karena kehidupan masyarakat modern dipolakan oleh ilmu pengetahuan maka manusianya menjadi pribadi yang terpecah (split personality). Kehidupan manusia modern diatur menurut rumus ilmu yang eksak dan kering. Akibatnya kini tengah menggelinding proses hilangnya kekayaan rohaniah, karena dibiarkannya perluasan ilmu-ilmu positif (ilmu yang hanya mengandalkan fakta-fakta empirik, obyektif, rasional dan terbatas) dan ilmu-ilmu sosial.
7. Strees dan frustasi. Kehidupan modern yang demikian kompetitif menyebabkan manusia harus mengerahkan seluruh pikiran, tenaga dan kemampuannya. Mereka harus bekerja dan bekerja tanpa mengenal batas dan kepuasan. Hasil yang dicapai tidak pernah disyukuri dan selalu merasa kurang. Apalagi jika usahanya gagal maka dengan mudah ia kehilangan pegangan karena memang tidak lagi memiliki pegangan yang kokoh yang berasal dari tuhan.
8. Kehilangan harga diri dan masa depannya. Terdapat sejumlah orang yang terjerumus atau salah memilih jalan kehidupan. Masa mudanya dihabiskan untuk memperturutkan hawa nafsu dan segala daya dan cara telah ditempuhnya. Namun ada suatu saat di mana ia sudah tua renta tenaganya sudah tidak mendukung, fasilitas dan kemewahan sudah tidak berguna lagi karena fisik dan mentalnya sudah tidak

memerlukanya lagi. Manusia yang demikian ini merasa kehilangan harga diri dan masa depannya.

Globalisasi sangat berdampak pada krisis akhlak yang terjadi hampir disemua lapisan masyarakat, mulai dari pelajar hingga pejabat Negara. Melihat potret buram ini, sejumlah kalangan mengklaim bahwa ini diantaranya disebabkan oleh kegagalan dunia pendidikan. Alasannya, pendidikan merupakan wadah untuk melahirkan manusia-manusia pelita zaman yang mampu manangkis masa depan bangsa ini dari jurang keterpurukan. Artinya, tugas yang diemban institusi pendidikan, khususnya institusi pendidikan islam seperti Pesantren, di era globalisasi ini semakin berat. Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis nilai-nilai keagamaan, pendidikan islam tidak hanya dituntut untuk *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of Islamic values*.

3. Sikap Islam terhadap Globalisasi

Dalam menghadapi arus modernisasi dan sekularisasi, masyarakat islam merespon dengan dua sikap yang berbeda dan satu sikap yang kritis dan hati-hati, pertama, sebagaimana mereka merespon secara berbalikan, yaitu dari sikap anti modernism dan pada akhirnya “anti Barat”. Kedua sebagian yang lain terpengaruh oleh arus modernisasi dan sekularisasi , yang berakibat anggapan pemisahan antara agama dan politik atau dengan masalah-masalah keduniaan lainnya. Kelompok ini menjadikan Barat sebagai kiblat dan *role mode* dalam masa depan dan bahkan untuk *way of life* mereka. Sedangkan yang ketiga, sebagian mereka bersikap kritis, namun tidak secara otomatis anti

modernisasi atau anti Barat. Dimata kelompok ini, modernisasi dimodifikasi sekiranya tidak bertentangan dengan hal-hal yang dianggap prinsip oleh mereka.⁵⁵

Dalam hal ini pendidikan islam atau Pesantren ditantang untuk menyikapi globalisasi secara kritis dan bijak. Pesantren harus benar-benar mencari solusi yang mencerahkan sehingga dapat menumbuh kembangkan kaum santri yang berwawasan luas yang tidak gampang menatap globalisasi dan sekaligus tidak kehilangan identitas dan jati dirinya, dan dapat mengantarkan masyarakat menjadi komunitas yang menyadari tentang persoalan yang dihadapi dan mampu mengatasi dengan penuh kemandirian dan keadaban.

Sebagai lembaga pendidikan agama islam tertua, Pesantren sarat nilai-nilai dan tradisi luhur yang menjadi karakteristiknya selama seluruh perjalanan sejarahnya. Hal ini merupakan dasar pijakan dalam kerangka dalam menyikapi globalisasi dan persoalan-persoalan lain yang menghadang Pesantren dan masyarakat umum.⁵⁶ Sayangnya kecenderungan belakangan ini animo masyarakat terhadap Pesantren mulai menurun. Kalaupun banyak orang tua yang memondokkan anaknya di Pesantren, hal itu kadang-kadang sebatas sebagai tempat tinggal dari pada kost di luar. Jadi, mereka bukan mondok sambil sekolah, tetapi sekolah sambil mondok. Pesantren dianggap

⁵⁵ . Qodri Azizi, *op.cit.*, hlm. 28

⁵⁶ . Babun Suharto, *op.cit.*, hlm. 54

kurang mampu memenuhi harapan dan kebutuhan mereka. Lebih jauh lagi, Pesantren dianggap tidak mampu memenuhi tantangan zaman.⁵⁷

Kini yang mendesak dilakukan adalah bagaimana mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai tersebut kedalam kehidupan santri dan masyarakat, serta merumuskan dalam konteks kekinian. Sebab, tanpa adanya upaya ini, nilai-nilai tersebut hanya akan menjadi simbol formalistik dan tidak akan menjadi sumber rujukan dalam sikap dan perilaku mereka serta tidak memiliki fungsi nyata dalam kehidupan.

Disini lembaga pendidikan islam dituntut untuk lebih proaktif dalam pembinaan dan peningkatan kualitas moral remaja. Sebab tidak bisa dipungkiri lagi porsi pendidikan agama islam di dalam pendidikan formal sangatlah sedikit, kecuali lembaga-lembaga berbasis agama. Jika bukan dari lembaga-lembaga pendidikan islam seperti Pondok Pesantren tersebut, kepada siapa lagi moralitas generasi muda masa depan bangsa ini bisa dibina.

Tradisi yang dimiliki Pesantren telah memberikan lembaga ini peluang menyelesaikan berbagai persoalan manusia, termasuk moralitas remaja. Tradisi Pesantren seperti keikhlasan, kesederhanaan, keteladanan, kemandirian, dan lainnya adalah aset moral yang dapat dijadikan dasar dalam pendidikan untuk menghentikan proses penghancuran remaja yang pada mulanya berawal dari kemandulan lembaga pendidikan dewasa ini.⁵⁸

Tradisi-tradisi tersebut perlu dirumuskan dalam suatu pola pendidikan sistematis yang dapat dikontekstualisasikan dengan hidup kekinian.

⁵⁷ . Mastuhu, *Dinamika System Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 203

⁵⁸ . Abd A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2006), hlm. 38-39

Perumusan tradisi ini diharapkan dapat menumbuhkan moralitas universal yang bernilai islami. Harapan berikutnya adalah tumbuhnya kemampuan untuk mengembangkan hal-hal baru yang lebih baik. Dengan demikian, paradigma Pesantren “*mempertahankan tradisi lama yang masih relevan dan mengambil pemikiran baru yang lebih baik*” semakin menemukan momentumnya untuk terus dikembangkan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, berdasarkan jenisnya penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (natural setting) dengan tidak dirubah dalam bentuk-bentuk symbol ataupun bilangan.¹

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian skripsi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian non hipotesis, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.²

Penelitian ini tidak sampai mempersoalkan jalinan hubungan antar variable yang berkenaan dengan masalah dan unit yang ada; tidak dimaksudkan untuk menarik generasi yang menjelaskan variable-variabel anteseden yang menyebabkan suatu gejala atau kenyataan sosial.³ Hal ini didasarkan pada tujuan penelitian deskriptif itu sendiri, yaitu melukiskan keadaan obyek atau persoalannya dan tidak dimaksudkan untuk menarik/mengambil kesimpulan yang berlaku umum.⁴

¹ . Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), hlm. 174

² . Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 245

³ . Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 20

⁴ . Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta; BPFE-Ull)

Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang utuh dan terstruktur dengan baik mengenai komponen-komponen dari Pesantren yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan yang ada di dalam Pondok Pesantren.

B. Kehadiran peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kedudukan peneliti adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan akhirnya pelapor hasil penelitian.⁵

Peneliti dalam melakukan penelitian ini bertindak sebagai instrument dan pengumpul data. Dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai human instrument, yang bertindak menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Peneliti sebagai instrumen penelitian dimaksudkan sebagai pewawancara dan pengamat, sebagai pewawancara peneliti akan mewawancarai dewan pengasuh, pengurus, para asatidz serta para santri dan dewan-dewan yang berkaitan dengan kegiatan di Pondok Pesantren. Sebagai pengamat (observer), peneliti mengamati proses kegiatan di Pesantren, dengan melakukan pengamatan terhadap materi serta literatur kitab yang digunakan ketika pembelajaran berlangsung. Pengamatan juga

⁵ . Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 95.

berlangsung diluar waktu pembelajaran, dengan melakukan pengamatan terhadap tingkah laku para santri. Jadi selama penelitian ini dilakukan, peneliti bertindak sebagai observer, pengumpul data, penganalisis data dan sekaligus pelapor hasil penelitian.

C. Lokasi penelitian

Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian skripsi ini adalah Pondok Pesantren al-Fatah yang terletak di desa Temboro, kecamatan Karas, kabupaten Magetan, provinsi Jawa Timur. Pondok Pesantren temboro memiliki beberapa Pondok cabang. Untuk penelitian skripsi ini di fokuskan di Pondok putra Pesantren al-Fatah pusat.

Pengambilan lokasi penelitian di Pondok Pesantren al-Fatah karena di Pesantren ini memiliki keunikan, misalnya: model Pesantren ini adalah Pesantren salaf, jadi nilai-nilai tasawuf didalamnya masih sangat kental. Pesantren ini juga dijadikan sebagai pusat kegiatan jama'ah Tabligh di Indonesia. Selain itu Pondok Pesantren al-Fatah juga dijadikan pusat thariqah Naqsabandiyah Kholidiyah disekitar daerah magetan. Pesantren ini dirintis oleh kyai Mahmud, beliau merupakan seorang mursyid thoriqoh Naqsyabandiyyah Kholidiyyah. Oleh karena Kyai Mahmud rahimahulloh merupakan seorang ahli dzikir, maka amalan yang pertama kali dirintis di Pondok Pesantren al-Fatah adalah amalan dzikir suluk thoriqoh. Demikian pula santri yang pertama kali adalah santri thoriqoh. Baru setelah itu dimulai berbagai pengajian-pengajian al-Qur'an maupun kitab-kitab kuning.

D. Data dan sumber data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data tersebut dapat diperoleh. Data tersebut adalah data yang ada kaitannya dengan implementasi nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro. Untuk mengetahui hal tersebut maka diperlukan adanya sumber-sumber yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan.

Data merupakan suatu komponen penelitian yang esensi untuk menguatkan suatu permasalahan dan juga diperlukan untuk menjawab masalah dalam suatu penelitian. Untuk memperoleh data yang obyektif sesuai dengan sasaran yang menjadi obyek penelitian, maka sumber data berasal dari:

- a. *Data primer*, yaitu data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti. Adapun data primer dalam penelitian ini meliputi data-data yang didapat dari: *Pertama*, hasil observasi peneliti. *Kedua*, wawancara peneliti dengan para responden antara lain: pengasuh Pesantren, pendidik (Kyai dan Asatid), pengurus, serta beberapa santri. *Ketiga*, dokumen-dokumen yang terdapat di Pesantren al-Fatah Temboro.
- b. *Data sekunder*, yaitu berupa data yang diperoleh selama melaksanakan studi kepustakaan, berupa literatur maupun data tertulis yang berkenaan dengan nilai-nilai tasawuf dan Pondok Pesantren.

Menurut Lofland, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong menyatakan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai dan dokumen atau sumber tertulis lainnya yang merupakan data tambahan.⁶

Jadi yang menjadi sumber data dalam penelitian lapangan ini adalah dokumen Pesantren yang berkaitan dengan kegiatan Pesantren, ustadz, dan kyai. Sedangkan data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari informan yang terkait dalam penelitian.

E. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data penelitian kualitatif dilakukan secara sirkuler.⁷ Sesuai dengan prosedur tersebut maka strategi pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan yaitu : Pertama: wawancara mendalam (indepth interview), kedua : pengamatan peran serta (participant observation), dan yang ketiga : dokumentasi.

Sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki dan diteliti.⁸ Oleh

⁶ . Lexy J Moleong, *op.cit.*, hlm. 112

⁷ . Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Surabaya: FKIP, 1988), hlm. 27

⁸ . *Ibid.*, hlm. 62

karena itu, peneliti haruslah teliti dalam melakukan pengamatan, supaya tidak ada data yang terlewatkan.

Obyek penelitian dalam kualitatif yang di observasi menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen, yaitu:

- 1) Place, atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung, dalam penelitian lapangan ini adalah Pondok Pesantren al-Fatah Temboro.
- 2) Actor, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu, dalam penelitian lapangan ini adalah pengasuh Pesantren, pendidik (Kyai dan Asatid), pengurus, serta beberapa santri di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro.
- 3) Activity atau kegiatan yang di lakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung, dalam hal ini adalah kegiatan pembelajaran dan aktifitas para santri didalam maupun diluar Pondok Pesantren al-Fatah Temboro.

Menurut Suharsimi Arikunto, di dalam pengertian psikologik, observasi atau pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman,

pendengaran, peraba dan pengecap.⁹ Hal ini dilakukan, agar data yang didapat dari observasi benar-benar valid.

Berdasarkan pengertian diatas, maka peneliti menggunakan metode observasi dalam melakukan penelitian ini. Dengan metode observasi ini diharapkan peneliti bisa mengetahui secara langsung dan keseluruhan dari obyek yang akan diteliti.

Tahapan observasi dimulai dari pembuatan izin di Pondok Pesantren, perizinan dilakukan langsung di kantor kesekretariatan Pesantren. Setelah mendapatkan izin peneliti baru bisa melakukan observasi di lingkungan Pesantren. Kegiatan observasi dilakukan pada aktivitas Pesantren seperti pengajian, thariqah dan kegiatan jama'ah Tabligh. Kemudian dilakukan penyusunan laporan dari kegiatan observasi.

b. Metode Interview

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab dengan subyek penelitian tentang permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Sebagaimana pendapat Sutrisno Hadi, bahwa tanya jawab (wawancara) harus dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.¹⁰

⁹ . Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 146

¹⁰ . Sutrisno Hadi, *Metodologi research I*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983), hlm. 131

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.¹¹

Berdasarkan ulasan tersebut, peneliti menggunakan metode interview untuk mengetahui data secara langsung dari sumbernya baik itu kyai, ustadz maupun santri. Dengan mendengarkan langsung penuturan para sumber tersebut, peneliti bisa melakukan sinkronisasi antara pengamatannya dengan penuturan para sumber. Selain itu dengan melakukan tatap muka secara langsung, peneliti dapat memperoleh data yang lebih banyak dan valid. Narasumber yang di interview adalah Kyai Imdad, Ustadz Asrori, Ustadz Haris, Ustadz Syamsudin, kang Jamal, kang Joko, dan kang Ubaid.

c. Metode Dokumentasi

Dokumenter berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Dimana dalam melaksanakan teknik dokumenter, penelitian menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.¹²

Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menyelidiki, bagan, struktur organisasi, grafik, arsip-arsip dan lain-

¹¹ . Suharsimi Arikunto, *loc.cit.*, hlm.26

¹² . *Ibid.*, hlm. 13

lain.¹³ Metode ini di gunakan untuk memperoleh data tentang jumlah tenaga kependidikan, jumlah santri dan santriwati.

Jadi, metode dokumentasi adalah metode untuk mengumpulkan data-data penelitian yang tertulis dilapangan, dengan tujuan untuk mengetahui keadaan obyek yang dijadikan penelitian baik dalam hal kegiatan pembelajaran maupun aktifitas keseharian para santri didalam maupun diluar lingkungan Pesantren. Data yang dijadikan dokumentasi meliputi arsip-arsip yang ada di kankor kesekretariatan Pondok Pesantren dan buku karangan alumni santri Pondok Pesantren yang mengulas tentang tasawuf.

F. Analisis data

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif diskriptif, analisis data ini dilakukan secara berulang-ulang (cyclical) untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Data penelitian kualitatif terdiri dari kata-kata bukan angka-angka dimana mendiskripsikannya memerlukan interprestasi sehingga diketahui makna dari data dalam hal menganalisis data ini.¹⁴ Peneliti memperhatikan anjuran yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman bahwa ada tiga tahapan yang dikerjakan dalam analisis data yaitu :1) Data reduction, 2) Data display, 3) Data conclusion drawing / verification,¹⁵

¹³ . M. Amir, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Grafindo Persada, 1995), hlm. 94

¹⁴ . Nasution , *op.cit.*, hlm.31

¹⁵ . Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif Tentang Metode-Metode Baru*, penerjemah Tjetjep Rohendi (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 112

a) Reduksi Data

Adalah pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, karena itu reduksi data dilakukan secara berkesinambungan mulai awal kegiatan hingga akhir pengumpulan data. Ketika berada di lapangan peneliti menemukan banyak data, namun tidak semua data itu berhubungan dengan tema penelitian, maka dari itu data yang di dapat dari wawancara maupun dokumentasi harus direduksi agar sesuai.

b) Penyajian Data

Penyajian data adalah proses penyusunan informasi yang kompleks kedalam satu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif serta dapat dipahami maknanya, hal ini dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan terhadap hasil penelitian yang ada di Pondok Pesantren.

c) Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dapat dilakukan berdasarkan hasil analisis melalui catatan lapangan, baik dari hasil wawancara maupun observasi dan dokumentasi yang telah dibuat untuk menemukan pola, topik atau tema yang sesuai dengan masalah penelitian, karena itu peneliti akan membuat kesimpulan-kesimpulan yang bersifat longgar dan terbuka

dimana pada awalnya mungkin terlihat belum jelas, namun dari sana akan meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar secara kokoh. Dengan demikian penarikan kesimpulan dilakukan setelah data teranalisis secara terus menerus, baik waktu pengumpulan data dilapangan maupun sesudah dari lapangan.

Dalam analisis data ini peneliti juga akan memperhatikan langkah- langkah yang dianjurkan Bodgan dan Biklen sebagaimana di terapkan dalam penelitian Mantja.¹⁶

a) Analisis selama pengumpulan data

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan membuat transkrip hasil wawancara, pengamatan dan dokumentasi kemudian membuat daftar ringkasan wawancara dan observasi yaitu daftar berisikan ringkasan dari data mentah hasil pengumpulan data dilapangan.

Daftar ringkasan hasil wawancara dan observasi di buat untuk membantu menentukan pokok permasalahan yang akan diungkapkan pada proses berikutnya. Karena dari daftar dapat diketahui data yang belum terungkap disamping juga akan membatasi penelitian dalam mengumpulkan data yang kurang bermanfaat untuk dianalisis.

Sedangkan data yang didapatkan dalam bentuk dokumen maka analisis data juga dibantu dengan membuat lembar isian ringkasan dokumen dengan lembar isian dokumen ini dapat menjadi praktis

¹⁶ . Mantja Willem, *Supervisi Pengajaran Kasus Pembinaan Professional Guru Sekolah Dasar Negeri*, (Malang: IKIP, 1989). hlm. 84-85

artinya tidak dalam bentuk dokumen yang jumlahnya sangat banyak juga berfungsi untuk menyeleksi berbagai dokumen yang tidak ada kaitannya dengan pokok permasalahan yang diteliti

b) Analisis setelah data terkumpul.

Analisis ini dilakukan setelah data terkumpul seluruhnya, prosedurnya dimulai dari pemberian kode pada sebelah kiri data, kode ini membantu peneliti untuk menemukan kembali suatu pokok masalah apabila hal tersebut dibutuhkan dan kemudian digolongkan sesuai dengan pokok masalah atau tema. Manfaat selain dari kode ini agar catatan tidak campur aduk sehingga susah untuk mengendalikannya.¹⁷

Lebih lanjut data yang telah terkumpul dalam bentuk catatan lapangan yaitu data yang berkaitan dengan persiapan dan pelaksanaan. Dipilah-pilah dalam bentuk kategori ini dilakukan dengan pengelompokan data dalam bentuk kategori menjadi lebih mudah dengan adanya pengkodean yang dilakukan di lapangan artinya data akan tersusun dalam bentuk kategori berdasarkan kesamaan kode yang ada pada catatan lapangan kategori-kategori yang dimaksud dalam penelitian ini adalah: kategori penyelenggaraan, kategori perencanaan, kategori pengorganisasian, kategori pengawasan, serta kategori evaluasi pendidikan.

¹⁷ . Nasution, *op.cit.*, hal 40

Jadi langkah analisis yang diterapkan baik selama pengumpulan data maupun setelah data terkumpul dapat diringkas menjadi tiga tahap yaitu :

- 1) Reduksi data artinya data yang telah dikumpulkan disusun secara sistematis, ditampakkan unsur-unsur yang penting sehingga lebih mudah untuk dikendalikan.
- 2) Penyajian data artinya penyusunan informasi yang kompleks kedalam satu bentuk yang sistematis, hal ini dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- 3) Kesimpulan dan verifikasi artinya usaha untuk menemukan makna dari data untuk kesimpulan, pada awalnya kesimpulan yang dibuat masih bersifat sementara kemudian dilakukan verifikasi sampai didapatkan kesimpulan yang dapat dipercaya.

G. Pengecekan keabsahan temuan

Pengambilan data-data lapangan dilakukan melalui tiga tahapan: diantaranya tahapan pendahuluan, tahapan penyaringan, dan tahapan melengkapi data yang masih kurang.

Pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu jika terjadi data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan dilakukan penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data yang didapat memiliki kadar validitas yang tinggi.

Moleong menyebutkan bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data.¹⁸ Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kreadibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

a) Presitent Observation (ketekunan pengamatan)

Yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian, guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung di lokasi yang dijadikan obyek penelitian. Dalam hal ini berkaitan tentang implementasi nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro.

b) Triangulasi

Yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data.¹⁹ Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik, triangulasi waktu, dan triangulasi sumber.

Triangulasi teknik dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi dari obyek yang sama dengan cara menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Seperti mencari kebenaran dari hasil wawancara dengan membandingkan dari hasil observasi peneliti di lapangan.

Selanjutnya dengan menggunakan triangulasi waktu dengan cara menguji kredibilitas data kepada sumber yang sama dengan waktu

¹⁸ . Lexy J Moleong, *op.cit.*, hal. 172

¹⁹ . *Ibid.*, hal. 330

yang berbeda. Pada waktu yang berbeda terkadang informan memberikan informasi yang berbeda. Misalnya ketika mewawancarai santri di siang hari dibandingkan dengan mewawancarai santri di malam hari.

Triangulasi sumber dengan menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda. Seperti membandingkan hasil data dokumentasi Pesantren dengan data hasil interview dengan para pengasuh.

H. Tahap-tahap penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian, menurut Moleong tahap penelitian tersebut meliputi antara lain tahap pra-penelitian, tahap penelitian, tahap pasca-penelitian.²⁰

a) Tahap pra-penelitian.

Tahap pra-penelitian adalah tahapan yang harus dilakukan peneliti sebelum berada dilapangan, pada tahap sebelum pra-penelitian ini dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain : mencari permasalahan penelitian melalui bahan-bahan tertulis, kegiatan-kegiatan ilmiah dan non ilmiah dan pengamatan atau yang kemudian merumuskan permasalahan yang bersifat tentatife dalam bentuk konsep awal, berdiskusi dengan orang-orang tertentu, yang dianggap memiliki pengetahuan tentang permasalahan yang ada, menyusun sebuah konsep

²⁰ . Ibid., hal. 85

ide pokok penelitian, berkonsultasi dengan pembimbing untuk mendapatkan persetujuan, menyusun proposal penelitian yang lengkap, perbaikan hasil konsultasi, serta menyiapkan surat izin penelitian.

b) Tahap Penelitian

Tahap penelitian adalah tahap dimana seorang peneliti mengeksplorasi sumber penelitian untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitiannya. Pada tahap penelitian ini dilakukan kegiatan antara lain menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan, seperti surat izin penelitian, perlengkapan alat tulis, dan alat perekam lainnya, berkonsultasi dengan pihak yang berwenang, dan berkepentingan dengan latar penelitian untuk mendapatkan rekomendasi penelitian, mengumpulkan data atau informasi yang terkait dengan fokus penelitian, berkonsultasi dengan dosen pembimbing, menganalisis data, pembuatan draf awal konsep hasil penelitian.

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah:

- 1) Wawancara dengan pengasuh Pesantren (kyai)
- 2) Wawancara dengan beberapa ustadz
- 3) Wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren
- 4) Wawancara dengan beberapa santri
- 5) Wawancara dengan masyarakat sekitar Pondok
- 6) Mengamati proses pembelajaran di Pondok Pesantren
- 7) Mengamati kegiatan santri didalam dan diluar Pondok

8) Menelaah teori-teori yang relevan.

c) Tahap Pasca-Penelitian

Pasca-penelitian adalah tahap sesudah kembali dari lapangan, pada tahap pasca-penelitian ini dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain menyusun konsep laporan penelitian, berkonsultasi dengan dosen pembimbing, menyelesaikan laporan penelitian, perbaikan hasil konsultasi, pengurusan kelaengkapan persyaratan ujian akhir dan melakukan revisi seperlunya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pertahapan dalam penelitian ini adalah bentuk urutan atau berjenjang yakni dimulai pada tahap pra-penelitian, tahap penelitian, tahap pasca-penelitian. Namun walaupun demikian sifat dari kegiatan yang dilakukan pada masing-masing tahapan tersebut tidaklah bersifat ketat, melainkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada (fleksibel).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Lokasi Pondok Pesantren Al-Fatah

Pondok Pesantren ini terletak di sebuah desa yang dinamakan Temboro. Desa ini terletak di kecamatan Karas kabupaten Magetan, lebih kurang 12 KM ke arah timur dari pusat kota Magetan. Magetan adalah salah satu kabupaten yang ada di provinsi Jawa Timur, kabupaten ini berbatasan dengan kabupaten Ngawi di sebelah utara, kabupaten Madiun disebelah timur, kabupaten Ponorogo disebelah selatan, dan kabupaten Wonogiri dan Karanganyar disebelah barat. Kabupaten dengan luas 672,70 km² ini berpenduduk 621.000. Kabupaten ini dilintasi jalan raya utama Surabaya-Madiun-Yogyakarta, dan jalur kereta api selatan pulau Jawa. satu-satunya stasiun di wilayah Magetan adalah stasiun Barat yang terletak di kecamatan Barat.

Dilihat dari situasinya al-Fatah terletak didaerah yang cukup kondusif bagi kegiatan belajar-mengajar. Lokasinya yang jauh dari kebisingan kota dan hiruk pikuk jalan raya dapat memudahkan para santri untuk berkonsentrasi kepada pelajarannya. Sementara itu, daerahnya yang agraris dilereng gunung Lawu memberi mereka kesejukan dan tidak terlalu panas, menjadikan para santri betah dan tidak cepat merasa lelah. Penduduk desa Temboro mencapai 4000 jiwa lebih.

sebagian besar mereka adalah petani tebu dan padi, sedangkan sebagian yang lain adalah pegawai negeri sipil, terutama guru.¹

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Fatah

Pada awal berdirinya, Pondok Pesantren ini bernama Pondok Pesantren al-Fatah. Mulai tahun 2007 namanya berubah menjadi Pondok Pesantren *dar al-ulum al-Fatah*. penambahan kata *dar al-ulum* sebelum kata *al-Fatah* tidak dimaksudkan sebagai sebuah nama, melainkan sebuah istilah dari Pakistan sebagai sebutan pengganti Pesantren yang belakangan ini di populerkan oleh K.H. Uzairon Toifur Abdillah (alm). Sekalipun demikian, masyarakat sekitar lebih mengenal Pesantren ini dengan sebutan Pesantren mboro, sebuah sebutan yang dinisbahkan kepada nama desanya, yaitu temboro.

Ketika al-Fatah didirikan sekitar 1912 M, kehidupan ekonomi masyarakat Temboro sangat lemah, tetapi mereka bergelimang dalam praktik *molimo*. Kondisi masyarakat yang demikian membuat ideologi komunis cepat mereka terima. Bahkan pada masa PKI berkuasa diwilayah Madiun, desa Temboro dijadikan salah satu basisnya. Demikian juga kondisi masyarakat tersebut membuat kehadiran al-Fatah tidak banyak mendapat kesulitan dalam membangun dukungan dan kerjasama dengan mereka. Namun kondisi tersebut disatu sisi menjelaskan bahwa kehadiran al-Fatah di desa itu merupakan wujud perjuangan melawan kemaksiatan, dan disisi lain tantangan untuk lebih menekankan pada aspek akidah.

¹ . arsip dokumen Pondok Pesantren al-Fatah

Pondok Pesantren ini didirikan melalui dua proses :

a. Periode Perintisan

Pada periode ini didirikanlah Masjid yang diberi nama al-Fatah, tepatnya pada tanggal 01 Mei 1939. Sebelumnya sudah ada bangunan yang berupa Musholla yang didirikan pada tahun 1930. Pada tahun 1953, Kyai Shiddiq membongkar rumahnya sendiri (milik pribadi) sebagai modal utama untuk membangun Pesantren, sehingga terjadilah Pondok yang berdiri dari 12 lokal/kamar yang hanya cukup dihuni 50 orang Santri. Pelayanan pendidikan terhadap santri-santri yang praktis tidaklah mancukupi jika ditangani oleh Bapak Kyai sendiri, sehingga memerlukan bantuan santri seniornya. Antara lain: H. Mahmud, H. Abu Bakar, Junadi dll.

KH. Shiddiq menginginkan putra sulungnya yang bernama Mahmud untuk menjadi Kyai juga. Maka pada tahun 1949, Mahmud disuruh belajar mengaji di Pondok Pesantren Subontoro, kemudian ke Bacem-Madiun, Termas –Pacitan dan yang terakhir di Tebu Ireng-Jombang. Kemudian Ayahnya menyuruhnya pulang untuk membantu mengajar sekaligus untuk dididik sebagai calon Kyai yang kelak akan menggantikan Ayahnya. Pada tahun 1956, Kyai Shiddiq wafat dalam usia kurang lebih 62 tahun. Perjuangan beliau kemudian diteruskan oleh putra beliau yang bernama KH. Mahmud. Sepeninggal KH. Shiddiq, KH. Mahmud semakin berat tanggung jawabnya terhadap masyarakat, baik dalam bidang mental maupun spiritual. Kemudian

KH. Mahmud segera merencanakan suatu program jangka pendek dan jangka panjang.

Program jangka pendek diantaranya, membina santri-santri sebagai kader-kader utama yang sanggup bekerja dan beramal, disamping menambah system pendidikan lain selain sorogan.

Kemudian dibentuklah Pengurus Pondok Pesantren diantaranya:

- Bapak H. Abu Bakar sebagai ketua.
- Bapak Mukhtar sebagai sekretaris.
- Bapak Junaidi sebagai bendahara.

Program Jangka panjang diantaranya adalah mendirikan Madrasah Ibtidayah, Madrasah Diniyyah Miftahuttholibin, Madrasah Wajib Belajar dan Madrasah-Madrasah lainnya yang telah dicita-citakan sejak tahun 1956.

b. Periode Pembangunan

Dalam periode pembangunan ini, usaha yang dilaksanakan adalah :

1. Mendirikan Gedung Madrasah.
2. Menambah Gedung Pondok.
3. Membuka Madrasah Tsanawiyah.
4. Membuka PGA dan Penegriannya.
5. Perluasan Masjid Al Fatah.
6. Membangun Aula dan Gedung Tingkat dua.
7. Mendirikan Pondok Putri.

8. Al fatah mulai berbadan hukum.
9. Mendirikan SMA dan SMP Al Fatah.
10. Medirikan MTS dan MA Al Fatah.
11. Tahfidzul Qur'an.²

3. Profil Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fatah

Pasca kyai Mahmud wafat kepengurusan diteruskan oleh putra putrinya, pada masa ini banyak terjadi perubahan, baik pada aspek kepemimpinan, tujuan pendidikan, sarana pendidikan maupun proses pembelajaran.

Kyai Mahmud meninggalkan 8 orang anak, yaitu:

- (1) Masruroh (lahir tahun 1960), ia adalah anak pertama kyai Mahmud. Setelah lulus PGA Temboro dan belajar dengan ayahnya, ia kemudian melanjutkan pendidikan S1 di FKIP Unsuri. Setelah itu beliau diangkat menjadi PNS dan diperbantukan di al-Fatah
- (2) Kyai Uzairon (lahir pada 21 januari 1963), beliau meperoleh pendidikan di al-Fatah dibawah asuhan langsung ayahandanya. Lalu nyantri kepada kyai Abdul Hamid (Pasuruhan), dan kyai Jamal (Kediri). Kemudian beliau melanjutkan studi *al-jami'ah Umm al-Qura'* Makkah pada *kulliyah at-tarbiyah* hingga memperoleh gelar Lc. Beliau juga mengikuti pengajian hadits kepada dua ahli hadits, yaitu syaikh Yasin dan syaikh Muhammad.

² . arsip dokumen Pondok Pesantren al-Fatah

Ia juga pernah belajar di al-Azhar selama dua tahun pada *dirasah khassah* bidang *qira'at*.

- (3) Fatimah az-Zahra (lahir tahun 1965), anak ketiga kyai Mahmud ini menikah dengan K.H. Noor Tohir. Setelah mendapatkan pendidikan langsung dari ayahnya dan menamatkan PGA, Ia diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil dan diperbantukan di al-Fatah.
- (4) Kholidah (lahir tahun 1968), anak keempat kyai Mahmud ini memperoleh pendidikan langsung dari ayahnya. Tamat dari madrasah aliyah, ia melanjutkan studinya di institute ilmu al-Qur'an di Jakarta, tetapi hanya berjalan satu tahun.
- (5) K.H. Umar Fatahilah (lahir 1971), anak kelima kyai Mahmud. Ia memperoleh pendidikan dari Pesantren asuhan ayahandanya dan kemudian melanjutkan ke *Jami'ah al-Ulum al-Islamiyah* Banuriton Karachi Pakistan, selesai pada tahun 1996. Kemudian meneruskan studinya di *Nadwah al-Ulum* Lucknow India.
- (6) K.H. Ubaidillah (lahir 1973), anak keenam kyai Mahmud. Ia juga memperoleh pendidikan langsung dari pesantren asuhan ayahandanya. kemudian melanjutkan ke *Jami'ah al-Ulum al-Islamiyah* Karachi Pakistan dan berakhir pada tahun 1998.
- (7) Mawaridatus Shofiyah (lahir 1978), anak ketujuh kyai Mahmud. Ia tidak berkiprah di al-Fatah, tetapi ikut bersama suaminya yang bergerak di bidang pendidikan di Malang.

(8) Minhatul Aziz (lahir 1981) anak kedelapan kyai Mahmud. Ia memperoleh pendidikannya langsung dari ayahnya dan madrasah al-Fatah.

Seperti tradisi Pondok Pesantren pada umumnya, setelah kyai sepuh meninggal, kepemimpinan Pondok Pesantren di percayakan kepada anak laki-laki tertua. demikian halnya dengan Pesantren al-Fatah. Kepemimpinan selanjutnya di percayakan kepada kyai Uzairon. Beberapa waktu sebelum meninggal, kyai Mahmud mengumpulkan semua putra-putrinya. kepada mereka ia mengatakan *“kiro-kiro uripku wis ora suwe manih. mulo soko iku, aku nitip pesen yen sak wektu-wektu aku dipundut karo gusti Allah, uzairon tak tunjuk dadi amir (pemimpin) keluarga”*. Tiga puluh hari kemudian kyai Mahmud meninggal dan dengan sendirinya kepemimpinan keluarga sekaligus Pesantren al-Fatah dipegang oleh kyai Uzairon.³

4. Syi’ar al-Ma’had (moto Pondok Pesantren) Al-Fatah

a. الافتداء بالسنة النبوية والاهتداء بهدي الصحابة رضي الله عنهم والتشبهه بالسلف الصالح

(mengikuti sunnah Nabi SAW, dan petunjuk para sahabat ra. Serta meniru perilaku generasi terdahulu yang saleh)

b. التالف والتعاطف والتعاون بين جميع المسلمين واحياء الدين

(saling menyayangi, berempati, dan tolong menolong di antara sesama muslim serta menghidupkan agama)

c. الاهتمام بذكر الله والتبتل اليه

(memusatkan perhatian untuk berzikir dan berdo’a kepada Allah SWT,)

³. arsip dokumen Pondok Pesantren al-Fatah ditambah dengan wawancara dengan Kyai Imdad.

d. الدعوة الي الله غاية الحياة

(berdakwah kepada Allah SWT. sepanjang hayat)⁴

5. Kurikulum dan Jadwal Kegiatan Harian Santri

Pendidikan diniyah di al-fatah ialah pengajian kitab-kitab kuning dengan metode *sorogan*, *wetonan*, dan *bandongan*. Pembelajaran diselenggarakan didalam kelas dengan duduk di lantai, tanpa menggunakan meja dan kursi. Sebab fasilitas-fasilitas seperti ini, dalam pandangan K.H. Noor Tohir kurang kondusif bagi penanaman nilai-nilai tawadhu' (rendah hati) yang merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki oleh orang yang berilmu. Bidang-bidang ilmu dan kitab-kitab yang dikaji di al-fatah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Bidang ilmu dan kitab yang dikaji di Pondok Pesantren al-Fatah

| No. | Bidang ilmu | Nama kitab | Pengarang | Kelas |
|-----|-------------|-------------------|---|--------|
| 1. | Tafsir | تفسير ابريز ٥-١ | بشري رمباج | I |
| | | تفسير ابريز ٦-١٠ | بشري رمباج | II |
| | | تفسير الجالين | جلال الدين المحلي و جلال الدين السيوتي | III-VI |
| 2. | Hadits | حديث ماعت | طه محصون | I |
| | | الاربعين | الامام النووي | II |
| | | رياض الصالحين | شيخ الاسلام محي الدين | III |
| | | مشكاة المصابيح | محمد بن عبدالله الخطيب | IV-VI |
| 3. | Tauhid | عقيدة العوام | عمر عبد الجبار | I |
| | | تيجان الدرري وقطر | عمر عبد الجبار | II |

⁴ . arsip dokumen Pondok Pesantren al-Fatah

| | | | | |
|-----|-------------|---|---|---------------------------------|
| | | الغيث الجواهر الكلامية كفاية العوام الدسوقي | ظاهر بن صالح الجزائري محمد الفضالي محمد الدسوقي | III IV V-VI |
| 4. | Tarikh | خلاصة نور اليقين ١ خلاصة نور اليقين ٢ خلاصة نور اليقين ٣ | عمر عبد الجبار عمر عبد الجبار عمر عبد الجبار | I II III |
| 5. | Qashas | قصص النبيين ١ قصص النبيين ٢ قصص النبيين ٣ حياة الصحابة | ابو الحسن الندوي ابو الحسن الندوي ابو الحسن الندوي يوسف الكندهلوي | I II III VI |
| 6. | Tajwid | هداية الصبيان تحفت الاطفال جزارية | سعيد بن سعيد النبهان سليمان الجمزوري ابو الخير شمس الدين | I II III |
| 7. | Fiqih | المبادي الفقهية ١-٢ المبادي الفقهية ٣-٤ فتح القريب فتح المعين | عمر بن الجبار عمر بن الجبار ابو شجاع زين الدين بن عبد العزيز | I II III-IV V-VI |
| 8. | Nahwu | الجرومية شرح الاجرومية نظم العمرطي قواعد اللغة الفية ابن مالك ١-٢ الفية ابن مالك ٣-٤ | الصنهاجي زيني دخلان شرف الدين يحي العمرطي حفني ناصف بك جمال الدين محمد بن عبد الله بن الك | I II III IV V VI |
| 9. | Sharaf | قواعد الاعلال مقصود | سالم جندان محمد عlish | I II-III |
| 10. | Bhs. Arab | اللغة العربية | امام زركشي | 1-III |
| 11. | Ilmu Hadits | مصطلح الحديث | محمد بن علوي المالكي | III-IV |

| | | | | |
|-----|-------------|-----------------------------------|-------------------|----|
| | | منهل اللطيف | الحسني | V |
| 12. | Ushul Fiqih | المبادي الاولية السلم اللمع | عبد الحميد حكيم | IV |
| | | | | V |
| | | | | VI |
| 13. | Fara'id | المواريث | محمد علي الصابوني | V |
| 14. | Ilmu Badi' | الجواهر المكنون | محمد | VI |
| 15. | Tasawuf | الحكم | احمد بن عطاء الله | VI |

Kitab-kitab di atas merupakan kurikulum inti. Kelas I-III berarti untuk tingkat MTs. Dan kelas IV-VI untuk tingkat MA. Artinya diniyah formal (MTs dan MA) menggunakan kurikulum inti ditambah dengan kurikulum dari Kementerian Agama (Kemenag). Diniyah takhassus hanya menggunakan kurikulum inti, Dan diniyah tahfidz menggunakan kurikulum inti dan di tambah tahfidz al-Qur'an. Sementara itu untuk madrasah ibtidaiyah digunakan kurikulum kementerian agama.⁵

Tabel 4.2
Kegiatan Harian Santri

| No. | Waktu | Kegiatan |
|-----|-------------|---|
| 1. | 04.00-05.00 | Solat subuh berjama'ah, wiridan, dan khirzian (wirid dan doa pagi-petang) |
| 2. | 05.00-06.00 | Ta'lim kamar, muhasabah, makan pagi |
| 3. | 06.00-06.30 | Persiapan diniyah tahfidz |
| 4. | 06.30-09.30 | Diniyah tahfidz |
| 5. | 09.30-10.00 | Persiapan untuk kegiatan selanjutnya |
| 6. | 10.00-11.30 | Istirahat dzuhur (digunakan untuk tidur siang) |

⁵. arsip dokumen Pondok Pesantren al-Fatah bagian madrasah diniyah

| | | |
|-----|-------------|---|
| 7. | 11.30-12.00 | Makan siang |
| 8. | 12.00-13.00 | Sholat dzuhur berjama'ah dan wiridan |
| 9. | 13.00-13.15 | Persiapan memasuki kelas diniyah sore |
| 10. | 13.15-16.00 | Diniyah sore |
| 11. | 16.00-17.00 | Sholat ashar dan wiridan |
| 12. | 17.00-17.30 | Waktu istirahat (waktu bebas untuk santri) |
| 13. | 17.30-18.30 | Sholat maghrib dan wiridan |
| 14. | 18.30-19.30 | Setoran kitab sesuai kelasnya |
| 15. | 19.30-20.15 | Sholat isya' dan wiridan |
| 16. | 20.15-21.00 | Manzil (muraja'ah al-Quran) |
| 17. | 21.00-22.00 | Muraja'ah kitab dengan ustadz masing-masing |
| 18. | 22.00-23.00 | Waktu bebas untuk santri |
| 19. | 23.00-03.00 | Istirahat (digunakan untuk tidur malam) |
| 20. | 03.00-04.00 | Istighosah bersama dilanjutkan solat malam |

6. Data Santri

Tabel 4.3
Data Santri Al-Fatah Temboro Per-Madrasah Thn.2015

| No. | Nama madrasah | Jumlah | |
|-----|------------------------|--------|---------|
| | | Santri | Ustadz. |
| 1 | Diniyah khusus | 761 | 104 |
| 2 | Diniyah sore | 1790 | 216 |
| 3 | Diniyah formal putra | 2241 | 150 |
| 4 | Tahfidz putra | 1815 | 120 |
| 5 | Tsanawiyah putra | 764 | 55 |
| 6 | Aliyah putra | 852 | 81 |
| 7 | Dauraoh hadits I putra | 409 | 22 |

| | | | |
|--------------|------------------------------|--------|-------|
| 8 | Dauroh hadits II putra | 343 | 22 |
| 9 | Diniyah formal putri | 1631 | 155 |
| 10 | Diniyah tahfidz putri | 1420 | 161 |
| 11 | Tahfidz putri | 1827 | 119 |
| 12 | Tsanawiyah putri | 566 | 46 |
| 13 | Aliyah putri | 581 | 88 |
| 14 | Dauroh hadits I putra | 274 | 11 |
| 15 | Dauroh hadits II putri | 217 | 13 |
| 16 | Takhosus qiroah I putra | 50 | 6 |
| 17 | Takhosus qiroah I putri | 36 | 5 |
| 18 | Takhosus qiroah II putra | 35 | 5 |
| 19 | Takhosus qiroah II putri | 48 | 4 |
| 20 | Takhosus fiqih I arab putra | 46 | 2 |
| 21 | Takhosus fiqih I arab putri | 19 | 2 |
| 22 | Takhosus fiqih I indo putra | 108 | 3 |
| 23 | Takhosus fiqih I indo putri | 114 | 5 |
| 24 | Takhosus fiqih II arab putra | 58 | 2 |
| 25 | Takhosus fiqih II arab putri | 27 | 2 |
| 26 | Takhosus fiqih II indo putra | 94 | 3 |
| 27 | Takhosus fiqih II indo putri | 218 | 3 |
| 28 | MI | 876 | 45 |
| 29 | RA | 236 | 11 |
| 30 | PAUD | 30 | 5 |
| 31 | ASY-SYAFI'YAH | 120 | 22 |
| 32 | AL-IHSAN | 107 | 28 |
| TOTAL | | 17.713 | 1.516 |

Seiring dengan terjadinya lonjakan jumlah santri, terjadi pula lonjakan jumlah alumni. Sesuai dengan orientasi pendidikan al-Fatah,

yaitu membina para calon dai yang berkhitmat kepada agama, mereka kemudian berdakwah kepada masyarakat diberbagai daerah, baik melalui kegiatan khuruj maupun pendirian cabang-cabang Pesantren al-Fatah. Faktor inilah yang membuat pengaruh al-fatah terhadap masyarakat semakin luas, tidak hanya di masyarakat sekitar tapi juga masyarakat lain diluar daerah.

Tabel di bawah ini menggambarkan jumlah sebaran santri al-Fatah melalui cabang-cabangnya.

Table. 4.4
Pondok cabang al-Fatah di luar Desa Temboro

| No. | Nama cabang | Santri | Ustadz |
|---------------|------------------------|--------|--------|
| 1. | Malang | 133 | 14 |
| 2. | Moutong balo | 243 | 8 |
| 3. | Tapa Daka Manado | 171 | 6 |
| 4. | Jene Ponto Makassar | 75 | 4 |
| 5. | Lampung Ust. Ismani | 40 | 2 |
| 6. | Lampung Ust. Syamsudin | 204 | 4 |
| 7. | Flores | 35 | 2 |
| 8. | Sintang Kalbar | 65 | 3 |
| 9. | Sanana | 40 | 4 |
| 10. | Betung Palembang | 27 | 3 |
| 11. | Bangka | 36 | 3 |
| 12. | Sine | 239 | 8 |
| 13. | Nganjuk | 50 | 8 |
| 14. | Bogo Arum Magetan | 131 | 13 |
| Jumlah | | 1486 | 82 |

7. Al-Fatah dan Jama'ah Tabligh

Pada tahun 1984 orientasi baru al-Fatah sesungguhnya sedang berproses. Inovasi baru dimulai dengan datangnya rombongan tamu dari Pakistan dan India. Mereka adalah orang-orang yang sedang menyiarkan ajaran Islam di Indonesia dengan cara mengajak umat Islam untuk mengamalkan agama sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah saw. Mereka secara populer disebut dengan jama'ah Tabligh.

Ketika datang ke al-Fatah jama'ah ini sebetulnya belum menjadikan Pesantren Temboro sebagai target Tablighnya. Kehadiran para rombongan tersebut baru mempunyai arti tahap pengenalan kyai Mahmud dengan jama'ah Tabligh. pengenalan seperti ini pun dialami oleh dua orang kadernya, yaitu kyai Uziron yang kembali ke al-Fatah dari Mesir tahun 1986 dan kyai Noor Tohir yang kembali dari Makkah tahun 1984.

Perkenalan tiga tokoh al-Fatah, kyai Mahmud, kyai Uzairon, dan kyai Noor Tohir dengan jama'ah Tabligh ditempat yang berlainan segera mempertemukan mereka dalam satu visi. Artinya, diantara mereka tidak terjadi konflik ideologi berupa faham dan ajaran Tabligh yang kelak akan mengisi orientasi al-Fatah. Bahkan pada tahun 1987 kyai Uziron melakukan kejutan kepada para santri dengan mengerahkan mereka dalam kegiatan khuruj ke desa-desa sekitar Temboro. Mereka keluar Kamis sore dan kembali Jum'at sore. Gerakan kyai Uzairon ini pun hanya membuat pengasuh al-Fatah dan masyarakat sekitar Pondok bertanya-tanya karena tidak pernah terjadi sebelumnya, dan tidak sampai memicu konflik.

Jama'ah Tabligh menekankan keutamaan ilmu syariah atau ilmu fardhu ain yang mencakup tauhid, fiqih dan tasawuf. Dari segi literature jama'ah Tabligh tidak mempunyai karya tentang ilmu tauhid dan ilmu fiqih sebagai rujukan utama. Dalam kedua ilmu ini jama'ah Tabligh bersikap terbuka dengan syarat ajarannya cocok dengan dalil-dalil al-Quran dan Hadits yang menjadi semangat perjuangan mereka. Sebaliknya dalam bidang ilmu tasawuf terdapat banyak kitab yang menjadi pegangan pokok. Kitab-kitab ini tidak membahas tasawuf sebagai ilmu, tetapi lebih bercorak sebagai tasawuf amali. Sebagai contoh beberapa literature kitab tasawuf yang dijadikan pegangan dikalangan jama'ah Tabligh Indonesia:

- Hayah al-Sahabah karya Muhammad Yahya al-Kandahlawi
- Fada'il al-Sahabah karya Zakariyya al-Kandahlawi
- Himpunan Fadilah amal karya Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi
- Fadilah Tijarah karya Syaikhul Hadits Maulana Muhammad Zakariyya Kandahlawi
- Risalah Enam Prinsip Tabligh yang ditulis oleh Maulana Asyik Ilahi yang dijadikan pegangan utama.

Dalam jama'ah Tabligh sangat popular istilah *khuruj fi sabilillah*, maksudnya adalah bahwa orang yang beriman harus menggunakan waktu luangnya untuk menyebarkan perintah-perintah Allah. Bahkan seharusnya ia meninggalkan keluarga, sanak, saudara, harta dan tanah airnya demi menjalankan tugas suci ini. Pada saat menjalankan tugas suci ini dia harus

mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dipelajarinya. Ia sebaiknya meninggalkan urusan keduniawiannya dan menggabungkan diri dalam kumpulan penyebar Islam untuk membimbing manusia ke jalan yang lurus.

Dalam masa khuruj jama'ah Tabligh harus mengamalkan tujuh amalan, yang biasa disebut dengan amalan masjid. Amalan itu adalah:

1. Membesarkan dan mengagungkan nama Allah
2. Membicarakan kehendak-kehendak iman dan hal ihwal alam akhirat
3. Menceritakan kepentingan amal perbuatan yang menguntungkan di dunia dan akhirat
4. Mengadakan halaqah-halaqah ta'lim
5. Mengadakan majelis-majelis dzikir
6. Mengadakan *tasykil* (pembinaan) semata-mata untuk menTablighkan iman dan amalan-amalan yang shaleh ke negara-negara, serta daerah-daerah yang berjauhan
7. Mementingkan urusan tolong-menolong, bersimpati dengan orang lain, dan berkorban untuk agama.⁶

B. Paparan Hasil Penelitian

Implementasi merupakan suatu proses pelaksanaan atau penerapan dari suatu ide atau gagasan. Dalam hal ini pengimplementasian ini dikususkan pada nilai-nilai tasawuf yang meliputi sifat zuhud, qona'ah,

⁶. arsip dokumen Pondok Pesantren al-Fatah

tawakkal, sabar, wara, dan ikhlas. Jadi bisa dikatakan dalam hal ini implementasi nilai-nilai tasawuf adalah suatu proses pelaksanaan atau penerapan suatu idealisme yang menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki serta memberikan corak pada pola pikiran, perasaan dan perilaku seseorang dalam mencari jalan menuju Allah dengan membebaskan diri dari pengaruh kehidupan duniawi. Sehingga nilai-nilai tasawuf itu bisa dapat menjadi suatu kepribadian yang selalu melekat dalam jiwa para santri agar mereka tidak terjerumus dalam kenistaan.

Dalam bagian ini akan penulis sajikan data-data hasil penelitian baik melalui observasi maupun interview secara langsung tentang implementasi nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren al-Fatah baik pelaksanaan, faktor yang mendukung sekaligus faktor yang menghambat pelaksanaan implementasi tersebut serta upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren dalam mengatasi kendala yang ada. Selanjutnya berdasarkan data-data yang sudah diperoleh, maka penulis akan menganalisisnya guna memperjelas dan dapat lebih mudah dipahami oleh semua pembaca.

1. Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren al-Fatah dalam Upaya Menghadapi Era-Globalisasi

Berdasarkan hasil observasi dan interview dengan sebagian pengasuh, ustadz, maupun santri, Pondok Pesantren al-fatah temboro memang Pesantren yang sangat kental dengan nilai-nilai tasawufnya. Hal ini terlihat dengan adanya thariqoh Naqsabandiyyah Qholidiyyah. Thariqoh ini adalah salah satu thariqoh yang muktabarah, yakni

thariqoh yang sanadnya sampai Rasulullah SAW, hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu warga yang tinggal di sekitar Pesantren dan juga merupakan jama'ah thariqoh:

“...neng Pondok kene onok thoriqoh.e mas, jenenge thoriqoh naqsabandiyah qholidiyah. Thoriqoh.e iki sing ngrintis mbah yai shiddiq, slanjut.e diterusne anak.e kyai Mahmud, sepinggalane kyai Mahmud di terusne anak lanang.e seng barep dewe, jenenge gus Ron. Lagi oleh patang wulanan iki gus Ron sedo. Terus saiki sing dadi mursyid adine gus Ron, sing jenenge gus Fatah. Thoriqoh.e iki yow wis muktabarah mas, maksut.e muktabarah iku silsilah mursyid.e lak di turut tekan duwur iso nyampek Rasulullah sholallahu alaihi wa salam....”⁷

Maksud dari keterangan diatas adalah di Pondok temboro ada thariqoh yang namanya thariqoh naqsabandiyah qholidiyah. thariqoh ini yang mendirikan adalah kyai shiddiq, kemudian dilanjutkan oleh anaknya yaitu kyai Mahmud, setelah kyai Mahmud wafat di teruskan oleh anak laki-lakinya yang tertua yaitu gus Ron. baru empat bulan ini gus Ron wafat, kemudian yang menjadi mursyid sekarang adiknya gus Ron, yaitu gus Fatah. thariqoh ini sudah muktabarah, maksudnya silsilah mursyidnya sampai ke Rasulullah SAW.

Thariqoh adalah sebuah perkumpulan yang memiliki cara-cara tersendiri untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Cara-cara yang dilakukan itu bersifat ritual maupun sosial. Ritual berupa amalan-amalan sunah yang haru dikerjakan dengan kuantitas tertentu. Sedangkan sosial

⁷. didapat ketika peneliti bertanya kepada salah seorang warga di sekitar Pesantren al-Fatah, dan juga seorang jama'ah thariqah Naqsabandiyah qholidiyyah. 21 Maret 2015 pukul 17.00 WIB

bisa berupa perbuatan-perbuatan baik yang telah diajarkan nabi Muhammad SAW.

Jadi dalam thoriqoh ini juga diajarkan nilai-nilai tasawuf yang mana didalamnya terdapat idealisme yang menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki serta memberikan corak pada pola pemikiran, perasaan dan perilaku seseorang dalam mencari jalan menuju Allah dengan membebaskan diri dari pengaruh kehidupan duniawi. Idealisme disini dimaksud adalah suatu patokan hidup yang dianggap sempurna dan dijadikan sebagai pedoman hidup.

Mempelajari tasawuf sangatlah penting apalagi di hadapan dengan banyaknya permasalahan yang muncul dimasyarakat belakangan ini yang diakibatkan oleh globalisasi dan modernisasi. Sebagaimana yang disebutkan oleh Ustadz Haris.

“...tasawuf adalah "zakiyatun-nafs" sarana untuk penyucian diri seorang hamba agar bisa berhubungan dengan tuhan, jadi tasawuf ini sangat penting didunia-akhirat”⁸

Pentingnya mempelajari dan juga mengamalkan ilmu tasawuf juga di sebutkan oleh ustadz Syamsudin .

“Tasawuf ibaratnya saklar, dalam kondisi "on" yang akan dapat menghubungkan seorang hamba dengan tuhan, namun ketika "off" maka seorang hamba tidak akan bisa terhubung dengan tuhan, seperti halnya orang terlihat hidup fisiknya namun mati rohaninya”⁹

⁸ . wawancara dengan ustadz Haris, pengurus bagian kesekretariatan Pesantren al-Fatah, 29 maret 2015 pukul 15.30 WIB

⁹ . wawancara dengan ustadz Syamsudin, pengurus bagian keamanan Pesantren al-Fatah, 27 Maret 2015 pukul 21.00 WIB

Dari keterangan itu bisa diketahui bahwa mempelajari dan menjalankan nilai-nilai tasawuf sangatlah penting. Karena itu bisa dijadikan sebagai bekal seseorang dalam menjalankan kehidupannya agar tidak terpengaruh dengan dampak negatif adanya globalisasi dan modernisasi seperti: penyalahgunaan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendangkalan iman, desintegrasi ilmu pengetahuan, pola hubungan materialistik, menghalalkan segala cara untuk menyukupi kebutuhan, kepribadian yang terpecah, stres dan frustrasi karena tidak bisa berkompetisi di era-globalisasi ini, dan juga kehilangan harga diri dan masa depan.

Dengan adanya dampak negatif globalisasi seperti itu Pesantren tidak tinggal diam, karena Pesantren tidak ingin para santrinya rusak. Berikut tanggapan dari pihak Pesantren dengan adanya globalisasi

“...berhubungan dengan hal itu respon yang diberikan Pesantren adalah dengan memberikan pengawasan lebih kepada para santri, sehingga para santri bisa tetap terkondisikan dengan suasana Pesantren, selain itu Pondok juga memberikan pengajaran amalan-amalan sunah agar para santri bisa lebih bersifat sadar diri dengan apa yang dilakukannya di lingkungan”¹⁰

Dari keterangan itu diketahui tindakan Pesantren yang dilakukan dalam mengkondisikan santrinya agar tidak ikut terpengaruh dengan dampak negatif yang ditimbulkan dari globalisasi adalah dengan memberikan pengajaran amalan-amalan sunnah dan memberikan pengawasan lebih kepada para santrinya.

¹⁰. ibid.

Pengajaran amalan-amalan sunah yang dimaksud ini adalah terkait dengan pengajaran kitab-kitab kuning dengan materi tasawuf didalamnya yang diberikan kepada santri di Pondok. Adapun kurikulum kitab-kitab kuning yang diajarkan kepada para santri adalah

"ilmu tasawuf yang dipelajari disini seperti kitab mujarobain, ta'lim muta'alim, tafsir jalalain dan masih banyak kitab rujukan lainnya, namun kebanyakan ilmu tasawuf diajarkan langsung oleh para kyai dalam pengajian umumnya, untuk pengajian umum kyai dilakukan sesudah solat ashar dan disiarkan langsung on air yang diikuti oleh seluruh santri di tiap kelasnya"¹¹

Dari kitab-kitab kuning yang disebutkan diatas bukan semuanya merupakan rujukan asli ilmu tasawuf. Tapi didalam kitab itu juga terdapat materi-materi yang berhubungan dengan tasawuf. Karena apapun itu ilmunya, pasti di dalamnya mengajarkan bagaimana kita untuk bisa lebih mendekatkan diri dengan Allah SWT. sebagaimana yang disebutkan oleh Kyai Imdad:

"ilmu tasawuf yang diajarkan disini tidak terbatas dengan kitab-kitab tasawuf saja, tasawuf itu kan hakikatnya adalah penyucian diri seorang hamba agar bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan membebaskan diri dari pengaruh kehidupan duniawinya."¹²

Hal senada juga diungkapkan oleh ustadz Asrori sebagai kepala madrasah diniyah al-Fatah Temboro:

"Jadi menurut saya semua ilmu itu bisa mendekatkan seseorang kepada Allah SWT, selama ilmu itu tidak ada unsur yang

¹¹ . wawancara dengan ustadz Asrori, kepala madrasah diniyah sore Pesantren al-Fatah, 10 April 2015 pukul 16.00 WIB

¹² . wawancara dengan kyai Imdad, salah satu pengasuh dan juga kepala Madrasah Aliyah di Pesantren al-Fatah, 07 April 2015 pukul 13.30 WIB

menyekutukan Allah SWT. Apalagi ustadz-ustadz yang mengajar disini semuanya mengikuti thariqoh, pasti apa pun ilmu yang disampaikan akan mengarah pada tasawuf".¹³

Adapun kitab-kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren al-Fatah, yang pembahasannya mengandung nilai-nilai tasawuf. Sebagaimana yang disebutkan oleh ustadz Asrori.

Seperti kitab hadits Riyadh as-shalihin dan arbain nawawi, kitab tafsir jalalain, kitab fiqh fathul mu'in dan fathul qharib, Kitab-kitab ini bukan asli kitab yang mengajarkan ilmu-ilmu tasawuf, namun di dalam kitab-kitab itu ada hadits-hadits nabi dan amalan-amalan sunah lainnya yang mana semuanya itu juga merupakan materi dari tasawuf"¹⁴

Tindakan pencegahan yang dilakukan Pesantren agar para santri tidak terkena dampak globalisasi adalah dengan melakukan pengawasan yang lebih kepada para santri. Sebagaimana yang dikatakan oleh pengurus bagian keamanan berikut ini.

“untuk para santri, disini ada monitoring yang dilakukan melalui pemantauan kegiatan yang dilakukan para santri dari bangun tidur sampai akan tidur lagi, pemantauan ini dilakukan dengan pengabsenan yang rutin dilakukan oleh teman-teman keamanan, yang mana pengabsenan sehari dilakukan sebanyak 15 kali, jadi ketika santri tidak berada di Pondok atau meninggalkan kegiatan Pondok akan mudah terdeteksi”¹⁵

Demikian itu tindakan yang dilakukan dari Pesantren agar para santri tidak ikut terkena dampak negatif dari globalisasi. Hal senada juga

¹³ . wawancara dengan ustadz Haris, pengurus bagian kesekretariatan Pesantren al-Fatah, 29 maret 2015 pukul 15.30 WIB

¹⁴ . wawancara dengan ustadz Asrori, kepala madrasah diniyah sore Pesantren al-Fatah, 10 April 2015 pukul 16.00 WIB

¹⁵ . wawancara dengan ustadz Syamsudin, pengurus bagian keamanan Pesantren al-Fatah, 27 Maret 2015 pukul 21.00 WIB

dikatakan oleh Ustadz Haris selaku pengurus di bagian kesekretariatan, lebih rinci lagi beliau menuturkan tentang cara yang dilakukan oleh Pesantren dalam melakukan penanggulangan dampak negatif dari globalisasi

“...yang kami lakukan dalam melakukan penanggulangan munculnya dampak negatif dari globalisasi adalah dengan melakukan pencegahan, pengawasan dan rehabilitasi. Pencegahan yang kami lakukan adalah dengan cara membuat undang-undang majelis syuro' yang didalamnya terdapat beberapa pasal yang memuat beberapa tingkat pelanggaran dari yang ringan sampai yang terberat. Untuk pengawasan dilakukan melalui pemantauan kegiatan yang dilakukan para santri dari bangun tidur sampai akan tidur lagi, hal ini dilakukan dengan pengabsenan yang rutin dilakukan oleh teman-teman keamanan, yang mana pengabsenan sehari dilakukan hampir 15 kali, jadi ketika santri tidak berada di Pondok atau meninggalkan kegiatan Pondok akan mudah terdeteksi, sedangkan rehabilitasi ini dilakukan ketika santri melakukan pelanggaran, rehabilitasi ini berbentuk karantina tarbiyah, lama karantina yang diberikan tergantung tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Dalam memutuskan pelanggaran yang dilakukan oleh santri pengurus selalu membahasnya dalam majelis syuro' yang diikuti oleh semua pengurus dan ustadz, dan dalam memberikan sanksi tidak pernah menerapkan hukuman fisik, karena ketika dilakukan hukuman fisik bukannya mendidik santri tapi malah akan menimbulkan dendam bagi para santri, dan akan menimbulkan rasa sombong bagi para pengurus”¹⁶

Dengan diberlakukannya undang-undang majelis syura' dan karantina tarbiyah bagi para santri yang melakukan pelanggaran. santri di Pondok Pesantren ini lebih tertib dan tidak banyak yang melakukan

¹⁶ . wawancara dengan ustadz Haris, pengurus bagian kesekretariatan Pesantren al-Fatah, 29 Maret 2015 pukul 15.30 WIB

pelanggaran. Hal ini seperti yang dikatakan oleh pengurus bagian keamanan

“alhamdulillah, selama ada peraturan yang dibuat dan disepakati oleh seluruh pengurus dan pengasuh tidak pernah terjadi pelanggaran yang terkategori berat, jika ada itu hanya pelanggaran ringan sampai sedang. Untuk pelanggaran ringan dikarantina tarbiyah selama 40 hari, pelanggaran sedang dikarantina tarbiyah selama 4 bulan, sedangkan kategori berat santri akan dikembalikan pada walinya. Dalam menentukan tingkatan pelanggaran akan digunakan berbagai pertimbangan seperti keaktifan santri dalam kegiatan Pondok, maka akan memberikan keringanan ketika karantina tarbiyah”¹⁷

Adapun strategi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren dalam mengimplementasikan nilai-nilai tasawuf kepada para santrinya, yakni meliputi : takhalli, tahalli, dan tajalli. Sesuai dengan yang dikatakan oleh ustadz Asrori selaku kepala diniyah Pondok Pesantren al-Fatah

”penerapan tasawuf disini meliputi takhalli, tahalli, dan tajalli. . . maksudnya takhalli adalah proses mengosongkan diri seorang hamba dari sikap ketergantungan terhadap kehidupan duniawi. Sedangkan tahalli adalah proses mengisi atau menghias diri seorang hamba dengan sifat-sifat terpuji, dengan ketaatan lahir maupun bathin. Dan tajalli adalah tersingkapnya tabir pembatas seorang hamba dari alam gaib, atau proses mendapat penerangan dari nur Ilahi, sebagai hasil dari suatu meditasi atau perenungan....”¹⁸

Dalam praktiknya takhalli adalah dengan membiasakan santri untuk melakukan puasa senin-kamis dan membiasakan untuk bersikap sabar. Dengan berpuasa maupun bersabar seorang santri akan dilatih agar

¹⁷ . wawancara dengan ustadz Syamsudin, pengurus bagian keamanan Pesantren al-Fatah, 27 Maret 2015 pukul 21.00 WIB

¹⁸ . wawancara dengan ustadz Asrori, kepala madrasah diniyah sore Pesantren al-Fatah, 10 April 2015 pukul 16.00 WIB

tidak memiliki sifat hubud-dunya. Yang mana sifat hubud-dunya ini akan membuat seorang hamba terlalu berorientasi pada kehidupan dunia dan akhirnya akan menyampingkan urusan akhirat dan akan membuatnya akan semakin jauh dari tuhan.

Konsep tahalli dilakukan dengan menghiasi diri secara lahir maupun batin dengan sifat-sifat terpuji seperti halnya: ikhlas, sabar, zuhud, wara', dan qana'ah. Sedangkan tajalli adalah dengan mengikuti kegiatan thariqah. Ketika seseorang melakukan suluk dalam thariqah, dia akan merasakan keberadaan tuhan disekitarnya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Al-Fatah dalam Upaya Menghadapi Era-Globalisasi.

Dengan memberikan pembinaan nilai-nilai tasawuf baik melalui pembiasaan dan keteladanan sejak dini diharapkan dapat membuat diri seseorang mengerti norma-norma yang berlaku dan tidak melakukan perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri, terlebih orang lain. Pengimplementasian ini erat kaitannya dengan pengaplikasian dan penginternalisasian nilai-nilai tasawuf. Dalam pelaksanaan implementasi tentunya tidak terlepas dengan berbagai faktor baik yang mendukung maupun yang menghambat pelaksanaan pengimplementasian.

Berikut akan dijelaskan hasil temuan peneliti terkait dengan faktor-faktor yang mendukung maupun yang menghambat proses penginternalisasian nilai-nilai tasawuf.

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung ini terkait dengan hal-hal yang membantu atau mensukseskan terjadinya proses implementasi nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren al-fatah dalam upaya menghadapi era-globalisasi.

Sebagaimana hasil wawancara dengan kyai Imdad, beliau mengatakan, bahwa semua hal yang ada di Pesantren ini semuanya sangat mendukung dengan proses implementasi nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren al-fatah dalam upaya menghadapi era-globalisasi. Dalam hal ini penulis akan menuliskan faktor-faktor yang mendukung proses pengimplementasian nilai-nilai tasawuf berdasarkan dengan hasil observasinya. Faktor pendukung itu meliputi:¹⁹

- 1) Adanya tharekat Naqshabandiyah Qholidiyah yang muktabarah. Tharekat merupakan suatu jalan yang digunakan untuk mendekati diri kepada Allah SWT, sebagaimana yang diterangkan diatas. Dengan adanya tharekat ini sangat membantu dalam menginternalisasikan nilai-nilai tasawuf kepada para santri. Karena dalam tharekat itu diajarkan bagaimana cara mensucikan diri agar bisa lebih mendekati diri kepada Allah SWT, dengan jalan menghilangkan ketergantungan pada hal-hal yang berhubungan dengan keduniawian

¹⁹ . wawancara dengan kyai Imdad ditambah dari hasil observasi peneliti di lapangan

- 2) Pondok Pesantren dijadikan sebagai pusat jama'ah Tabligh. Jama'ah Tabligh merupakan perkumpulan para dai yang berkelana untuk menyebarkan dakwah-dakwah Islam atau sering di sebut juga dengan jama'ah khuruj. Jama'ah ini berkelana dari kampung ke kampung dengan tujuan menyebarkan dakwah Islam dan mengajak umat untuk memakmurkan masjid, jama'ah ini biasanya tinggal (melakukan aktifitas sehari-hari) di masjid-masjid kampung dimana mereka berada. Lamanya mereka berkelana (meninggalkan rumah) untuk berdakwah bermacam-macam, tergantung kemauan, ada yang hanya 3 hari, 4 bulan, dan bahkan setahun, dan tempat yang mereka tuju pun juga bervariasi. Dengan meninggalkan rumah demi untuk berdakwah mereka telah sedikit menghilangkan pengaruh ketergantungan duniawi dari kehidupannya.
- 3) Peran aktif pengurus bagian keamanan. Hal ini sangat penting sekali, karena bagaimana pun juga santri juga masih perlu di awasi, karena mereka juga dalam proses belajar. Tanpa adanya pengawasan dan di biarkan maka santri akan semaunya sendiri. Peran aktif dari pengurus keamanan seperti melakukan monitoring kegiatan harian para santri. Membuat undang-undang majelis syura', yang di dalamnya terdapat larangan-larangan yang tidak boleh di langgar oleh para santri. Dan ketika ada santri yang melanggar maka dia akan terkena karantina

Tarbiyah. Karantina ini semacam hukuman atas pelanggaran santri, namun hukuman ini bersifat mendidik bukan berbentuk hukuman fisik. Dalam karantina Tarbiyah ini santri yang melanggar akan diwajibkan melakukan amalan-amalan yang sudah ditentukan sesuai dengan pelanggarannya. Dengan di berikan karantina Tarbiyah ini diharapkan para santri dengan sendirinya akan menyesali kesalahan yang telah diperbuatnya.

- 4) Adanya program TABANSA (tabungan santri). TABANSA ini diperuntukkan pada semua santri. Uang keluar masuk milik santri akan selalu melalui tabungan ini. Orang tua santri memberikan kiriman uang kepada santri juga melalui tabungan ini. Setelah kiriman orang tua dipotong untuk keperluan administrasi bulanan Pesantren, kiriman itu baru bisa diambil para santri. Ketika mengambil pun juga dibatasi, untuk seharinya santri diperkenankan mengambil uang di TABANSA maksimal Rp 10.000,-. Dengan adanya TABANSA ini Pesantren bermaksud untuk melatih para santrinya untuk hidup sederhana. Dan dengan adanya TABANSA ini diantara para santri tidak ada yang iri-irian antara yang kaya dan miskin.
- 5) Kesederhanaan dalam hidup yang di contohkan oleh para pengasuh. Cara hidup yang dilakukan para kyai biasanya juga akan mempengaruhi para santrinya. Karena kyai merupakan suri tauladan bagi para santri. Kyai di Pesantren al-Fatah ini sangat

sederhana dalam hal keduniawian, mereka bersifat sederhana bukannya karena tidak memiliki. Mereka mengekang hawa nafsu keduniawiannya dan lebih mengutamakan untuk urusan dakwah. Kesederhanaan juga sangat nampak pada bangunan-bangunan Pesantren, dari komplek kamar tidur, kelas diniyah dan juga masjid-masjid yang dimiliki Pesantren bentuknya sangat sederhana. Semua ini sengaja dilakukan bukan karena tanpa alasan. Dengan semua kesederhanaan yang nampak dari Pesantren ini diharapkan akan memberitan tarbiyah kepada para santri untuk selalu bersifat sederhana dalam urusan duniawi, dan lebih mengedepankan urusan dakwah.

Sebenarnya masih banyak lagi faktor-faktor yang mendukung terlaksananya implementasi nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren al-Fatah ini, namun karena keterbatasan dari peneliti, kami tidak bisa menyebutkan secara keseluruhan faktor-faktor pendukung itu. Namun berdasarkan keterangan dari Kyai Imdad dan juga sebagai kepala Madrasah Aliyah Formal, beliau mengatakan semua hal yang ada di Pesantren ini mendukung semua dalam hal internalisasi nilai-nilai tasawuf. Karena background Pesantren sendiri termasuk Pesantren salaf.

b. Faktor penghambat

Selain faktor pendukung tentu saja ada faktor yang dapat menghambat pelaksanaan internalisasi nilai-nilai tasawuf. Dalam hal

ini yang menjadi penghambat diantaranya adalah dari dalam diri santri sendiri, dan dari keluarga.

Sebagaimana halnya seorang anak, para santri juga memiliki psikologi yang sama. Sifat santri yang belum dewasa sering berubah-ubah dan ketika santri itu merasa senang maka hal itu akan menjadi factor pendukung namun ketika anak tidak senang maka itu akan menjadi kendala terlaksananya internalisasi nilai-nilai tasawuf. Tasawuf adalah masalah batiniah, jadi ketika seorang santri belum paham masalah itu maka akan sulit untuk di lakukan internalisasi nilai-nilai tasawuf. Namun ketika santri itu sudah paham akan pentingnya mengaplikasikan nilai-nilai tasawuf, dia akan dengan senang hati menerimanya. Seperti halnya penuturan dari santri berikut.

“...dulu kang, pertama kali masuk Pesantren ini saya agak merasa rishi dengan keadaan dan kegiatan yang ada di Pesantren. Keadaan Pesantren masih sangat udik dan kuno, mau ngapain ja jadi males. Disini juga banyak aturannya yang terkadang membuat saya kepengen melanggarnya. Apalagi ketika diniyah atau pengajian dari kyai, bawa’annya pengen tidur terus. Alhamdulillah setelah hampir 3 tahun disini saya baru bisa merasakan manfa’at dari semua yang ada itu. Sekarang saya jadi semangat mengikuti kegiatan dan pengajian yang ada di Pesantren setelah mengetahui besarnya manfaat semua itu untuk kedepannya”²⁰

Faktor selanjutnya yaitu faktor dari keluarga santri sendiri.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Haris selaku pengurus bagian kesekretariatan.

²⁰ . wawancara dengan kang Jamal, santri di Pesantren al-Fatah, 3 Maret 2015 pukul 09.00 WIB.

“...salah satu yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian seorang santri adalah keluarga. Keluarga santri berbeda-beda ada yang paham terhadap tasawuf ada juga yang cuek-cuek saja. Ketika santri pulang kerumah atau meninggalkan Pesantren lama-kelama’an kepribadiannya akan mengikuti kondisi keluarganya. Jadi ya percuma, ketika di Pesantren sudah diajarkan dan dibiasakan nilai-nilai tasawuf, ketika anak tidak berada di Pesantren semua itu akan ditinggalkan. Tapi hal seperti ini hanya terjadi pada sebagian santri. Ketika santri sudah menjadikan nilai-nilai tasawuf itu sebagai suatu karakter atau kebiasaan maka hal itu akan sulit untuk dihilangkan...”²¹

3. Solusi dalam Mengatasi Hambatan Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Al- Fatah dalam Upaya Menghadapi Era-Globalisasi.

Di Pondok Pesantren ini menjunjung tinggi nilai-nilai kemufakatan. Jadi sekecil apapun masalah yang ada di lingkungan Pesantren al-Fatah selalu diselesaikan secara musyawarah untuk mencari solusi bersama-sama. Sebagaimana yang di tuturkan oleh ustadz Syamsudin.

“ di Pesantren sini antara pengasuh, pengurus maupun santri, semuanya kompak kang, jadi ketika ada apapun itu yang menyangkut urusan Pesantren selalu diselesaikan bersama-sama. Pengasuh maupun pengurus selalu mempersilahkan para santri untuk konsultasi ketika ada permasalahan yang mereka alami terkait keberadaan mereka di Pesantren. Dan untuk kami para pengurus tiap hari jum’at malam selalu melakukan musyawarah bersama. Dalam musyawarah itu kami membahas semua persoalan santri dalam seminggu. Setiap ustadz disini diberi tanggungjawab untuk mengontrol sejumlah santri. Ketika santri

²¹ . wawancara dengan ustadz Haris, pengurus bagian kesekretariatan Pesantren al-Fatah, 29 Maret 2015 pukul 15.30 WIB

binaannya itu terkena masalah maka akan di bahas dalam musyawarah itu....”²²

Dari penjelasan ustadz Syamsudin itu sudah sangat jelas. Bahwa setiap ada masalah yang ada di dalam Pesantren selalu diselesaikan secara bersama-sama untuk mencari kemufakatan. Dan para santri pun selaku objek pendidikan di Pesantren juga di beri kesempatan untuk berkonsultasi dengan para ustadz maupun pengasuh. Untuk berkonsultasi dengan para ustadz santri tidak dibatasi waktu, asal sudah ada kesepakatan dengan ustadznnya. Tetapi untuk bertemu pengasuh para santri hanya diperbolehkan pada waktu-waktu tertentu dan ditempat tertentu, hal ini menyesuaikan dengan kebiasaan waktu luang para pengasuh. Hal seperti ini juga mengajarkan rasa ta'dzim santri kepada para kyai.

Begitu juga untuk menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dalam pengimplementasian nilai-nilai tasawuf. Pesantren juga memusyawarahkannya untuk mencari mufakat. Untuk hambatan yang pertama ini munculnya dari dalam diri santri sendiri. Seperti yang dikatakan oleh ustadz Syamsudin diatas bahwasannya santri bebas untuk berkonsultasi dengan para pengurus maupun pengasuh. Dengan kebebasan dalam berkonsultasi ini diharap para santri bisa tetap terkondisikan dengan keadaan Pesantren. Ketika ada hal-hal yang dikonsultasikan, pengurus atau pengasuh dengan segera akan

²² . wawancara dengan ustadz Syamsudin, pengurus bagian keamanan Pesantren al-Fatah, 27 Maret 2015 pukul 21.00 WIB.

memberikan tanggapan. Dan jika dari santri tidak mau atau tidak berani untuk berkonsultasi terkait masalahnya di Pesantren. Maka hal ini akan segera dapat diketahui oleh para ustadz pembimbingnya. Karena para ustadz disini sudah pernah menjadi santri dan juga mengurus santri bertahun-tahun mereka sangat paham dengan seluk-beluk para santri. Jadi seakan-akan mereka ini mempunyai ilmu laduni, yang bisa melihat keadaan para santri.

Untuk masalah yang kedua ini biasanya terjadi pada santri yang belum lama tinggal di Pesantren. Jadi nilai-nilai tasawuf yang diajarkan di Pesantren belum menjadi suatu karakter dalam kehidupan mereka. Tapi kalau untuk santri yang sudah lama menetap di Pesantren, tidak akan terjadi hal semacam itu. Karena suatu nilai yang sudah tertanam dan disadari akan manfaatnya, maka hal semacam itu akan sulit untuk dihilangkan. Untuk mengatasi masalah seperti itu Pesantren memberi batasan bagi para santri yang hendak pulang kerumah atau pada masa liburan. Hal semacam ini sudah dibicarakan dengan para wali santri sebelumnya, ketika mereka mendaftarkan anaknya untuk mondok di Pesantren al-Fatah.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Al-Fatah dalam Upaya Menghadapi Era-Globalisasi

Setelah memaparkan hasil temuan dalam penelitian, selanjutnya peneliti akan melakukan pembahasan hasil penelitian. Dalam pembahasan hasil penelitian ini peneliti akan mencoba menjelaskan relevansi antara hasil penelitian dengan teori-teori yang sudah ada, dan juga akan menafsirkan temuan-temuan. Dari data-data yang diperoleh tasawuf yang dikembangkan di Pondok Pesantren al-Fatah ini bercorak sebagai tasawuf amali dan tasawuf akhlaqi.

Tasawuf amali bisa dilihat pada praktek thariqah Naqsabandiyah Qalidiyah yang ada di Pondok Pesantren al-Fatah. Tasawuf ini membahas tentang bagaimana mendekati diri kepada Allah SWT, yang konotasinya adalah thariqah. Thariqah merupakan suatu kepatuhan secara ketat kepada peraturan-peraturan syariat Islam dan mengamalkan dengan sebaik-baiknya, baik yang bersifat ritual maupun sosial, seperti dengan menjalankan wira'i, mengerjakan amalan-amalan yang bersifat sunnah, baik sesudah maupun sebelum sembahyang wajib, dan mempraktikkan riyadah.

Jadi bentuk praktik thariqah yang ada di Pesantren al-Fatah merupakan bentuk dari tasawuf amali. Tasawuf amali adalah tasawuf yang membahas tentang bagaimana mendekati diri kepada Allah SWT. Dalam pola *thariqah* ini, tingkat kesufian seseorang akan dibedakan dengan yang lainnya. Ada yang dianggap telah mampu dengan sendirinya mendekati

diri kepada Allah namun ada juga yang masih membutuhkan bantuan orang lain (murid atau *salik*) yang dianggap mempunyai otoritas untuk itu (seorang *mursyid* atau *syekh*). Dari sinilah kemudian disusun *hierarki* dengan istilah teknis seperti mursyid, murid, dan sebagainya.

Sedangkan tasawuf akhlaqi bisa kita lihat pada pembiasaan sifat-sifat terpuji seperti: zuhud, qona'ah, tawakkal, sabar, wara, dan ikhlas. Pembiasaan sifat-sifat terpuji ini juga bertujuan sama dengan tasawuf secara umum, yakni sebagai penyucian jiwa untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Penjelasan dari tasawuf akhlaqi adalah ajaran tasawuf yang membahas kesempurnaan dan kesucian jiwa melalui proses pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku secara ketat. Guna mencapai kebahagiaan yang optimal, seseorang harus mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan (*takhalluq bi akhlaqillah*) melalui penyucian jiwa raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral paripurna, dan berakhlaqul karimah melalui pensifatan sifat-sifat Allah SWT.

Jalan yang ditempuh untuk mencapai keindahan menurut ajaran tasawuf adalah tafakur, yakni merenungi hikmah-hikmah ciptaan Allah. Karena dengan jalan *bertafakur*, maka tergoreslah dalam hati akan kebesaran Tuhan dan akan terlontar pulalah pujian-pujian dari mulutnya untuk Tuhan pencipta alam dan lezatlah lisannya menyebut-nyebut *asma'* Allah. Hal-hal seperti ini banyak diajarkan dalam jama'ah Tabligh, salah satunya adalah ajaran dakwah yang sering dikenal dengan sebutan *khuruj*. Ketika melakukan khuruj (meninggalkan kampung halaman untuk berdakwah di daerah lain)

seseorang benar-benar akan diuji bagaimana jauh dengan keluarga dan meninggalkan segala kenikmatan dunia yang ada untuk fokus berdakwah. Dengan melakukan safar seperti itu seseorang akan dapat merasakan kenikmatan batin tersendiri, karena kenikmatan itu terkadang akan lebih terasa besar ketika kita kehilangan atau dijauhkan dari kenikmatan itu. Dengan bertafakur dan merenungi hikmah-hikmah yang diberikan Allah SWT, seseorang akan lebih merasakan keberadaan zat-zat Allah SWT, dan lebih bersyukur lagi terhadap nikmat-nikmat yang sudah diberikan oleh Allah SWT.

Banyak ajaran Islam yang menganjurkan untuk banyak berfikir, merenungkan secara mendalam terhadap peristiwa-peristiwa yang telah berlalu dalam dunia *fana'* ini atau terhadap makhluk Allah. Tujuannya hanyalah satu yaitu untuk mendekatkan seorang hamba kepada Tuhannya. Hal itu sebagaimana telah dicontohkan dalam ayat 190-191 surat ali-Imron:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَحْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
 رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

(190) Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (191) Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

Dalam ilmu tasawuf dikenal tiga fase pendidikan jiwa dan seni menata hati, yakni *takhalli*, *tahalli*, dan *tajali*. Di Pondok Pesantren al-Fatah juga

menerapkan fase-fase itu sebagai strategi menginternalisasikan nilai-nilai tasawuf dalam upaya menghadapi era-globalisasi bagi para santrinya.

Berikut penjelasan pelaksanaan dari takhalli, tahalli, dan tajalli di Pondok Pesantren al-Fatah:

1. Takhalli

Mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kehidupan duniawi. hal ini sangat terlihat jelas di dalam kehidupan Pesantren baik para santri maupun pengasuh. Salah satu bentuk dari takhalli adalah pengendalian nafsu. Nafsu itu tidak untuk diumbar, tetapi juga tidak untuk dimatikan, namun ia harus ditempatkan sesuai dengan porsinya, sehingga tidak memburu dunia dan tidak terlalu benci dunia.

Mengosongkan diri ini biasa dilakukan dengan membiasakan melaksanakan puasa senin-kamis, bersikap ikhlas dan sabar. Karena dengan membiasakan itu semua seseorang akan mampu mengontrol nafsu dalam dirinya. Sehingga nafsunya tidak terlalu berorientasi kepada dunia.

2. Tahalli

Mengisi atau menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji dengan ketaatan lahir maupun batin. Maksudnya menghiasi disini adalah melakukan kebaikan setelah proses takhalli (pengosongan dan pembersihan). Kebaikan yang bisa dilakukan seperti nilai-nilai tasawuf yang disebutkan diatas, seperti: zuhud, qona'ah, tawakkal,

sabar, wara, dan ikhlas. sifat-sifat baik itu sudah menjadi suatu kebiasaan sehari-hari di Pesantren ini. Dengan model Pesantren salaf, apapun yang dilakukan oleh kyainya, para santri akan mengikutinya.

3. Tajalli

Tersingkapnya tabir pembatas antara seorang hamba dengan tuhan. Jadi seorang hamba akan selalu merasakan adanya zat-zat Allah. Tajalli tertinggi diperoleh ketika bisa memadukan hati nurani dengan akal pikiran sehingga bisa melihat sesuatu dari segi hakikat. Di Pesantren ini tajalli bisa dilihat dalam kegiatan jama'ah thariqah. Ketika melakukan kegiatan suluk (meditasi atau perenungan yang disertai dengan amalan-amalan dzikir dan doa) akan bisa merasakan adanya zat-zat Allah SWT, hal ini tergambar dengan semakin tenang dan tegar seseorang dalam kesehariannya. Karena merasa selalu berada disisi Allah SWT.

Tasawuf dalam Islam merupakan aspek ruhani (*esoteris*). Cara pendekatannya pun juga dengan pendekatan ruhani. Pendekatan ruhani dalam kajian keilmuan juga dikenal dengan pendekatan psikologis. Maksudnya adalah pendekatan yang ditujukan pada usaha pengembangan individual anak bimbing kearah kesehatan rohaniah sehingga akan berakhir dengan terbentuknya kepribadian yang bulat dan sehat. Dalam kepribadian yang

demikian itulah, nilai-nilai agama akan berkembang menjadi kekuatan pengendali terhadap segala bentuk tingkah lakunya sehari-hari.

Bentuk-bentuk pendekatan ruhani yang dilakukan di Pondok Pesantren al-Fatah, dalam upaya internalisasi nilai-nilai tasawuf meliputi: suri tauladan dari para kyai dan bimbingan keilmuan:

1. Bimbingan keilmuan.

Bimbingan keilmuan merupakan pemberian wawasan kepada para santri mengenai hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai tasawuf beserta faidah-faidahnya. Bimbingan keilmuan ini paling banyak dilakukan dalam kelas-kelas diniah dan pengajian umum dari kyai. Dalam kelas diniah para santri diberi materi-materi tasawuf dari kitab-kitab klasik yang di kaji. Materi kajian tasawuf tidak hanya didapat dari kitab-kitab tasawuf saja tapi juga dari kitab lain seperti kitab hadits, tafsir, dan fiqih, karena tasawuf merupakan sarana penyucian diri untuk mendekati diri kepada Allah SWT.

Sedangkan pengajian umum ini merupakan nasihat-nasihat yang langsung diberikan oleh para pengasuh. Pengajian umum ini biasanya diberikan sesudah sholat fardhu, mereka sering menamainya dengan *bayan*. Dan pada hari kamis malam sering kedatangan tamu dari luar. Pada kesempatan ini tamu itu juga memberikan pengajian sesudah sholat maghrib (*bayan maghrib*). Pada waktu bayan maghrib ini biasanya tidak hanya diikuti para

santri saja, tapi juga diikuti oleh masyarakat sekitar, dan juga perwakilan pelajar dari berbagai daerah yang tergabung dalam jama'ah Tabligh.

2. Suri tauladan dari para kyai

Suri tauladan dari seorang yang dimuliakan dalam lingkungan Pesantren sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan Pesantren. Seorang kyai merupakan sosok central dalam Pondok Pesantren. Dalam cultur Pesantren salaf, sosok seorang kyai menjadi panutan para santrinya, apapun yang dikatakan dan dikerjakan oleh kyai biasanya akan ditiru oleh para santrinya. Hal seperti ini juga terjadi di Pondok Pesantren al-Fatah.

Meskipun sosok kyai Mahmud sebagai kyai sepuh (kyai yang merintis Pesantren) sudah tidak ada Pesantren ini, namun karisma beliau masih terlihat pada anak-anak beliau. Hal ini terbukti semakin berkembangnya al-Fatah dari waktu-kewaktu. Dengan suri tauladan yang diberikan oleh para pengasuh juga akan membentuk karakter yang ada di Pesantren. Dengan berlatar belakang sebagai ahli thariqah, kehidupan para pengasuh sangat kental dengan nilai-nilai tasawuf. Salah satu pengasuh juga merupakan seorang mursyid thariqah Naqshabandiyah Khalidiyah. Pesantren al-Fatah juga digunakan sebagai pusat kegiatan thariqah Naqshabandiyah Khalidiyah untuk wilayah magetan dan sekitarnya. Dengan adanya suri tauladan dari tokoh sentral dalam Pesantren,

sangat membantu sekali dalam pengimplementasian nilai-nilai tasawuf.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa nilai-nilai tasawuf dapat terimplementasikan melalui pendekatan ruhani sebagaimana yang dijelaskan diatas. Pendekatan ruhaniah tidak bisa sembarangan dilakukan oleh orang biasa. Pendekatan seperti ini hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai pengetahuan agama yang baik. Bimbingan keilmuan dan suri tauladan dari para kyai merupakan sebagaian contoh dari pendekatan ruhani yang ada di lingkungan Pesantren al-Fatah, dan masih banyak lagi bentuk pendekatan-pendekatan ruhani yang ada di Pesantren al-Fatah. Karena adanya keterbatasan, peneliti hanya bisa menyebutkan sebagian saja.

Bentuk pendekatan ruhani yang sangat terlihat di Pesantren al-Fatah adalah dengan adanya praktik thariqah Naqsabandiyah Khalidiyah. Yang mana dalam thariqah diajarkan bagaimana mengelola ruh, agar terjadi keseimbangan antara jiwa dan ruh. Adanya keseimbangan itu akan menjadikan seseorang lebih dekat dengan Allah SWT. Ruh sendiri merupakan kemuliaan yang di berikan Allah SWT, kepada manusia saja tidak kepada makhluk lainnya.

Dengan ruh ilahi inilah yang menjadikan manusia memiliki sisi kehidupan ruhani. Kecondongan ini juga dimiliki oleh semua manusia dalam setiap agama karena perasaan itu adalah fitrah manusia. Tasawuf membahas tentang sikap jiwa manusia dalam berhubungan dengan Allah SWT. dan sikapnya dalam berhubungan dengan sesama makhluk. Dalam hal ini tasawuf

bertugas membersihkan hati itu dari sifat-sifat buruk dan tercela (*al-madzumah*) dalam kaitan hubungan tersebut. Bila hati sudah bersih dari kotoran-kotoran, niscaya kehidupan ini akan menjadi baik dan harmoni kehidupan akan berjalan secara stabil. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Saw.:

الا وان في الجسد مضغة اذا صلحت صلح الجسد كله و اذا فسدت فسد الجسد كله الا وهي القلب

Ketahuiilah bahwa di dalam tubuh manusia itu terdapat segumpal darah, apabila segumpal darah itu baik, baiklah seluruh tubuhnya, dan apabila segumpal darah itu buruk, buruk jugalah seluruh tubuhnya, segumpal darah itu adalah hati. (HR. Bukhari dan Muslim).¹

Globalisasi dan modernisasi bagaikan dua sisi dari satu mata uang. Ia juga menawarkan sebuah pilihan yang *ambivalen*, satu sisi *barokah* kalau memang kita siap, dan mungkin juga membawa petaka kalau kita gagap. Namun realitas yang ada globalisasi dan modernisasi telah menyebabkan terjadinya pergeseran orientasi yang kemudian menjelma menjadi sikap individualistis serta mengakibatkan pola hubungan masyarakat semakin dilandasi oleh persoalan-persoalan ekonomi.

Masyarakat modern memiliki sikap hidup materialistik (mengutamakan materi), hedonistik (memperturutkan kesenangan dan kelezatan syahwat), totaliteristik (ingin menguasai semua aspek kehidupan) dan hanya percaya kepada rumus-rumus pengetahuan empiris saja. Serta sikap hidup positivistis yang berdasarkan kemampuan akal pikiran manusia tampak jelas menguasai manusia yang memegang ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal-hal seperti itu sangat bertentangan sekali dengan ajaran-ajaran

¹ . Kitab “Shahih wa Dla’if Jami’ ash-Shaghir” dalam Maktabah asy-Syamilah, bab 3055, juz 12, hlm. 154.

Islam oleh karena itu sangat penting sekali pengaplikasian nilai-nilai tasawuf dalam diri seseorang sebagai bekal menjalani kehidupan.

Berikut bentuk-bentuk internalisasi nilai-nilai tasawuf yang dilakukan oleh Pondok Pesantren al-Fatah dalam upaya menghadapi era globalisasi bagi para santrinya:

1. Zuhud

Orang yang zuhud tidak merasa senang dengan berlimpah ruahnya harta dan tidak merasa susah dengan kehilangannya.

Sebagaiman firman Allah dalam surat al-Hadid: 23, yaitu :

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ

فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

Artinya: (kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Seperti ini banyak tergambar di lingkungan Pesantren al-Fatah, bentuk kesederhanaan sudah diajarkan kepada para santrinya sejak awal masuk Pesantren. Bentuk kesederhanaan ini bukan karena mereka tidak mampu, tapi lebih karena untuk menghindari sifat *hubud-dunya (cinta dunia)*. Yang mana sifat ini akan membuat seorang hamba melupakan Tuhannya.

Orang-orang yang memiliki sifat zuhud ini akan lebih memprioritaskan hidupnya untuk urusan dakwah Islam. Ketika mereka memiliki harta yang berlebih bukan digunakan untuk

kepentingan dakwah. Sifat orang seperti ini terlihat pada jama'ah Tabligh yang melakukan *khuruj*'(meninggalkan kampung halaman untuk berdakwah keluar). Seperti yang dikatakan oleh Mustafa Zahri, seorang zahid hakiki ketika mendapatkan harta, justru menjadikannya sebagai sarana membantu mendekati diri kepada Allah, dengan mendistribusikan kekayaannya bagi kemaslahatan masyarakat. Seorang zahid hakiki juga orang yang selalu melatih dirinya dengan mujahadah, baik dengan jiwa, tenaga, maupun apa yang dimilikinya menuju taqarrub illahi. Untuk menjadi zahid hakiki tidak bisa diperoleh dari bacaan atau training kesufian namun hanya dapat diperoleh melalui latihan, ritual, dan riyadah diri yang panjang serta merenung dan berfikir dengan penuh perhatian secara terus-menerus tanpa kenal bosan dan lelah.

2. Qona'ah

Qana'ah merupakan sikap rela menerima dan merasa cukup, serta menjauhkan diri dari rasa tidak puas dan perasaan kurang. Kekayaan jiwa melahirkan sikap menjaga kehormatan diri dan menjaga kemuliaan diri, sedangkan kekayaan harta dan tamak pada harta melahirkan kehinaan diri. Begitulah perbedaan antara orang yang qana'ah dan tamak.

Dalam kehidupan sehari-hari santri Pondok Pesantren al-Fatah di didik untuk selalu bersifat qona'ah. Salah satunya dengan adanya program TABANSA, dengan program ini santri diajarkan untuk

merasa qana'ah. Rasa tidak puas dan perasaan kurang akan menyebabkan seseorang untuk terus dan terus mencari untuk mencapai kepuasannya, hal itu akan menjadikan seseorang tamak.

Dengan menabung bukan berarti sekedar menyimpan uang agar terkumpul banyak, dan selanjutnya bisa untuk bersenang-senang. Tapi menabung disini digunakan untuk bekal ketika melakukan ibadah kepada Allah SWT. Jadi semua kegiatan yang dilakukan diorientasikan untuk kegiatan dakwah dan ibadah. Seakan-akan tujuan manusia hidup di dunia ini adalah untuk dakwah dan ibadah, dakwah atau ibadah.

3. Tawakkal

Tawakkal bukanlah merupakan sikap pasif, menunggu apa saja yang akan terjadi atau melarikan diri dari kenyataan (*eskapis*), tanpa adanya ikhtiar atau usaha aktif untuk meraih atau menolak, sebagaimana yang telah di pahami oleh golongan awam. Tawakkal bukan sekedar berserah diri kepada Allah SWT, (pasrah terhadap taqdir), mengenai apa-apa yang akan terjadi dalam kehidupan kita. Namun sikap tawakkal kita munculkan ketika kita telah berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan yang kita inginkan.

Dengan sikap tawakkal ini mampu meredam rasa kekecewaan kita jika apa yang kita inginkan itu tidak terpenuhi, karena dengan itu kita menyadarinya bahwa usaha yang kita lakukan masih ada campur tangan dari Allah SWT. Oleh karena itu ketika tujuan kita tidak

terpenuhi kita mengetahuinya mungkin Allah SWT mempunyai rencana yang lebih baik dari kegagalan usaha yang kita lakukan. Dengan membiasakan sifat tawakkal itu para santri diharap tidak sombong ketika mendapat keberhasilan, dan tidak merasa kecewa yang dalam ketika mengalami kegagalan.

Orang yang tawakkal tidak akan pernah merasa kecewa dengan usaha yang telah dikerjakannya. Karena dia sadar akan kebijaksanaan Tuhan, manusia diperintahkan untuk berusaha dan Allah SWT, yang memberikan hasinya. Ketika dia mengalami kegagalan dalam usahanya lantas dia tidak akan langsung merasa kecewa ataupun depresi, karena dia sadar mungkin Allah SWT, telah menggantikan keberhasilannya itu dengan nikmat yang lainnya, ataupun menunda keberhasilannya itu pada waktu yang tepat.

4. Sabar

Sikap sabar tidak ada tolak ukurnya, karena hal ini berkenaan dengan perasaan seseorang dalam menyikapi suatu pemberian Allah, dan hanya Allah yang bisa mengukur seberapa besar kesabaran dari seorang hamba. Sifat sabar terkadang juga merupakan jalan seseorang untuk dinaikkan derajat ketakwaannya. Ketika seseorang ditimpa musibah pada hakikatnya dia telah diuji oleh Allah seberapa tebal kesabarannya dalam melalui cobaan itu. Ketika dia mampu bersabar dalam melaluinya maka pertolongan Allah selalu menyertainya. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah: 45, yaitu:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٢﴾

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu',

Sabar sendiri ada 3 jenis, yaitu sabar dalam menghadapi musibah, sabar dalam menjauhi maksiat, dan sabar dalam menjalankan ketaatan. Dengan dilatih untuk bersifat sabar para santri diharapkan bisa menjadi pribadi yang kuat dan tangguh. Sifat sabar juga bisa mengantarkan seseorang ke derajat ketakwaan yang tinggi. Di dalam Pesantren para santri diajarkan untuk memiliki sifat sabar dalam ketiga aspek tersebut. Ketika berada di dalam Pondok Pesantren secara tidak langsung para santri akan memiliki sifat-sifat sabar itu.

5. Wara'

Wara' adalah kehati-hatian seseorang dalam bertindak atau melakukan sesuatu meskipun itu halal hukumnya. Apalagi terhadap hal-hal yang syubhat, makruh, terlebih haram. Seorang yang wara' juga akan meninggalkan hal yang di halalkan jika itu bisa menjauhkan atau melupakan dirinya terhadap Allah SWT walaupun hanya sebentar.

Sifat wara' seperti ini terlihat ketika seseorang santri melakukan *khuruj*. Khuruj adalah meninggalkan kampung halaman untuk berdakwah ke daerah lain. Mereka memilih itu karena mereka

memilih mendekati diri kepada Allah SWT. Kegiatan khuruj ini tidak diwajibkan bagi santri Pesantren al-Fatah. Namun ketika santri al-Fatah belum melakukan khuruj, seperti halnya ikan yang tidak mau hidup di air.

6. Ikhlas

Ikhlas adalah inti ibadah dan jiwanya. Fungsi ikhlas dalam amal perbuatan sama dengan kedudukan ruh pada jasad kasarnya. Oleh karena itu, mustahil suatu amal ibadah dapat diterima bila tanpa ikhlas sebab kedudukannya sama dengan tubuh yang sudah bernyawa.

Ikhlas menunjukkan pengertian jernih, bersih, serta suci dari campuran dan pencemaran. Orang yang ikhlas selalu menyembunyikan kebaikannya, sebagaimana dia menyembunyikan keburukannya, dan orang menyaksikan dalam keikhlasannya ada ketulusan karena memang keikhlasan itu memerlukan ketulusan. Seorang yang ikhlas tidak peduli meskipun semua penghargaan yang ada dalam benak orang lain lenyap. Dengan adanya keikhlasan itu seseorang akan mendapatkan anugrah dari amal kebaikan yang telah dilakukannya.

Ikhlas itu ibarat keterampilan seseorang dalam bekerja. Orang bekerja di gaji karena keterampilannya dalam bekerja. Begitu pula orang beribadah diberi pahala karena keikhlasannya dalam menjalankan ibadah.

Dengan diimplementasikan nilai-nilai tasawuf seperti diatas diharapkan para santri memiliki pegangan yang kuat agar tidak terpengaruh dengan adanya dampak-dampak negatif yang ditimbulkan oleh globalisasi. Dengan bertasawuf seseorang akan bisa tetap menjaga dirinya agar tidak mengerjakan sifat-sifat buruk dan tercela (*al-madzmumah*) yang hubungannya dengan Allah SWT maupun makhluk-Nya. Bila hati sudah bersih dari sifat-sifat buruk dan tercela, niscaya kehidupannya akan menjadi baik dan harmoni.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Al-Fatah dalam Upaya Menghadapi Era-Globalisasi.

1. Faktor Pendukung

Upaya untuk mewujudkan implementasi nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren al-Fatah memiliki banyak hal yang mendukung. Faktor pendukung sendiri adalah hal-hal yang dapat membantu terjadinya proses internalisasi nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren al-Fatah. Diantaranya faktor-faktor yang mendukung itu adalah:

- a. Adanya tharekat Naqsabandiyah Qholidiyah yang muktabarah. Dengan adanya mursyid dan thareqah di dalam Pesantren sangat membantu sekali dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf. Karena dalam thareqah ini mengajarkan para jama'ahnya untuk mengaplikasikan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari mereka.
- b. Pondok Pesantren dijadikan sebagai pusat jama'ah Tabligh. Dengan dijadikannya Pesantren sebagai pusat jama'ah Tabligh secara tidak

langsung mengajak para santri untuk ikut bergabung di dalamnya. Dalam jama'ah Tabligh ini amalan-amalan dan halaqah-halaqah yang mengajarkan untuk hidup ala sufi.

- c. Peran aktif pengurus bagian keamanan. Keaktifan pengurus sendiri juga berperan penting bagi suksesnya implementasi nilai-nilai tasawuf di Pesantren. Tanpa adanya peran aktif pengurus para santri tidak ada yang mengkondisikan, terutama santri yang masih baru yang belum begitu mengenal lingkungan Pesantren.
- d. Adanya program TABANSA (tabungan santri). Dengan adanya program semacam ini akan melatih santri untuk bersifat zuhud dan qana'ah
- e. Kesederhanaan dalam hidup yang di contohkan oleh para pengasuh. Pengasuh atau kyai di Pesantren biasanya akan dijadikan suri tauladan bagi para santrinya. Hal semacam ini biasanya terjadi di lingkungan Pesantren salaf. Apapun yang di lakukan kyai biasanya akan dilakukan juga oleh santrinya.

2. Faktor Penghambat

Berbagai upaya telah dilakukan Pondok Pesantren al-Fatah untuk membekali para santrinya dalam menghadapi era-globalisasi dengan melakukan internalisasi nilai-nilai tasawuf kepada para santrinya. Namun dalam hal itu Pesantren al-Fatah masih menemui beberapa kendala yang menghambat keberhasilan dari proses implementasi nilai-nilai tasawuf itu

sendiri. Faktor-faktor penghambat itu datang dari dalam diri santri dan juga dari lingkungan keluarga santri sendiri.

Sebagaimana halnya seorang anak, para santri juga memiliki psikologi yang sama. Sifat santri yang belum dewasa sering berubah-ubah dan ketika santri itu merasa senang maka hal itu akan menjadi faktor pendukung namun ketika anak tidak senang maka itu akan menjadi kendala terlaksananya internalisasi nilai-nilai tasawuf. Tasawuf adalah masalah batiniah, jadi ketika seorang santri belum paham masalah itu maka akan sulit untuk di lakukan internalisasi nilai-nilai tasawuf.

Faktor penghambat selanjutnya muncul ketika santri lama meninggalkan lingkungan Pesantren. Ketika santri lama meninggalkan Pesantren maka lama kelamaan santri juga akan melupakan kebiasaannya di Pondok Pesantren, dan kembali mengikuti kebiasaan di lingkungan dia tinggal. Hal semacam ini banyak terjadi pada santri-santri baru, mereka baru nyantri sehingga tradisi yang ada di Pesantren belum menjadi karakter bagi dirinya. Namun ketika tradisi itu sudah menjadi karakter maka akan terus melekat pada diri santri, dimanapun santri itu tinggal.

C. Solusi dalam Mengatasi Hambatan Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Al- Fatah dalam Upaya Menghadapi Era-Globalisasi.

Dalam melaksanakan suatu tindakan pasti ada saja hambatan yang muncul. Hambatan seperti ini jika tidak segera diselesaikan maka akan menggagalkan proses implementasi itu.

Membicarakan masalah santri, sama dengan membicarakan tentang manusia yang memerlukan bimbingan agar menjadi lebih baik. Secara umum

anak yang sudah dilahirkan membawa fitrah beragama dan kemudian tergantung kepada pendidik selanjutnya kalau mereka mendapat pendidikan agama dengan baik, maka mereka akan menjadi orang yang taat beragama, dan sebaliknya bila benih agama yang dibawa itu tidak dipupuk dan dibina dengan baik, maka anak akan menjadi orang yang tidak beragama.

Untuk mengatasi masalah yang muncul diakibatkan oleh psikologi santri yang belum matang atau masih berubah-ubah, hal ini kembali kepada para ustadz yang membimbingnya. Para ustadz di Pesantren al-Fatah memiliki cara-cara sendiri dalam menangani santri yang mempunyai masalah seperti ini. Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, bahwa anak yang lahir itu masih bersifat suci, selanjutnya di akan menjadi apa itu tergantung dari orang yang mendidiknya. Pendidikan yang bisa diberikan kepada para santri tidak hanya bersifat materi saja namun juga bersifat non materi. Alat pendidikan ialah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang disengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan di dalam pendidikan. Jadi alat pendidikan tidak terbatas pada benda-benda yang bersifat kongkrit saja, tetapi juga berupa nasihat, tuntunan, contoh, hukuman dan sebagainya. Untuk menangani masalah psikologi seperti itu memang perlu pembiasaan, tinggal bagaimana Pesantren membiasakan dan memproses para santrinya untuk menjadi pribadi yang lebih matang.

Pengaruh lingkungan keluarga dapat dikatakan positif bilamana lingkungan dapat memberikan dorongan atau motivasi dan rangsangan kepada para santri untuk berbuat hal-hal yang baik, sebagai contoh di

Pesantren anak mendapat pelajaran pendidikan agama dari para asatid dan di rumah terkadang anak mendapatkan bimbingan dari orang tuanya yang taat beribadah, namun jika orang tuanya tidak taat beribadah dirumah anak itu tidak ada yang memberikan bimbingan. Jika santri itu belum memiliki karakter yang dikembangkan di Pesantren, maka di akan terpengaruh oleh lingkungan dimana dia tinggal. Dari keterangan tersebut, bahwa baik buruknya lingkungan itu dapat mempengaruhi berhasil dan tidaknya implementasi nilai-nilai tasawuf.

Untuk menghindari terjadinya hal semacam ini pihak Pesantren membatasi waktu pulang maupun liburan para santri di luar Pondok Pesantren. Hal semacam ini sudah dibicarakan dengan wali santri ketika mendaftarkan santri ke Pondok Pesantren al-Fatah. Pembatasan waktu ini dimaksudkan untuk membiasakan kultur kehidupan Pondok Pesantren kepada diri santri. Agar nilai-nilai kehidupan baik yang diajarkan di Pesantren bisa teraplikasikan dalam kehidupan para santri. Dengan semakin lamanya seorang santri tinggal di Pesantren, maka akan menjadikan kehidupan Pondok Pesantren sebagai karakter seorang santri yang sulit untuk dihilangkan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data dan analisis data yang peneliti uraikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Adapun kesimpulan-kesimpulan dari hasil penelitian ini akan dikemukakan sebagai berikut:

1. Implementasi nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren al-Fatah. Tasawuf yang dikembangkan di Pondok Pesantren al-Fatah ini bercorak sebagai tasawuf amali dan tasawuf akhlaqi. Tasawuf amali bisa terlihat pada praktek kegiatan thariqah Naqshabandiyah Qholidiyah. Sedangkan tasawuf akhlaqi bisa dilihat pada pembiasaan sifat-sifat terpuji bagi semua santri. Berikut strategi pengimplementasian nilai-nilai tasawuf yang ada di Pondok Pesantren al-Fatah:

- a. Takhalli

Mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kehidupan duniawi. Salah satu bentuknya adalah pengendalian nafsu. Nafsu tidak untuk diumbar, namun ia harus ditempatkan sesuai dengan posisinya. Praktik dari takhalli bisa juga dilakukan melalui pembiasaan puasa senin-kamis dan kegiatan-kegiatan dzikir yang dilakukan oleh para santri di Pondok Pesantren.

b. Tahalli

Mengisi atau menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji dengan ketaatan lahir maupun batin. Maksud dari menghiasi disini adalah dengan membiasakan sifat-sifat terpuji dalam hal ini adalah mengaplikasikan nilai-nilai tasawuf (zuhud, qona'ah, tawakkal, sabar, wara, dan ikhlas) dalam kehidupan sehari-hari.

Praktik dari tahalli bisa dilihat pada kegiatan khuruj yang dilakukan oleh para jama'ah Tabligh. Khuruj adalah kegiatan dakwah yang dilakukan dengan merantau ke daerah-daerah tertentu. Dalam kegiatan khuruj ini seseorang akan dilatih untuk memiliki sifat zuhud, qona'ah, tawakkal, sabar, wara, dan ikhlas.

c. Tajalli

Tersingkapnya tabir pembatas antara seorang hamba dengan tuhan. Jadi seorang hamba akan selalu merasakan adanya zat-zat Allah. Tajalli tertinggi diperoleh ketika bisa memadukan hati nurani dengan akal pikiran sehingga bisa melihat sesuatu dari segi hakikat. Hal-hal semacam ini biasanya akan dirasakan oleh orang-orang yang mengikuti Thariqah.

Tajalli ini bisa di rasakan oleh orang-orang yang mengikuti kegiatan thariqah. Dalam thariqah ini ada suatu amalan yang di sebut suluk. Suluk di isi dengan pembacaan dzikir dan amaliah lainnya. Dengan melakukan kegiatan ini seseorang akan bisa merasakan keberadaan Allah disekitarnya.

2. Faktor-faktor yang mendukung proses pengimplementasian nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren al-Fatah ini meliputi:

- a. Adanya tharekat Naqshabandiyah Qholidiyah yang muktabarah
- b. Pondok Pesantren dijadikan sebagai pusat jama'ah tabligh
- c. Peran aktif pengurus bagian keamanan
- d. Adanya program TABANSA (tabungan santri).
- e. Kesederhanaan dalam hidup yang di contohkan oleh para pengasuh.

Faktor-faktor penghambat proses implementasi nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren al-Fatah meliputi:

- a. Psikologi santri masih belum stabil. Hal ini berpengaruh pada minat dan keinginan santri terhadap hal-hal yang berhubungan dengan internalisasi nilai-nilai tasawuf.
- b. Lingkungan masyarakat dan keluarga santri sebagian kurang kondusif. Hal ini berpengaruh pada santri yang belum lama menetap di Pondok, karena santri yang tergolong masih baru itu belum menjadikan kehidupan di Pesantren yang sarat dengan nilai-nilai tasawuf sebagai karakter. Santri yang seperti ini masih mudah terpengaruh oleh kehidupan diluar Pesantren.

3. Solusi dari hambatan dalam implementasi nilai-nilai tasawuf di Pondok pesantren al-Fatah Temboro.

1. Untuk mengatasi masalah seperti itu diperlukan pembiasaan dan kesabaran dari para ustadz. Melalui bimbingan yang dilakukan oleh

para ustadz senior para santri bisa melakukan konsultasi dengan para pembimbing mereka

2. Pesantren memberi batasan bagi santri yang keluar meninggalkan Pesantren. Waktu yang diberikan maksimal adalah 3 hari
3. Pihak Pesantren selalu menjaga komunikasi dengan para wali santri agar selalu memiliki tujuan yang sama dalam mendidik anak
4. Pesantren tidak memberikan hukuman fisik bagi para santri yang melanggar, namun mereka diberikan karantina tarbiyah. Dengan dikarantina para santri diharapkan akan menyadari sendiri kesalahannya.

B. Saran

1. Untuk lembaga Pondok Pesantren lain.

المحافظة علي قديم الصلح والاخذ علي جديد الاصلاح

"Menjaga kebiasaan lama yang baik dan mengambil kebiasaan baru yang lebih baik"

Seperti halnya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren al-Fatah yang terus menjaga tradisi leluhurnya dan juga mengadopsi tradisi baru yang baik dan relevan dengan ajaran Islam, Pondok Pesantren ini bisa terus eksis dan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Pesantren ini juga berhasil mencetak kader-kader dakwah yang siap mengibarkan panji-panji Islam sampai ke daerah-daerah pelosok.

2. Untuk seluruh pembaca khususnya para pelaku pendidikan Islam

Ilmu tasawuf itu berkaitan dengan ruhaniyah jadi ketika mengajarkannya pun harus dengan pendekatan ruhaniyah. Keberhasilan dari pengimplementasian nilai-nilai tasawuf paling utama terletak pada para pengajarnya. Pengajaran tasawuf berbeda dengan ilmu-ilmu lain yang kebanyakan bersifat teoritik, tasawuf lebih bersifat praktis, yang lebih menekankan pada pelaksanaan amalan-amalan yang sudah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW.

Umat Islam ini seperti rangkaian kereta, semua gerbongnya berjalan mengikuti lokomotif yang menariknya, dan berjalan sesuai dengan jalannya. Kita ini tergolong sebagai umat yang terakhir. Jika kita ingin selamat sampai tujuan akhir kita harus mengikuti guru-guru kita. Karena guru-guru kita itu juga mengikuti ajaran yang dibawakan oleh gurunya. Dan semua guru-guru itu mendapat ajaran dari Rasulullah SAW.

DAFTAR RUJUKAN

Abd A'la. 2006. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.

TIM Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. 2004. *Profil Pesantren Muadalah*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam

Ahmad, Akbar S. 1994. *Islam, Globalization And Postmodernity*. London: Routledge.

Ali, Mohamad "Reorientasi Makna Pendidikan: Urgensi Pendidikan Terpadu", dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, ed. Marzuki Wahid et. Al. Bandung: Pustaka Hidayah.

Ali, Yunasril. 1987. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

al-Qathani, Said bin Musfir. 2006. *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*. Jakarta: Darul Falah.

Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: AMZAH. Cet. I

an-Najar, Amir. 2004. *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Azam.

Arifin, Ahmad. 2009. *Politik Pendidikan Islam Menelusuri Ideologi Dan Aktualisasi Pendidikan Islam Di Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras.

Arifin, Imron. 1993. *Kepemimpinan Kyai: Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasahada Press.

Arikunto, Suharsimi. 2004. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

At-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi. 1985. *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Pustaka Firdaus.

Azizi, Qodri. 2004. *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. IV

Bruinessen, Martin Van. 1995. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.

Daulay, Haidar Putra. 2001. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Departemen Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.

Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES

Dhofier, Zamakhsyari. 2009. *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press.

Faisal, Sanapiah. 1999. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Gunaryo, Achmad. 2001. *Tasawuf dan Krisis*. Yogyakarta: Putaka Pelajar. Cet.1

HAMKA. 1988. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Hasyim, M. Affan. 2003. *Menggagas Pesantren Masa Depan*. Yogyakarta: Qirtas.

Kitab “Shahih wa Dla’if Jami’ ash-Shaghir” dalam Maktabah asy-Syamilah, bab 3055, Juz 12

M, Muhtarom. 2005. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- M. Amir. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Grafindo Persada.
- M. Arifin. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Machali, Imam & Musthofa. 2004. *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. Cet. I
- Madjid, Nurcholis. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*. Jakarta: Paramadina.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Indonesia-Netherlands Cooperation in Islamic Studies.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mujahidin, Endin. 2005. *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*. Jakarta: Pustaka Kautsar.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nasution. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Surabaya: FKIP.
- Nata, Abuddin. 1996. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Nawawi, Hadari. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ni'am, Syamsun. 2011. *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA. Cet. I
- Qamar, Mujamil. 2005. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju*

Demokratisasi Institusi. Jakarta: Erlangga

Ramayulis. 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Roziqin, Muhammad Zainur. 2007. *Moral Pendidikan di Era Globalisasi*. Malang: Averroes Press.

Salam, Burhanudin. 2000. *Etika Individual*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sholikhin, Muhammad. 2009. *Tradisi Sufi dari Nabi Tasawuf Aplikatif Ajaran Rasulullah SAW*. Yogyakarta: Cakrawala.

Simuh. 1999. *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Bentang. Cet. IV

Siregar, Suryadi. 1996. *Pondok Pesantren Sebagai Model Pendidikan Tinggi*. Bandung: Kampus STMIK Bandung.

Suharto, Babun. 2011. *Dari Pesantren untuk Umat*. Surabaya: Imtiyas.

Tim Depag. RI. 1983. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Dirjen Binbaga

Toriquddin, Moh. 2008. *Sekularitas Tasawuf Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*. Malang: Uin-Malang Press. Cet.I

Zahri, Mustafa. 1997. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu.

DAFTAR RUJUKAN

Abd A'la. 2006. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.

TIM Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. 2004. *Profil Pesantren Muadalah*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam

Ahmad, Akbar S. 1994. *Islam, Globalization And Postmodernity*. London: Routledge.

Ali, Mohamad "Reorientasi Makna Pendidikan: Urgensi Pendidikan Terpadu", dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, ed. Marzuki Wahid et. Al. Bandung: Pustaka Hidayah.

Ali, Yunasril. 1987. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

al-Qathani, Said bin Musfir. 2006. *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*. Jakarta: Darul Falah.

Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: AMZAH. Cet. I

an-Najar, Amir. 2004. *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Azam.

Arifin, Ahmad. 2009. *Politik Pendidikan Islam Menelusuri Ideologi Dan Aktualisasi Pendidikan Islam Di Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras.

Arifin, Imron. 1993. *Kepemimpinan Kyai: Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasahada Press.

Arikunto, Suharsimi. 2004. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

At-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi. 1985. *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Pustaka Firdaus.

Azizi, Qodri. 2004. *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. IV

Bruinessen, Martin Van. 1995. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.

Daulay, Haidar Putra. 2001. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Departemen Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.

Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES

Dhofier, Zamakhsyari. 2009. *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press.

Faisal, Sanapiah. 1999. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Gunaryo, Achmad. 2001. *Tasawuf dan Krisis*. Yogyakarta: Putaka Pelajar. Cet.1

HAMKA. 1988. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Hasyim, M. Affan. 2003. *Menggagas Pesantren Masa Depan*. Yogyakarta: Qirtas.

Kitab “Shahih wa Dla’if Jami’ ash-Shaghir” dalam Maktabah asy-Syamilah, bab 3055, Juz 12

M, Muhtarom. 2005. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- M. Amir. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Grafindo Persada.
- M. Arifin. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Machali, Imam & Musthofa. 2004. *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. Cet. I
- Madjid, Nurcholis. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*. Jakarta: Paramadina.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Indonesia-Netherlands Cooperation in Islamic Studies.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mujahidin, Endin. 2005. *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*. Jakarta: Pustaka Kautsar.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nasution. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Surabaya: FKIP.
- Nata, Abuddin. 1996. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Nawawi, Hadari. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ni'am, Syamsun. 2011. *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA. Cet. I
- Qamar, Mujamil. 2005. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju*

Demokratisasi Institusi. Jakarta: Erlangga

Ramayulis. 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Roziqin, Muhammad Zainur. 2007. *Moral Pendidikan di Era Globalisasi*. Malang: Averroes Press.

Salam, Burhanudin. 2000. *Etika Individual*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sholikhin, Muhammad. 2009. *Tradisi Sufi dari Nabi Tasawuf Aplikatif Ajaran Rasulullah SAW*. Yogyakarta: Cakrawala.

Simuh. 1999. *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Bentang. Cet. IV

Siregar, Suryadi. 1996. *Pondok Pesantren Sebagai Model Pendidikan Tinggi*. Bandung: Kampus STMIK Bandung.

Suharto, Babun. 2011. *Dari Pesantren untuk Umat*. Surabaya: Imtiyas.

Tim Depag. RI. 1983. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Dirjen Binbaga

Toriquddin, Moh. 2008. *Sekularitas Tasawuf Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*. Malang: Uin-Malang Press. Cet.I

Zahri, Mustafa. 1997. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu.

DAFTAR RUJUKAN

Abd A'la. 2006. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.

TIM Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. 2004. *Profil Pesantren Muadalah*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam

Ahmad, Akbar S. 1994. *Islam, Globalization And Postmodernity*. London: Routledge.

Ali, Mohamad "Reorientasi Makna Pendidikan: Urgensi Pendidikan Terpadu", dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, ed. Marzuki Wahid et. Al. Bandung: Pustaka Hidayah.

Ali, Yunasril. 1987. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

al-Qathani, Said bin Musfir. 2006. *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*. Jakarta: Darul Falah.

Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: AMZAH. Cet. I

an-Najar, Amir. 2004. *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Azam.

Arifin, Ahmad. 2009. *Politik Pendidikan Islam Menelusuri Ideologi Dan Aktualisasi Pendidikan Islam Di Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras.

Arifin, Imron. 1993. *Kepemimpinan Kyai: Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasahada Press.

Arikunto, Suharsimi. 2004. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

At-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi. 1985. *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Pustaka Firdaus.

Azizi, Qodri. 2004. *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. IV

Bruinessen, Martin Van. 1995. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.

Daulay, Haidar Putra. 2001. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Departemen Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.

Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES

Dhofier, Zamakhsyari. 2009. *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press.

Faisal, Sanapiah. 1999. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Gunaryo, Achmad. 2001. *Tasawuf dan Krisis*. Yogyakarta: Putaka Pelajar. Cet.1

HAMKA. 1988. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Hasyim, M. Affan. 2003. *Menggagas Pesantren Masa Depan*. Yogyakarta: Qirtas.

Kitab “Shahih wa Dla’if Jami’ ash-Shaghir” dalam Maktabah asy-Syamilah, bab 3055, Juz 12

M, Muhtarom. 2005. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- M. Amir. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Grafindo Persada.
- M. Arifin. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Machali, Imam & Musthofa. 2004. *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. Cet. I
- Madjid, Nurcholis. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*. Jakarta: Paramadina.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Indonesia-Netherlands Cooperation in Islamic Studies.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mujahidin, Endin. 2005. *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*. Jakarta: Pustaka Kautsar.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nasution. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Surabaya: FKIP.
- Nata, Abuddin. 1996. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Nawawi, Hadari. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ni'am, Syamsun. 2011. *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA. Cet. I
- Qamar, Mujamil. 2005. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju*

Demokratisasi Institusi. Jakarta: Erlangga

Ramayulis. 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Roziqin, Muhammad Zainur. 2007. *Moral Pendidikan di Era Globalisasi*. Malang: Averroes Press.

Salam, Burhanudin. 2000. *Etika Individual*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sholikhin, Muhammad. 2009. *Tradisi Sufi dari Nabi Tasawuf Aplikatif Ajaran Rasulullah SAW*. Yogyakarta: Cakrawala.

Simuh. 1999. *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Bentang. Cet. IV

Siregar, Suryadi. 1996. *Pondok Pesantren Sebagai Model Pendidikan Tinggi*. Bandung: Kampus STMIK Bandung.

Suharto, Babun. 2011. *Dari Pesantren untuk Umat*. Surabaya: Imtiyas.

Tim Depag. RI. 1983. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Dirjen Binbaga

Toriquddin, Moh. 2008. *Sekularitas Tasawuf Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*. Malang: Uin-Malang Press. Cet.I

Zahri, Mustafa. 1997. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu.

HASIL WAWANCARA

A. Wawancara dengan santri

1. Bagaimana anda menyikapi dengan adanya dampak negatif globalisasi dan modernisasi ini?

Jawab:

Kang Jamal: saya lebih selektif lagi kang ketika akan memilih sesuatu, selama itu tidak bertentangan dengan syariat saya akan mengambilnya.

Kang Joko: saya tidak begitu khawatir kang, selama kita tetap berpegang teguh pada al-Quran dan Hadits insaAllah kita akan selamat.

2. Apakah pendidikan yang ada di pesantren ini sudah cukup memberikan bekal bagi anda untuk menangkal arus globalisasi dan modernisasi yang ada saat ini?

Jawab:

Kang Joko: menurut saya sudah cukup sekali kang, apalagi ketika kita sudah ikut khuruj. Banyak pengalaman yang bisa dijadikan pelajaran.

Kang Ubaid: kalao dari pendidikan formalnya menurut saya masih kurang kang. Tapi kalo suasana lingkungan seperti di pesantren al-Fatah ini banyak nilai-nilai yang kita ambil.

3. Menurut anda seberapa penting mempelajari ilmu tasawuf?

Kang Joko: sangat penting sekali kang. Tasawuf ini bisa di ibaratkan sebagai kendaraan yang digunakan untuk menuju Allah. Tanpa bertasawuf seseorang tidak akan bis mendekat kepada Allah.

4. Apakah anda suka mempelajari dan mengkaji ilmu-ilmu tasawuf?

Kang Jamal: gimana orang mau gak suka ma tasawuf, tasawuf sendiri merupakan ruh kita dalam beribadah. Tanpa tasawuf kita seperti orang berjalan tanpa ada tujuan yang jelas.

Kang Joko: mau tidak mau kita harus mempelajari tasawuf jika kita ingin menuju kepada Allah. Tanpa tasawuf kita hanyalah seorang yang bermimpi tapi tanpa ada usaha yang nyata.

B. Wawancara dengan ustadz dan pengasuh

1. Apakah ada bentuk pengawasan (monitoring) dari pihak pesantren kepada para santri agar bisa lebih tertib? bentuk pengawasannya seperti apa?

Jawaban:

Ustadz Haris: "...yang kami lakukan disini dalam melakukan penanggulangan munculnya dampak negatif dari globalisasi adalah dengan melakukan pencegahan, pengawasan dan rehabilitasi. Pencegahan yang kami lakukan adalah dengan cara membuat undang-undang majlis syuro' yang didalamnya terdapat beberapa pasal yang memuat beberapa tingkat pelanggaran dari yang ringan sampai yang terberat. Untuk pengawasan dilakukan melalui pemantauan kegiatan yang dilakukan para santri dari bangun tidur sampai akan tidur lagi, hal ini dilakukan dengan pengabsenan yang rutin dilakukan oleh teman-teman keamanan, yang mana pengabsenan sehari dilakukan hampir 15 kali, jadi ketika santri tidak berada di pondok atau meninggalkan kegiatan pondok akan mudah terdeteksi, sedangkan rehabilitasi ini dilakukan ketika santri melakukan pelanggaran, rehabilitasi ini berbentuk karantina tarbiyah, lama karantina yang diberikan tergantung tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Dalam memutuskan pelanggaran yang dilakukan oleh santri pengurus selalu membahasnya dalam majelis syuro' yang diikuti oleh semua pengurus dan ustadz, dan dalam memberikan sanksi tidak pernah menerapkan hukuman fisik, karena ketika dilakukan hukuman fisik bukannya mendidik santri tapi malah akan menimbulkan dendam bagi para santri, dan akan menimbulkan rasa sombong bagi para pengurus"¹

2. Menurut panjenengan seberapa penting mempelajari ilmu tasawuf?

Jawab:

Ustadz Haris: "...tasawuf adalah "zakiyatun-nafs" sarana untuk penyucian diri seorang hamba agar bisa berhubungan dengan tuhan, jadi tasawuf ini sangat penting didunia-akhirat"

Ustadz Syamsudin: "Tasawuf ibaratnya saklar, dalam kondisi "on" yang akan dapat menghubungkan seorang hamba dengan tuhan, namun ketika "off" maka seorang

¹. wawancara dengan ustadz Haris, pengurus bagian kesekretariatan Pesantren al-Fatah, 29 Maret 2015 pukul 15.30 WIB

hamba tidak akan bisa terhubung dengan tuhan, seperti halnya orang terlihat hidup fisiknya namun mati rohaninya”

3. Bagaimana strategi pengajaran nilai-nilai tasawuf yang dilakukan oleh pondok pesantren? materi kitab apa yang banyak diberikan pada para santri terkait dengan penanaman nilai-nilai tasawuf?

Jawab:

Kyai Imdad: “ilmu tasawuf yang diajarkan disini tidak terbatas dengan kitab-kitab tasawuf saja, tasawuf itu kan hakikatnya adalah penyucian diri seorang hamba agar bisa mendekati diri kepada Allah SWT, dengan membebaskan diri dari pengaruh kehidupan duniawinya. Jadi menurut saya semua ilmu itu bisa mendekati seseorang kepada Allah SWT, selama ilmu itu tidak ada unsur yang menyekutukan Allah SWT. Apalagi ustadz-ustadz yang mengajar disini semuanya mengikuti thariqoh, pasti apa pun ilmu yang disampaikan akan mengarah pada tasawuf. Seperti kitab hadits Riyadh ash-shalihin dan arbain nawawi, kitab tafsir jalalain, kitab fiqh fathul mu’in dan fathul qharib, Kitab-kitab ini bukan asli kitab yang mengajarkan ilmu-ilmu tasawuf, namun di dalam kitab-kitab itu ada hadits-hadits nabi dan amalan-amalan sunah lainnya yang mana semuanya itu juga merupakan materi dari tasawuf”

Ustadz Syamsudin: "ilmu tasawuf yang dipelajari disini seperti kitab mujarobain, ta'lim muta'alim, tafsir jalalain dan masih banyak kitab rujukan lainnya, namun kebanyakan ilmu tasawuf diajarkan langsung oleh para kyai dalam pengajian umumnya, untuk pengajian umum kyai dilakukan sesudah solat ashar dan disiarkan langsung on air yang diikuti oleh seluruh santri di tiap kelasnya”

Ustadz Asrori: ”penerapan tasawuf disini meliputi takhalli, tahalli, dan tajalli. . . maksudnya takhalli adalah proses mengosongkan diri seorang hamba dari sikap ketergantungan terhadap kehidupan duniawi. Maksudnya tahalli adalah proses mengisi atau menghias diri seorang hamba dengan sifat-sifat terpuji, dengan ketaatan lahir maupun bathin. Sedangkan maksudnya tajalli adalah tersingkapnya tabir pembatas seorang hamba dari alam gaib, atau proses mendapat penerangan dari nur Ilahi, sebagai hasil dari suatu meditasi atau perenungan...”

4. Bagaimana cara membiasakan agar santri memiliki sifat zuhud, qona'ah, tawakkal, sabar, wara, dan ikhlas?

Jawab:

Ustadz Haris: “untuk membiasakan agar para santri memiliki sifat-sifat tersebut adalah dengan mengajak mereka melakukan khuruj dan mengamalkan amalan thariqah. Ketika khuruj seseorang akan benar-benar di tuntuk untuk mengerjakan sifat-sifat itu, karena itu semua merupakan kunci keberhasilan seseorang melakukan khuruj. Sedang kan amalan-amalan thariqah akan membantu mereka dalam membiasakan sifat-sifat tersebut”

5. Apa saja faktor pendukung dari proses penanaman nilai-nilai tasawuf bagi para santri di pondok pesantren ini?

Jawab:

Kyai Imdad: “semua hal yang ada di pesantren ini mendukung mas terhadap pembelajaran tasawuf, apalagi disini juga ada thariqah Naqshabandiyah Qholidiyah. Dengan adanya thariqah ini seseorang akan bisa merasakan secara langsung dampak bertasawuf”

Ustadz Haris: “ yang banyak berperan dalam pembiasaan bertasawuf disini ada kegiatan thariqah, khuruj, program tabansa, suri tauladan kyai dan juga peran aktif dari para ustadz”

6. Apa saja faktor penghambat dari proses penanaman nilai-nilai tasawuf bagi para santri di pondok pesantren ini?

Jawab:

Ustadz Syamsudin: “....dulu kang, pertama kali masuk pesantren ini saya agak merasa rishi dengan keadaan dan kegiatan yang ada di pesantren. Keadaan pesantren masih sangat udik dan kuno, mau ngapain ja jadi males. Disini juga banyak aturannya yang terkadang membuat saya kepengen melanggarnya. Apalagi ketika diniyah atau pengajian dari kyai, bawa'annya pengen tidur terus. Alhamdulillah setelah hampir 3 tahun disini saya baru bisa merasakan manfa'at dari semua yang ada itu”

Ustadz Haris: “masalah yang banyak muncul disini adalah ketika ada santri baru. Terkadang santri baru itu memiliki kebiasaan buruk. Hal seperti itu akan cepat menular kepada temannya, apalagi temannya itu juga termasuk santri yang baru”

7. Bagaimana solusi yang diberikan oleh pihak pesantren ketika muncul hambatan dalam proses penanaman nilai-nilai tasawuf?

Jawab:

Ustadz Asrori: “ketika masalah itu datangnyanya dari lingkungan keluarga maka kita harus mengkomunikasikan baik-baik dengan keluarga santri, jika masalah itu dari santri ya kita coba dekati mereka, kita kasih bimbingan, kita ajak berkonsultasi”

Ustadz Syamsudin: “jika ada santri yang melanggar, kita tidak menetapkan hukuman fisik, hukuman fisik hanya akan membuat mereka merasa dendam. Hukuman yang kita berikan berupa karantina tarbiyah. Hukuman ini bisa membuat santri jera dan sekaligus juga mendidik mereka.

HASIL WAWANCARA

A. Wawancara dengan santri

1. Bagaimana anda menyikapi dengan adanya dampak negatif globalisasi dan modernisasi ini?

Jawab:

Kang Jamal: saya lebih selektif lagi kang ketika akan memilih sesuatu, selama itu tidak bertentangan dengan syariat saya akan mengambilnya.

Kang Joko: saya tidak begitu khawatir kang, selama kita tetap berpegang teguh pada al-Quran dan Hadits insaAllah kita akan selamat.

2. Apakah pendidikan yang ada di pesantren ini sudah cukup memberikan bekal bagi anda untuk menangkal arus globalisasi dan modernisasi yang ada saat ini?

Jawab:

Kang Joko: menurut saya sudah cukup sekali kang, apalagi ketika kita sudah ikut khuruj. Banyak pengalaman yang bisa dijadikan pelajaran.

Kang Ubaid: kalao dari pendidikan formalnya menurut saya masih kurang kang. Tapi kalo suasana lingkungan seperti di pesantren al-Fatah ini banyak nilai-nilai yang kita ambil.

3. Menurut anda seberapa penting mempelajari ilmu tasawuf?

Kang Joko: sangat penting sekali kang. Tasawuf ini bisa di ibaratkan sebagai kendaraan yang digunakan untuk menuju Allah. Tanpa bertasawuf seseorang tidak akan bis mendekat kepada Allah.

4. Apakah anda suka mempelajari dan mengkaji ilmu-ilmu tasawuf?

Kang Jamal: gimana orang mau gak suka ma tasawuf, tasawuf sendiri merupakan ruh kita dalam beribadah. Tanpa tasawuf kita seperti orang berjalan tanpa ada tujuan yang jelas.

Kang Joko: mau tidak mau kita harus mempelajari tasawuf jika kita ingin menuju kepada Allah. Tanpa tasawuf kita hanyalah seorang yang bermimpi tapi tanpa ada usaha yang nyata.

B. Wawancara dengan ustadz dan pengasuh

1. Apakah ada bentuk pengawasan (monitoring) dari pihak pesantren kepada para santri agar bisa lebih tertib? bentuk pengawasannya seperti apa?

Jawaban:

Ustadz Haris: "...yang kami lakukan disini dalam melakukan penanggulangan munculnya dampak negatif dari globalisasi adalah dengan melakukan pencegahan, pengawasan dan rehabilitasi. Pencegahan yang kami lakukan adalah dengan cara membuat undang-undang majlis syuro' yang didalamnya terdapat beberapa pasal yang memuat beberapa tingkat pelanggaran dari yang ringan sampai yang terberat. Untuk pengawasan dilakukan melalui pemantauan kegiatan yang dilakukan para santri dari bangun tidur sampai akan tidur lagi, hal ini dilakukan dengan pengabsenan yang rutin dilakukan oleh teman-teman keamanan, yang mana pengabsenan sehari dilakukan hampir 15 kali, jadi ketika santri tidak berada di pondok atau meninggalkan kegiatan pondok akan mudah terdeteksi, sedangkan rehabilitasi ini dilakukan ketika santri melakukan pelanggaran, rehabilitasi ini berbentuk karantina tarbiyah, lama karantina yang diberikan tergantung tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Dalam memutuskan pelanggaran yang dilakukan oleh santri pengurus selalu membahasnya dalam majelis syuro' yang diikuti oleh semua pengurus dan ustadz, dan dalam memberikan sanksi tidak pernah menerapkan hukuman fisik, karena ketika dilakukan hukuman fisik bukannya mendidik santri tapi malah akan menimbulkan dendam bagi para santri, dan akan menimbulkan rasa sombong bagi para pengurus"¹

2. Menurut panjenengan seberapa penting mempelajari ilmu tasawuf?

Jawab:

Ustadz Haris: "...tasawuf adalah "zakiyatun-nafs" sarana untuk penyucian diri seorang hamba agar bisa berhubungan dengan tuhan, jadi tasawuf ini sangat penting didunia-akhirat"

Ustadz Syamsudin: "Tasawuf ibaratnya saklar, dalam kondisi "on" yang akan dapat menghubungkan seorang hamba dengan tuhan, namun ketika "off" maka seorang

¹. wawancara dengan ustadz Haris, pengurus bagian kesekretariatan Pesantren al-Fatah, 29 Maret 2015 pukul 15.30 WIB

hamba tidak akan bisa terhubung dengan tuhan, seperti halnya orang terlihat hidup fisiknya namun mati rohaninya”

3. Bagaimana strategi pengajaran nilai-nilai tasawuf yang dilakukan oleh pondok pesantren? materi kitab apa yang banyak diberikan pada para santri terkait dengan penanaman nilai-nilai tasawuf?

Jawab:

Kyai Imdad: “ilmu tasawuf yang diajarkan disini tidak terbatas dengan kitab-kitab tasawuf saja, tasawuf itu kan hakikatnya adalah penyucian diri seorang hamba agar bisa mendekati diri kepada Allah SWT, dengan membebaskan diri dari pengaruh kehidupan duniawinya. Jadi menurut saya semua ilmu itu bisa mendekati seseorang kepada Allah SWT, selama ilmu itu tidak ada unsur yang menyekutukan Allah SWT. Apalagi ustadz-ustadz yang mengajar disini semuanya mengikuti thariqoh, pasti apa pun ilmu yang disampaikan akan mengarah pada tasawuf. Seperti kitab hadits Riyadh ash-shalihin dan arbain nawawi, kitab tafsir jalalain, kitab fiqh fathul mu’in dan fathul qharib, Kitab-kitab ini bukan asli kitab yang mengajarkan ilmu-ilmu tasawuf, namun di dalam kitab-kitab itu ada hadits-hadits nabi dan amalan-amalan sunah lainnya yang mana semuanya itu juga merupakan materi dari tasawuf”

Ustadz Syamsudin: "ilmu tasawuf yang dipelajari disini seperti kitab mujarobain, ta'lim muta'alim, tafsir jalalain dan masih banyak kitab rujukan lainnya, namun kebanyakan ilmu tasawuf diajarkan langsung oleh para kyai dalam pengajian umumnya, untuk pengajian umum kyai dilakukan sesudah solat ashar dan disiarkan langsung on air yang diikuti oleh seluruh santri di tiap kelasnya”

Ustadz Asrori: ”penerapan tasawuf disini meliputi takhalli, tahalli, dan tajalli. . . maksudnya takhalli adalah proses mengosongkan diri seorang hamba dari sikap ketergantungan terhadap kehidupan duniawi. Maksudnya tahalli adalah proses mengisi atau menghias diri seorang hamba dengan sifat-sifat terpuji, dengan ketaatan lahir maupun bathin. Sedangkan maksudnya tajalli adalah tersingkapnya tabir pembatas seorang hamba dari alam gaib, atau proses mendapat penerangan dari nur Ilahi, sebagai hasil dari suatu meditasi atau perenungan...”

4. Bagaimana cara membiasakan agar santri memiliki sifat zuhud, qona'ah, tawakkal, sabar, wara, dan ikhlas?

Jawab:

Ustadz Haris: “untuk membiasakan agar para santri memiliki sifat-sifat tersebut adalah dengan mengajak mereka melakukan khuruj dan mengamalkan amalan thariqah. Ketika khuruj seseorang akan benar-benar di tuntuk untuk mengerjakan sifat-sifat itu, karena itu semua merupakan kunci keberhasilan seseorang melakukan khuruj. Sedang kan amalan-amalan thariqah akan membantu mereka dalam membiasakan sifat-sifat tersebut”

5. Apa saja faktor pendukung dari proses penanaman nilai-nilai tasawuf bagi para santri di pondok pesantren ini?

Jawab:

Kyai Imdad: “semua hal yang ada di pesantren ini mendukung mas terhadap pembelajaran tasawuf, apalagi disini juga ada thariqah Naqshabandiyah Qholidiyah. Dengan adanya thariqah ini seseorang akan bisa merasakan secara langsung dampak bertasawuf”

Ustadz Haris: “ yang banyak berperan dalam pembiasaan bertasawuf disini ada kegiatan thariqah, khuruj, program tabansa, suri tauladan kyai dan juga peran aktif dari para ustadz”

6. Apa saja faktor penghambat dari proses penanaman nilai-nilai tasawuf bagi para santri di pondok pesantren ini?

Jawab:

Ustadz Syamsudin: “....dulu kang, pertama kali masuk pesantren ini saya agak merasa rishi dengan keadaan dan kegiatan yang ada di pesantren. Keadaan pesantren masih sangat udik dan kuno, mau ngapain ja jadi males. Disini juga banyak aturannya yang terkadang membuat saya kepengen melanggarnya. Apalagi ketika diniyah atau pengajian dari kyai, bawa'annya pengen tidur terus. Alhamdulillah setelah hampir 3 tahun disini saya baru bisa merasakan manfa'at dari semua yang ada itu”

Ustadz Haris: “masalah yang banyak muncul disini adalah ketika ada santri baru. Terkadang santri baru itu memiliki kebiasaan buruk. Hal seperti itu akan cepat menular kepada temannya, apalagi temannya itu juga termasuk santri yang baru”

7. Bagaimana solusi yang diberikan oleh pihak pesantren ketika muncul hambatan dalam proses penanaman nilai-nilai tasawuf?

Jawab:

Ustadz Asrori: “ketika masalah itu datang dari lingkungan keluarga maka kita harus mengkomunikasikan baik-baik dengan keluarga santri, jika masalah itu dari santri ya kita coba dekati mereka, kita kasih bimbingan, kita ajak berkonsultasi”

Ustadz Syamsudin: “jika ada santri yang melanggar, kita tidak menetapkan hukuman fisik, hukuman fisik hanya akan membuat mereka merasa dendam. Hukuman yang kita berikan berupa karantina tarbiyah. Hukuman ini bisa membuat santri jera dan sekaligus juga mendidik mereka.

JADWAL SIARAN RADIO TRANGKIL TEMBORO

| WAKTU | JUM'AT | SABTU | AHAD | SENIN | SELASA | RABU | KAMIS |
|---------------------------------|--|--|--|--|--|---|-----------------------------|
| 14:30 – 16:00 WIB | * | * | * | Ihya 'Ulumuddin/ Shohih Bukhori/Balaghoh (Kelas Dauroh II – LIVE) | Tafsir Jalalain (Kelas Dauroh Hadits I & II - LIVE) | As-Sunnah Wal Bid'ah/Syarahul Qowim (Kelas Dauroh Hadits I & II - LIVE) | * |
| 16:45 – 17:30 WIB (Ba'da Ashar) | Al-Matjar Ar-Robih/Tafsir Al-Qur'an (Khowathir)/ Asy-Syama'il Al-Muhammadiyah (WETON - LIVE) | Al-Matjar Ar-Robih/Tafsir Al-Qur'an (Khowathir)/ Asy-Syama'il Al-Muhammadiyah (WETON - LIVE) | Al-Matjar Ar-Robih/Tafsir Al-Qur'an (Khowathir)/ Asy-Syama'il Al-Muhammadiyah (WETON - LIVE) | Al-Matjar Ar-Robih/Tafsir Al-Qur'an (Khowathir)/ Asy-Syama'il Al-Muhammadiyah (WETON - LIVE) | Al-Matjar Ar-Robih/Tafsir Al-Qur'an (Khowathir)/ Asy-Syama'il Al-Muhammadiyah (WETON - LIVE) | * | Bayan Markaz Temboro (LIVE) |
| Ba'da Maghrib (Ba'da Wiridan) | Ihya 'Ulumuddin (Masjid Pondok Pusat) | Hasyiyah Dasuki (Masjid Pondok Pusat) | * | * | Hayatus Shahabah (Masjid Pondok Pusat) | * | * |

RAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

* Untuk selain jadwal diatas akan diisi dengan lantunan murottal Al-Qur'an, Sholawat/Hadroh, Rekaman Bayan, dll.

* Jadwal bisa berubah sewaktu-waktu.

* Dikarenakan kesibukan Romo Kyai, jadwal sewaktu-waktu bisa mundur dari waktu yang telah ditentukan.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. email :psg_uinmalang@ymail.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/894 /2015
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

17 April 2015

Kepada

Yth. Kepala Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro
di

Magetan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Subhan Murtado
NIM : 11110055
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester – Tahun Akademik : Genap - 2014/2015
Judul Skripsi : **Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren dalam Upaya Menghadapi Era-Globalisasi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro)**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip



Certificate No. ID08/1219

UNDANG UNDANG MAJLIS SYURO ALFATAH TAHUN 2014-2015 M.

❖ PASAL SATU (TARBIYAH 40 HARI)

1. 5 kali merokok
2. 3 kali keluar Pondok **tanpa izin**
3. Makan di **Warung**
4. Nonton **TV** & sejenisnya
5. Membawa **HP** yang di dalamnya tidak terdapat Pelanggaran Agama
6. Bermain Play Station (**PS**)
7. Pulang tanpa izin
8. Pulang **molor** sampai **3 kali**
9. Mencuri tingkatan **ringan**
10. Menyewa Sepeda Motor
11. Bermalam di Kampung/Desa
12. Menyalah-gunakan **Perizinan**
13. Meminjam **HP Tamu**
14. Menggunakan **ATM**
15. **7 kali** tidak mengikuti Program Ijtima'i
16. Sering nongkrong di WC
17. Ngeluyur jarak **jauh**
18. **Futsal** (bermain sepak bola)

❖ PASAL DUA (TARBIYAH 4 BULAN)

1. Membawa **HP** yang di dalamnya **terdapat** Pelanggaran Agama
2. Mencuri tingkatan lebih dari **Rp.100.000**
3. **Pacaran** (kenalan atau ketemuan)
4. 2 kali bermalam di Kampung/Desa
5. 2 kali menyewa **Sepeda Motor**
6. Menyelewengkan **Kartu Pembayaran**
7. 2 kali menyalah-gunakan **Perizinan**
8. 2 kali menggunakan **ATM**
9. 10 kali merokok
10. Suka sesama jenis tingkat ringan
11. **Warnet**
12. Melakukan 2 poin pelanggaran yang terdapat pada PASAL SATU (tarbiyah 40 hari)

❖ PASAL TIGA (DISERAHKAN PADA WALINYA)

1. Pacaran tingkat berat
2. Suka sesama jenis tingkat berat
3. Mencuri tingkatan **berat**
4. **Malawan** Ustadz/Pengurus
5. Belajar, mengajar atau mengamalkan **selain amalan** Pondok
6. Perkelahian fatal
7. Menggunakan **Narkotika, Khomer & Sejenisnya**
8. **Warnet** tingkat berat

Ttd.



(Majlis Syuro Alfatah)

UNDANG UNDANG MAJLIS SYURO ALFATAH TAHUN 2014-2015 M.

❖ PASAL SATU (TARBIYAH 40 HARI)

1. 5 kali merokok
2. 3 kali keluar Pondok **tanpa izin**
3. Makan di **Warung**
4. Nonton **TV** & sejenisnya
5. Membawa **HP** yang di dalamnya tidak terdapat Pelanggaran Agama
6. Bermain Play Station (**PS**)
7. Pulang tanpa izin
8. Pulang **molor** sampai **3 kali**
9. Mencuri tingkatan **ringan**
10. Menyewa Sepeda Motor
11. Bermalam di Kampung/Desa
12. Menyalah-gunakan **Perizinan**
13. Meminjam **HP Tamu**
14. Menggunakan **ATM**
15. **7 kali** tidak mengikuti Program Ijtima'i
16. Sering nongkrong di WC
17. Ngeluyur jarak **jauh**
18. **Futsall** (bermain sepak bola)

❖ PASAL DUA (TARBIYAH 4 BULAN)

1. Membawa **HP** yang di dalamnya **terdapat** Pelanggaran Agama
2. Mencuri tingkatan lebih dari **Rp.100.000**
3. **Pacaran** (kenalan atau ketemuan)
4. 2 kali bermalam di Kampung/Desa
5. 2 kali menyewa **Sepeda Motor**
6. Menyelewengkan **Kartu Pembayaran**
7. 2 kali menyalah-gunakan **Perizinan**
8. 2 kali menggunakan **ATM**
9. 10 kali merokok
10. Suka sesama jenis tingkat ringan
11. **Warnet**
12. Melakukan 2 poin pelanggaran yang terdapat pada PASAL SATU (tarbiyah 40 hari)

❖ PASAL TIGA (DISERAHKAN PADA WALINYA)

1. Pacaran tingkat berat
2. Suka sesama jenis tingkat berat
3. Mencuri tingkatan **berat**
4. **Malawan** Ustadz/Pengurus
5. Belajar, mengajar atau mengamalkan **selain amalan** Pondok
6. Perkelahian fatal
7. Menggunakan **Narkotika, Khomer & Sejenisnya**
8. **Warnet** tingkat berat

Ttd.



(Majlis Syuro Alfatah)



KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Gajayana 50, Telp. (0341)552398 Fax. (0341) 552398, Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>. email : psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI

Nama : Subhan Murtado
NIM : 11110055
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Pembimbing : Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Pd
Judul Skripsi : "Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Dalam Upaya Menghadapi Era-Globalisasi (Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro Magetan)"

| No | Tanggal | Hal yang dikonsultasikan | Tanda Tangan |
|----|-----------------|--|--------------|
| 1 | 4 Desember 2014 | Mengajukan Proposal | af |
| 2 | 12 Januari 2015 | Konsultasi BAB I, II, III | af |
| 3 | 15 Januari 2015 | Revisi BAB I, II, III | af |
| 4 | 23 April 2015 | Konsultasi BAB IV, V, VI | af |
| 5 | 28 April 2015 | Revisi BAB IV, V, VI | af |
| 6 | 28 April 2015 | Konsultasi seluruh isi skripsi dan lampiran-lampiran | af |
| 7 | 6 Mei 2015 | ACC BAB I, II, III, IV, V dan VI | af |

Malang, 07 Mei 2012

Mengakhiri
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan


Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Subhan Murtado

Tempat, Tgl Lhr : Madiun, 02 November 1992

Alamat Rumah : rt. 07/rw. 23, Ds. Klagenserut, kec. Jiwan, kab.
Madiun, prov. Jawa Timur

CP : 085791378402

subhan.murtado@yahoo.co.id

Riwayat Pendidikan :

- Roudhotul Atfal Klagenserut (1998-1999)
- MIN 01 Klagenserut, kec. Jiwan-madiun (1999-2005)
- MTsN Bibrik, kec. Jiwan-madiun (2005-2008)
- MAN 02 Madiun, kota Madiun (2008-2011)
- UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, jurusan PAI, FITK (2011-2015)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Subhan Murtado

Tempat, Tgl Lhr : Madiun, 02 November 1992

Alamat Rumah : rt. 07/rw. 23, Ds. Klagenserut, kec. Jiwan, kab.
Madiun, prov. Jawa Timur

CP : 085791378402

subhan.murtado@yahoo.co.id

Riwayat Pendidikan :

- Roudhotul Atfal Klagenserut (1998-1999)
- MIN 01 Klagenserut, kec. Jiwan-madiun (1999-2005)
- MTsN Bibrik, kec. Jiwan-madiun (2005-2008)
- MAN 02 Madiun, kota Madiun (2008-2011)
- UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, jurusan PAI, FITK (2011-2015)

Foto-Foto Pondok Pesantren al-Fatah



“Suasana kelas madrasah diniyyah”



“Suasana kelas tahfidz”



“Suasana pengajian umum sore”



“Suasana Muraja’ah Kitab”



“Masjid di asrama pondok putra trangkil”



“Masjid di kompleks pondok putri trangkil”



“Asrama putri”



“Asrama putra”



“Kompleks madrasah formal”



“Lapangan pondok pesantren al-Fatah di kompleks trangkil”



“Kompleks kesekretariatan pondok pesantren al-Fatah dan bekas gedung PGAN”

Foto-Foto Pondok Pesantren al-Fatah



“Suasana kelas madrasah diniyyah”



“Suasana kelas tahfidz”



“Suasana pengajian umum sore”



“Suasana Muraja’ah Kitab”



“Masjid di asrama pondok putra trangkil”



“Masjid di kompleks pondok putri trangkil”



“Asrama putri”



“Asrama putra”



“Kompleks madrasah formal”



“Lapangan pondok pesantren al-Fatah di kompleks trangkil”



“Kompleks kesekretariatan pondok pesantren al-Fatah dan bekas gedung PGAN”